Mushaf Kuno Nusantara

JAWA

LAJNAH PENTASHIHAN MUSHAF AL-QUR'AN
BADAN LITBANG DAN DIKLAT KEMENTERIAN AGAMA RI
TAHUN 2019

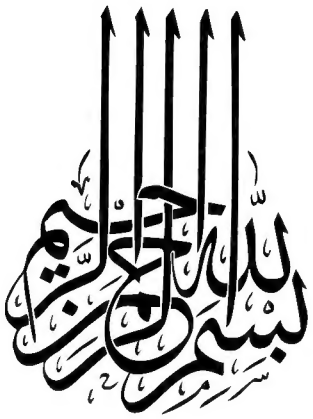
بسم الله الرحمن الرحيم

Mushaf Kuno Nusantara: Jawa

LAJNAH PENTASHIHAN MUSHAF AL-QUR'AN
BADAN LITBANG DAN DIKLAT KEMENTERIAN AGAMA RI
2019

Mushaf Kuno Nusantara:
Jawa

Editor:
Harits Fadlly

Kontributor Utama:
Abdul Hakim, Ahmad Jaeni, Ali Akbar, Fahrur Rozi,
Harits Fadlly, Ida Zulfiya, Jonni Syatri, Muhammad Musadad,
Syaifudin, Zaenal Arifin Madzkur

Desain dan Tataletak: Ibnu A'thoillah

Diterbitkan oleh:
Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an
Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
Gedung Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal
Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta 13560
Telp./Faks.: (+62-21) 8416468, 87798807
Website: lajnah.kemenag.go.id
Email: lajnah@kemenag.go.id

Anggota Ikapi DKI Jakarta

Cetakan pertama, 2019

ISBN: 978-979-111-035-8

Sambutan

Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, berdasarkan Peraturan Menteri Agama RI Nomer 3 Tahun 2007, ditetapkan sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) di lingkungan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Lembaga ini memiliki tiga ranah tugas yang terwujud dalam tiga bidang, yaitu Bidang Pentashihan, Bidang Pengkajian Al-Qur'an, serta Bidang Bayt Al-Qur'an dan Dokumentasi. Selain itu, sebagai salah satu unit eselon 2 di bawah Badan Litbang dan Diklat, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama juga memiliki sejumlah peneliti yang bertugas melakukan penelitian terhadap Al-Qur'an, atau tema-tema yang berkaitan dengan kitab suci ini.

Salah satu penelitian penting yang dilakukan peneliti LPMQ adalah penelitian mushaf kuno Nusantara. Penyalinan Al-Qur'an kuno di Nusantara sendiri telah dimulai sejak akhir abad ke-13, ketika Pasai secara resmi merupakan kerajaan Islam. Hal ini dicatat dalam Rihlah Ibnu Batutah (1304-1369 M) ketika ia berkunjung ke Aceh sekitar tahun 1345 dan melaporkan bahwa Sultan Aceh sering menghadiri acara pembacaan Al-Qur'an di masjid. Meskipun demikian, di Asia Tenggara, mushaf tertua yang diketahui hingga kini adalah sebuah mushaf bertahun 1606 M, berasal dari Johor, Malaysia, yang kini terdapat di negeri Belanda. Di Indonesia sendiri, sepanjang yang diketahui, mushaf Al-Qur'an tertua adalah sebuah mushaf yang selesai ditulis pada hari Kamis, 21 Muharram 1035 H (23 Oktober 1625 M). Penyalinnya, seperti yang tercantum pada kolofon di akhir mushaf, adalah Abd as-Sufi ad-Din. Mushaf tersebut adalah milik Muhammad Zen Usman, Singaraja, Bali.

Penulisan dan penyalinan Mushaf Al-Qur'an di Nusantara dalam sejarah, lazimnya disponsori oleh salah satu dari tiga pihak, yaitu kerajaan (kesultanan), pesantren, dan elite sosial. Oleh karena itu, pada zaman dahulu banyak Mushaf Al-Qur'an yang ditulis oleh para ulama dan khatat atas perintah raja atau sultan di suatu tempat, seperti di Kerajaan Islam Aceh, Demak, Gowa, Maluku, dan Bima. Dalam kaitan ini, peneliti LPMQ selama kurang lebih lima tahun telah melakukan penelitian dan sekaligus digitalisasi mushaf kuno Nusantara,

baik yang berada di museum, masjid, pesantren, surau, kesultanan, hingga koleksi perorangan. Sekitar 400 an mushaf kuno Nusantara berhasil dikumpulkan dan didokumentasikan. Wilayah-wilayah yang menjadi tempat penelitian mencangkup seluruh wilayah Indonesia, mulai dari Aceh hingga Nusa Tenggara Timur. Mengingat banyaknya naskah yang telah dikumpulkan dan diteliti, maka LPMQ merasa perlu menerbitkan buku yang berkaitan tentang mushaf kuno yang dalam penerbitannya kali ini dibuat berdasarkan wilayah. Edisi ketiga ini memuat mushaf kuno wilayah Jawa yang tediri dari Banten, Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur.

Dalam buku ini peneliti mencoba menyampaikan deskripsi singkat dari sejumlah mushaf kuno yang diteliti mulai dari aspek kodikologis hingga tekstelogis, dengan harapan buku ini bisa memberikan wawasan tentang warisan penting ulama, cendikia masa lalu dalam penulisan mushaf Al-Qur'an dan informasi tentang penulisan kitab suci Al-Qur'an yang memuat sejumlah ilmu dan pengetahuan berharga di dalamnya.

Kami mengucapkan terima kasih kepada Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama yang telah memberikan arahan dan petunjuk sehingga hasil penelitian ini bisa dibukukan dan bisa dibaca secara lebih luas oleh masyarakat. Kami ucapkan terima kasih juga kepada tim peneliti yang telah melaksanakan tugasnya dengan baik, dan semua pihak yang telah berkontribusi hadirnya buku ini ke tangan pembaca.

Jakarta, Nopember 2019

Kepala Lajnah PentashihanMushaf Al-Qur'an

KEMENTERIAN AGAMA
Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an
JAKARTA

Dr. H. Muchlis M. Hanafi, MA

Pengantar Editor

Naskah kuno Nusantara selalu saja memiliki daya tarik tersendiri untuk dikaji oleh para peneliti, dosen, atau mahasiswa. Namun perhatian mereka lebih banyak kepada naskah-naskah kuno berupa kitab karya para ulama dari berbagai bidang ilmu, seperti fikih, akidah, tasawuf, tatabahasa, atau teks-teks ibadah khotbah jumat. Naskah kuno Al-Qur'an agaknya masih kurang atau bahkan luput dari perhatian, mungkin karena anggapan sederhana bahwa teks Al-Qur'an semuanya sama dan telah dijamin validitasnya sehingga tidak akan berubah. Padahal, sebuah manuskrip Al-Qur'an juga mengandung banyak hal yang mencerminkan suatu budaya atau lokalitas masyarakat tertentu.

Sebuah mushaf kuno, selain memuat teks Al-Qur'an, mengandung pula beberapa aspek kajian yang menarik untuk dipelajari. Kajian rasm, qiraah, *ḍabṭ*, atau *waqaf-ibtidā*' pada sebuah manuskrip Al-Qur'an dapat menjadi petunjuk untuk mengetahui perkembangan Islam di suatu daerah. Pemilihan jenis dan warna tinta, kertas, metode penjilidan, dan ragam iluminasi yang menghiasi pias halaman manuskrip Al-Qur'an sering menggambarkan budaya dan lokalitas masyarakat ketika mushaf tersebut disalin. Oleh karena itu, kajian tentang manuskrip Al-Qur'an perlu mendapat perhatian sebagaimana naskah kuno lainnya. Kajian komprehensif terhadap manuskrip Al-Qur'an dapat ditelusuri mulai dari aspek kodikologis hingga aspek tekstual.

Berdasarkan urgensi kajian manuskrip Al-Qur'an tersebut, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) telah melakukan dokumentasi dan penelitian mushaf kuno Nusantara sejak tahun 2011 hingga 2015. Penelitian yang dilakukan di Aceh hingga Maluku ini berhasil mengumpulkan tidak kurang dari 400 dokumentasi manuskrip Al-Qur'an. Hasil penelitian tersebut telah dipublikasikan melalui jurnal dan buku yang disusun per wilayah. Buku *Mushaf Kuno Nusantara: Jawa* ini merupakan jilid ketiga dari seri buku *Mushaf Kuno Nusantara* yang telah diterbitkan oleh LPMQ. Buku ini memuat mushaf koleksi Provinsi Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, dan Provinsi Jawa Timur. Deskripsi setiap mushaf meliputi aspek kodikologis seperti jenis kertas, tinta, penjilidan, dan iluminasi, sedangkan aspek

tekstual seperti jenis rasm, tanda tajwid, dan qiraah. Jumlah koleksi mushaf masing-masing provinsi di buku ini bervariasi. Misalnya, Provinsi Banten terkumpul 4 mushaf, DKI Jakarta 22 mushaf, Jawa Barat 31 mushaf, Jawa Tengah 35 mushaf, DI Yogyakarta 18 mushaf, dan Jawa Timur terkumpul 20 mushaf.

Perlu digarisbawahi bahwa mushaf yang dimuat dalam buku ini belum tentu mewakili seluruh manuskrip Al-Qur'an yang ada di masing-masing wilayah, karena satu dan lain hal, antara lain tidak atau belum ditemukannya manuskrip mushaf Al-Qur'an ketika penelitian dilakukan, atau adanya beberapa keterbatasan dalam pendokumentasiannya. Manuskrip Al-Qur'an koleksi Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal yang berlokasi di Taman Mini Indonesia Indah, DKI Jakarta, belum seluruhnya didokumentasikan, sehingga belum dimasukkan dalam buku ini.

Kiranya perlu diketahui, bahwa koleksi masing-masing provinsi bukan sepenuhnya asli dari provinsi tersebut. Mushaf sejak zaman dahulu mengalami migrasi dari suatu daerah ke daerah lainnya—sebagaimana juga terjadi pada naskah kuno lainnya. Terlebih jika suatu mushaf telah menjadi koleksi lembaga publik seperti museum atau perpustakaan, tentu sangat dimungkinkan berasal dari berbagai daerah.

Terakhir, kami berharap bahwa buku *Mushaf Kuno Nusantara: Jawa* ini menjadi salah satu sumber kajian manuskrip Nusantara bagi para dosen, mahasiswa, peneliti, dan peminat kajian *'ulūmul-Qur'ān.*

Pendahuluan

Kaligrafi dan Iluminasi dalam Mushaf Al-Qur'an Nusantara

ALI AKBAR
Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal, Jakarta

Penyalinan mushaf Al-Qur'an di Nusantara – yang berlangsung sejak awal kedatangan Islam di kawasan ini hingga akhir abad ke-19 – dilakukan oleh berbagai lapisan masyarakat Islam, baik para penyalin profesional, santri, maupun para ulama. Pada awal abad ke-19 Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi memperoleh uang dari menyalin Al-Qur'an. Para santri di pesantren-pesantren di berbagai daerah di Nusantara menyalin Al-Qur'an secara manual untuk kegiatan belajar-mengajar mereka. Penyalinan Al-Qur'an secara tradisional berlangsung di berbagai kesultanan dan wilayah penting masyarakat Islam masa lalu, seperti Aceh, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Banten, Cirebon, Yogyakarta, Surakarta, Madura, Lombok, Sumbawa, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Sulawesi Selatan, Maluku dan Maluku Utara. Warisan penting masa lampau tersebut kini tersimpan di berbagai perpustakaan, museum, pesantren, ahli waris, dan kolektor – di dalam dan luar negeri.

Penyalinan Al-Qur'an yang dilakukan oleh kesultanan pada umumnya indah, baik kaligrafi maupun iluminasinya. Iluminasi pada mushaf-mushaf istana sering berlatarkan emas, dengan penggarapan detail yang baik, mengutamakan keindahan mushaf. Sementara, mushaf yang disalin oleh masyarakat di luar istana, termasuk kalangan pesantren, pada umumnya sederhana, bahkan sebagian amat sederhana.

Dewasa ini, mushaf Al-Qur'an Nusantara telah menjadi koleksi berbagai lembaga di dalam dan luar negeri. Meskipun demikian, koleksi di Asia Tenggara sendiri tetaplah masih yang terbanyak, merupakan koleksi museum, perpustakaan, masjid, pesantren, maupun milik pribadi yang biasanya merupakan warisan turun-temurun. Inventarisasi dan penelitian yang telah dilakukan oleh berbagai pihak selama satu dasawarsa terakhir berhasil mencatat sejumlah

koleksi. Dalam hitungan sementara ini, manuskrip Al-Qur'an Nusantara tercatat 1075 mushaf. Di Indonesia, koleksi berbagai lembaga dan pribadi tercatat 663 mushaf, sedangkan di luar Indonesia tercatat 412 mushaf. Tentu saja jumlah tersebut bersifat sementara, karena masih banyak mushaf milik pribadi dan lembaga yang belum tercatat hingga kini. Di samping itu, jumlah tersebut tidak termasuk cetakan litografi yang ditemukan di sejumlah wilayah Nusantara.

Ragam Iluminasi

Iluminasi (*illumination*) dari akar kata "illuminate" berarti *"to light up, to make bright; to decorate; to enlighten spiritually or intellectually"* (Webster's 1992: 390). Pengertian ini sesuai dengan yang kita maksudkan di sini, yaitu hiasan naskah yang bersifat abstrak, berfungsi sebagai "penerang" bagi teks yang ditampilkan. Dalam iluminasi mushaf Nusantara, ragam hias yang digunakan terutama adalah floral (tetumbuhan) dan hanya sedikit menampilkan unsur geometris.

Iluminasi dalam mushaf Nusantara pada umumnya terdiri atas tiga bagian: (1) iluminasi dua halaman simetris kiri-kanan pada bagian awal, tengah, dan akhir mushaf; (2) iluminasi pada kepala-kepala surah; dan (3) iluminasi di luar kedua bagian tersebut, berupa iluminasi untuk tanda-tanda *juz, hizb, nisfu hizb* dan lain-lain, yang terdapat di bagian kosong di tepi luar teks mushaf. Masing-masing bagian iluminasi tersebut dilukis sesuai kemampuan kreatif senimannya.

Iluminasi dua halaman di awal, tengah dan akhir mushaf merupakan hiasan utama sebuah mushaf. Bisa dikatakan, semua mushaf Nusantara memandang penting bagian ini, baik mushaf istana maupun luar istana. Yang membedakan adalah tingkat kreativitas dan intensitas penggarapannya. Mushaf istana biasanya bersepuh emas, sedangkan mushaf luar istana lebih sederhana, bahkan jika belum sempat menghias, dibiarkan kosong dengan ruang yang sudah disediakan. Iluminasi utama mushaf dalam bentuk kombinasi sepasang halaman kanan dan kiri yang membentuk sebuah komposisi tunggal dengan desain simetris.

Dalam mushaf Nusantara, iluminasi awal mushaf hampir selalu ada, dan bisa dipastikan pada Surah al-Fatihah dan awal Surah al-Baqarah. Iluminasi akhir mushaf juga merupakan ornamen utama mushaf Nusantara, dan bisa dikatakan hampir selalu ada, yaitu menghias Surah al-Falaq dan Surah an-Nas. Hanya sedikit mushaf Nusantara yang tidak memiliki iluminasi akhir mushaf. Jikapun tidak berupa iluminasi dua halaman simetris, ada yang berupa iluminasi tunggal, meskipun hal ini sangat jarang terjadi.

Adapun iluminasi tengah mushaf, meskipun termasuk salah satu dari tiga ornamen utama dalam mushaf Nusantara, namun ada sejumlah mushaf yang tidak memiliki ornamen bagian ini. Lebih dari itu, ada pula perbedaan tertentu dalam penempatannya. Ada empat perbedaan penempatan. Sebagian mushaf menempatkan iluminasi tengah mushaf pada awal Surah al-Isra', seperti pada mushaf-mushaf asal Terengganu; sebagian pada awal Surah al-Kahf, seperti dalam mushaf-mushaf asal Jawa; sebagian pada awal juz ke-16, seperti mushaf-mushaf Aceh; dan ada pula—meskipun ini sangat jarang—yang menempatkan iluminasi tengah mushaf tepat pada tengah Al-Qur'an, yaitu pada halaman yang mememuat kata '*walyatalattaf*' yang secara luas dikenal sebagai pertengahan Al-Qur'an (*nisf al-Qur'an*).

Bila kita bandingkan dengan pola iluminasi mushaf-mushaf Timur Tengah, iluminasi mushaf Nusantara memiliki kekhasan tersendiri dalam pola desain. Pada umumnya, pola pokok iluminasi mushaf Timur Tengah menampilkan garis-garis geometris. Sementara, iluminasi mushaf Nusantara mengeksploitasi motif-motif floral secara maksimal.

Dari contoh-contoh yang ada kita dapat membuat perbandingan dan menemukan paling tidak dua perbedaan penting antara iluminasi mushaf Nusantara dan Timur Tengah: (1) mushaf Nusantara lebih banyak mengembangkan ragam hias floral daripada geometris, sementara mushaf Timur Tengah, di samping menggunakan unsur floral, banyak menampilkan unsur geometris; (2) mushaf Nusantara memiliki pola pokok iluminasi yang beragam, sementara mushaf Timur Tengah, seperti tampak dalam mushaf-mushaf Turki Usmani, lebih banyak berbentuk persegi. Perbedaan penting ini menunjukkan kekayaan kultural bangsa dalam hal kreativitas dan motif-motif ragam hias.

Penutup

Kajian mushaf Nusantara masih perlu dieksploitasi lebih jauh, tidak saja dalam hal kaligrafi dan iluminasinya, namun juga bagian-bagian lain dari mushaf Al-Qur'an yang lebih rinci. Walhasil, dengan keunikannya sendiri, kekayaan bentuk kaligrafi dan iluminasi mushaf Al-Qur'an Nusantara merupakan suatu inspirasi dan sumbangan yang sangat berarti bagi khazanah seni dunia Islam.

Daftar Isi

Sambutan Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an __ V

Pengantar Editor __ VII

Pendahuluan __IX

Mushaf Kuno di Banten __ 1

Mushaf Kuno di Jakarta __ 7

Mushaf Kuno di Jawa Barat __ 31

Mushaf Kuno di Jawa Tengah __ 65

Mushaf Kuno di Yogyakarta __ 103

Mushaf Kuno di Jawa Timur __ 123

MUSHAF KUNO DI

Banten

Manuskrip Al-Qur'an Banten, juga yang disertai terjemahan bahasa Jawa atau Melayu, tersebar di berbagai koleksi. Di samping yang kini berada di wilayah Banten sendiri, yang terbanyak tampaknya berada di Perpustakaan Nasional RI, Jakarta. Sebagian manuskrip juga berada di Perpustakaan Universitas Leiden, Belanda. Manuskrip asal Kesultanan Banten yang kini menjadi koleksi Perpustakaan Nasional RI, dalam buku ini dimasukkan pada kelompok 'DKI Jakarta'. Adapun deskripsi di bawah ini adalah naskah-naskah yang ditemukan di wilayah Provinsi Banten. Naskah 1—4 pernah dimuat dalam buku Mushaf-mushaf Kuno di Indonesia (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2005).

Masjid Agung Banten

Mushaf ini terdapat di Masjid Agung Banten. Ukuran naskah 45 x 30 cm, teks 40 x 23 cm. Kondisi naskah sudah rusak, dengan kertas yang sudah sangat rapuh, dan jilidannya sudah lepas. Pengurus masjid tidak membolehkan naskah ini diambil dari kotaknya. Mushaf ini sudah tidak lengkap. Caption yang terpampang di sebelah naskah menyatakan bahwa naskah ini ditulis pada tahun 1553 oleh Faqih Najmuddin, namun sejauh ini tidak ada bukti kuat yang mendukung pernyataan ini. Kertas yang digunakan adalah kertas Eropa, tetapi cap kertasnya tidak dapat diidentifikasi. Tinta yang digunakan hitam, kecuali kepala surah dan kata "Allah" yang menggunakan tinta merah. Gaya kaligrafi yang digunakan mendekati Muhaqqaq, dengan penulisan yang cukup baik. (Ali Akbar)

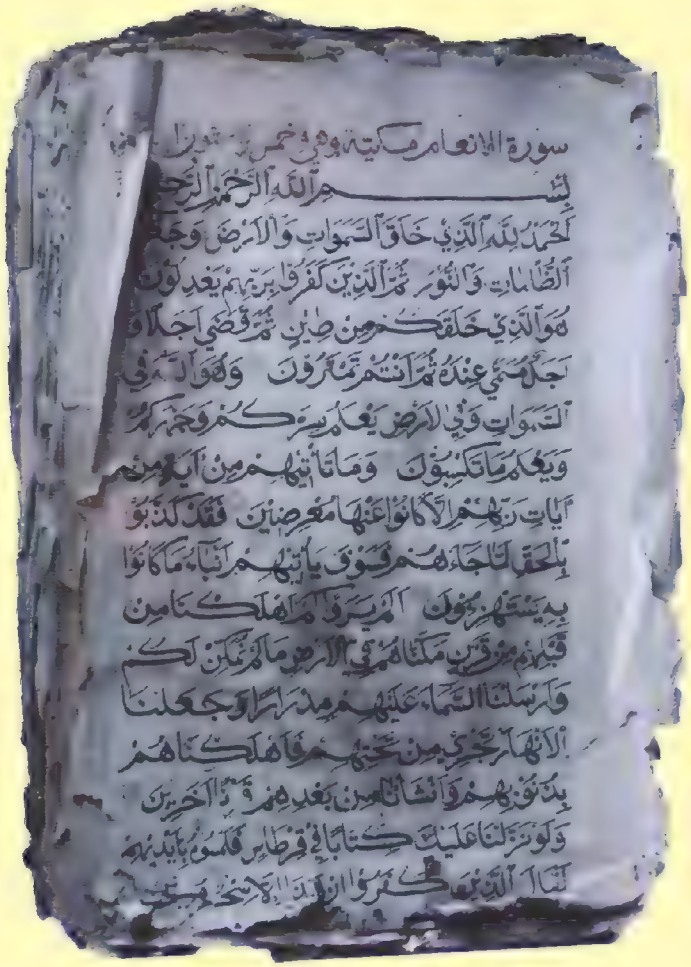

Makam Sultan Maulana Yusuf (1)

Mushaf ini terdapat di makam Sultan Maulana Yusuf, sultan kedua Kesultanan Banten. Ukuran naskah 49 x 30 cm., teks 43 x 24 cm. Mushaf ini sudah tidak lengkap, berupa lembaran-lembaran yang sudah terlepas dari jilidannya. Tinta yang digunakan hitam, sedangkan tinta merah digunakan untuk menulis kepala surah dan semua kata "Allah". Akhir ayat tidak bernomor, dan ditandai lingkaran dengan warna kuning. Kertas yang digunakan kertas Eropa tebal, namun cap kertasnya tidak dapat diidentifikasi. Gaya kaligrafi yang digunakan mendekati Muhaqqaq, dengan penguasaan pena yang cukup baik. Tidak ada kolofon yang menjelaskan penulis mushaf ini dan tahun penulisannya. Namun pada bagian belakang mushaf tertulis "Qur'an iki waqaf ing Masjid Agung Kiyahi Faqih Najmuddin" dalam tulisan Pegon. (Ali Akbar)

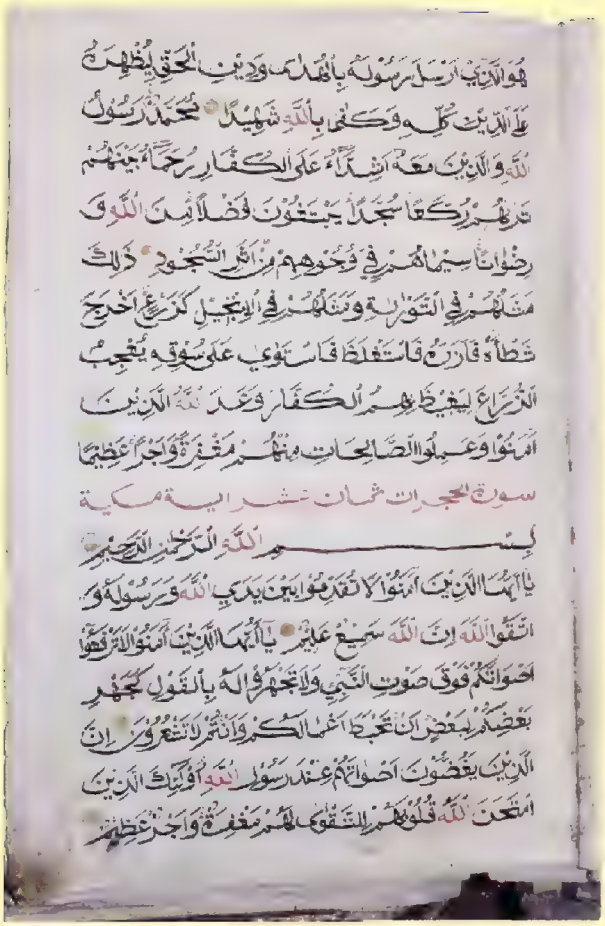

Makam Sultan Maulana Yusuf (2)

Mushaf ini terdapat di makam Sultan Maulana Yusuf, dalam satu kotak dengan mushaf pertama di atas. Ukuran naskah 45 x 30 cm, teks 43 x 24 cm. Mushaf ini pun sudah tidak lengkap, dan kondisinya lebih buruk. Jilidannya sudah lepas, dan bagian pinggir naskah sudah dimakan rayap. Tinta yang digunakan hitam dan merah. Gaya kaligrafinya Naskhi sederhana. Dalam hal tulisan, mushaf ini paling sederhana dibandingkan naskah-naskah dari Banten lainnya. (Ali Akbar)

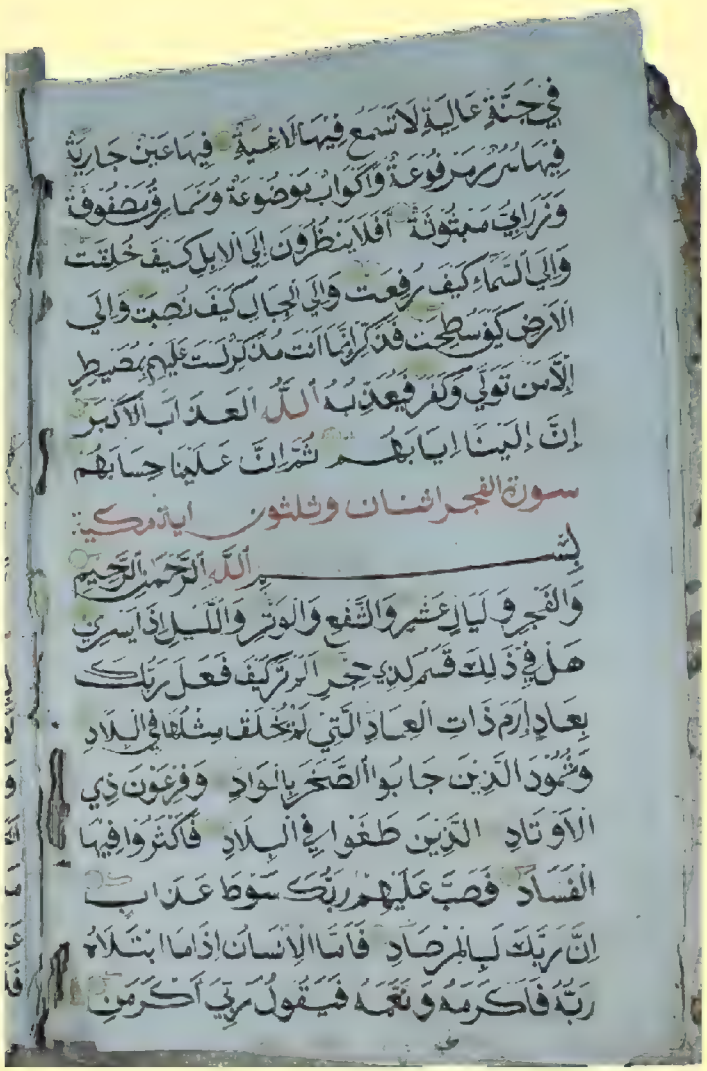

Makam Pangeran Mas

Mushaf ini terdapat di makam Pangeran Mas. Ukuran naskah 39 x 25 cm, teks 30 x 15 cm. Kondisi mushaf 30 juz ini masih cukup baik, namun bagian awal dan akhir telah hilang. Tebal mushaf 10 cm, dengan jilidan kulit. Tidak seperti mushaf dari Banten yang lain, mushaf ini dilengkapi dengan bacaan qiraat sab'ah di tepi luar halaman, ditulis dengan tinta biru dan merah. Gaya tulisannya sangat mirip dengan mushaf yang terdapat di makam Sultan Maulana Yusuf, namun tanda baca yang digunakan berbeda. Mushaf ini tidak berkolofon. Penjaga makam ini pun tidak mengetahui asal-usul mushaf tersebut. Pangeran Mas adalah seorang pelarian dari Demak yang mendorong Sultan Maulana Muhammad, putra Maulana Yusuf, untuk ekspansi wilayah kerajaan Banten ke Palembang. Akan tetapi, ekspedisi ini gagal dan Maulana Muhammad gugur. (Ali Akbar)

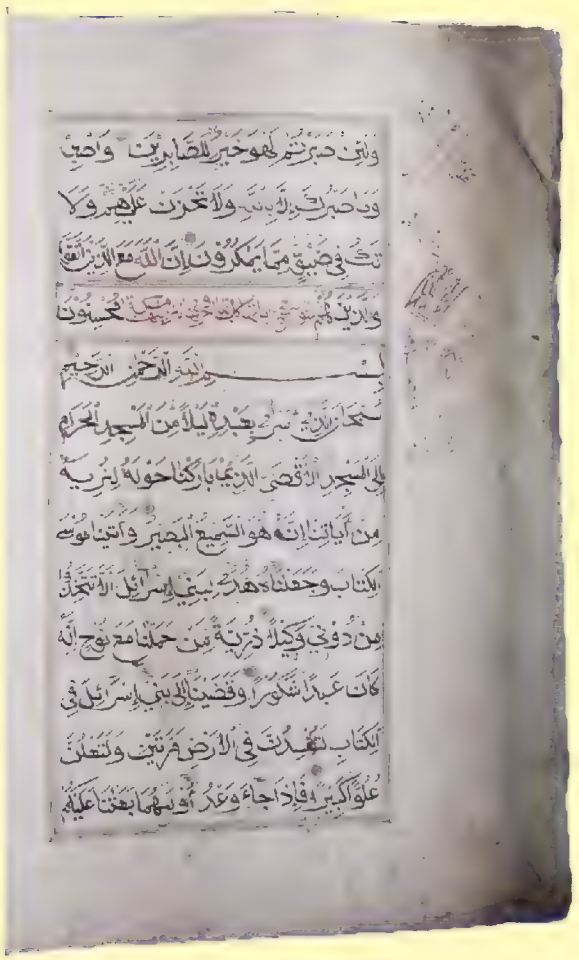

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين الرحمن

الرحيم مالك يوم الدين

اياك نعبد واياك نستعين

اهدنا الصراط المستقيم صراط الذين

انعمت عليهم غير المغضوب

عليهم ولا الضالين امين

Mushaf Kuno di *Jakarta*

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) menyimpan naskah mushaf yang tidak sedikit. Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 4: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia yang disunting oleh T.E. Behrend (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan École française d'Extrême-Orient, 1998) menyebutkan adanya 65 Al-Qur'an di PNRI, di samping teks lain yang berkaitan dengan Al-Qur'an yaitu petikan-petikan Al-Qur'an seperti Juz Amma, surah Yasin, surah al-Kahf, dan lain-lain (berjumlah 15 naskah); karya-karya tafsir Al-Qur'an, termasuk Tarjumān al-Mustafīd, Tafsīr al-Jalālain, dan Tafsīr al-Bagāwī (berjumlah 26 naskah); dan ilmu-ilmu Al-Qur'an seperti tajwid, qiraah, dan lain-lain (berjumlah 22 naskah). Buku ini memuat deskripsi 11 naskah Al-Qur'an koleksi PNRI, yaitu A.47, A.49, A.50, A.51a-e, A.52a-k, A.53a-k, A.54a-e, W.278, A.221, A.694, dan Br.204.

Di samping koleksi di atas, Museum Al-Qur'an Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ), Jakarta Selatan, mengoleksi 11 manuskrip Al-Qur'an. Selain itu, juga terdapat 8 eksemplar fotokopi mushaf. Mushaf-mushaf tersebut berasal dari berbagai daerah di Nusantara, yaitu Banten, Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Madura, Nusa Tenggara Barat, Bali, Lampung, Aceh, dan Kalimantan Selatan.

Perpusnas A.47

Kondisi Naskah A.47 cukup baik, lengkap 30 juz. Kertas Eropa, cap kertas "Pro Patria" dengan huruf "B" di bawah gambar, dan cap tandingan "Blauw & Briel". Naskah ini tidak mempunyai kolofon. Namun demikian, melalui perbandingan dengan naskah sejenis lainnya, diperkirakan mushaf A.47 dibuat pada awal abad ke-19. Tebal naskah 552 halaman, ukuran 30 x 20 cm. Jumlah baris pada halaman 3—550 adalah 15 baris, sedangkan pada halaman beriluminasi 7 baris. Ukuran bidang teks pada halaman 3—550 adalah 20 x 11,5 cm., sedangkan pada halaman beriluminasi 6,2 x 4,8 cm. Naskah ini hanya memuat teks Al-Qur'an, lengkap 30 juz, dan tidak memuat doa atau teks lain di bagian awal dan akhir mushaf. Penataan teks mushaf ini terlihat baik dan terencana, yaitu tiap permulaan juz terletak di halaman baru. Pola iluminasi awal dan akhir mushaf berbeda, keduanya dikerjakan dengan ketelitian yang tinggi. Tidak ada keterangan mengenai asal mushaf ini. Berdasarkan gaya iluminasi dan kaligrafinya, dapat diperkirakan bahwa naskah ini berasal dari Terengganu. (Ali Akbar)

Perpusnas A.49

Kondisi mushaf A.49 dapat dikatakan masih sangat baik. Mushaf menggunakan kertas Eropa, ukuran 29 x 21 cm, dan jumlah halamannya 1001 halaman. Bidang teks 22 x 11 cm dengan teks 13 baris, kecuali halaman dengan iluminasi khusus pada awal dan akhir mushaf yang bidang teksnya berukuran 8,5 x 4 cm dengan teks 7 baris. Pada akhir mushaf terdapat 11 halaman doa khatam Al-Qur'an. Kolofon di akhir mushaf menunjukkan bahwa mushaf ini selesai ditulis pada Syakban 1143 H (1731 M). Usia mushaf ini termasuk tua, mengingat pada umumnya naskah-naskah Nusantara disalin pada abad ke-19. Nama penulisnya dalam kolofon bergaya Sikastah, sangat disayangkan, tidak terbaca dengan jelas. Naskah ini terasa istimewa dengan iluminasi di awal dan akhir mushaf. Warna dominan yang digunakan adalah cokelat dan hitam, dengan penggarapan detail yang baik. Tidak ada keterangan mengenai asal mushaf ini. Namun demikian, melihat iluminasinya, diduga mushaf ini berasal dari Ternate atau sekitarnya. Hiasan mushaf ini sangat mirip dengan iluminasi mushaf dari Ternate, Samarinda, Sulawesi Selatan, dan Bima yang memperoleh pengaruh gaya mushaf Bugis. (Ali Akbar)

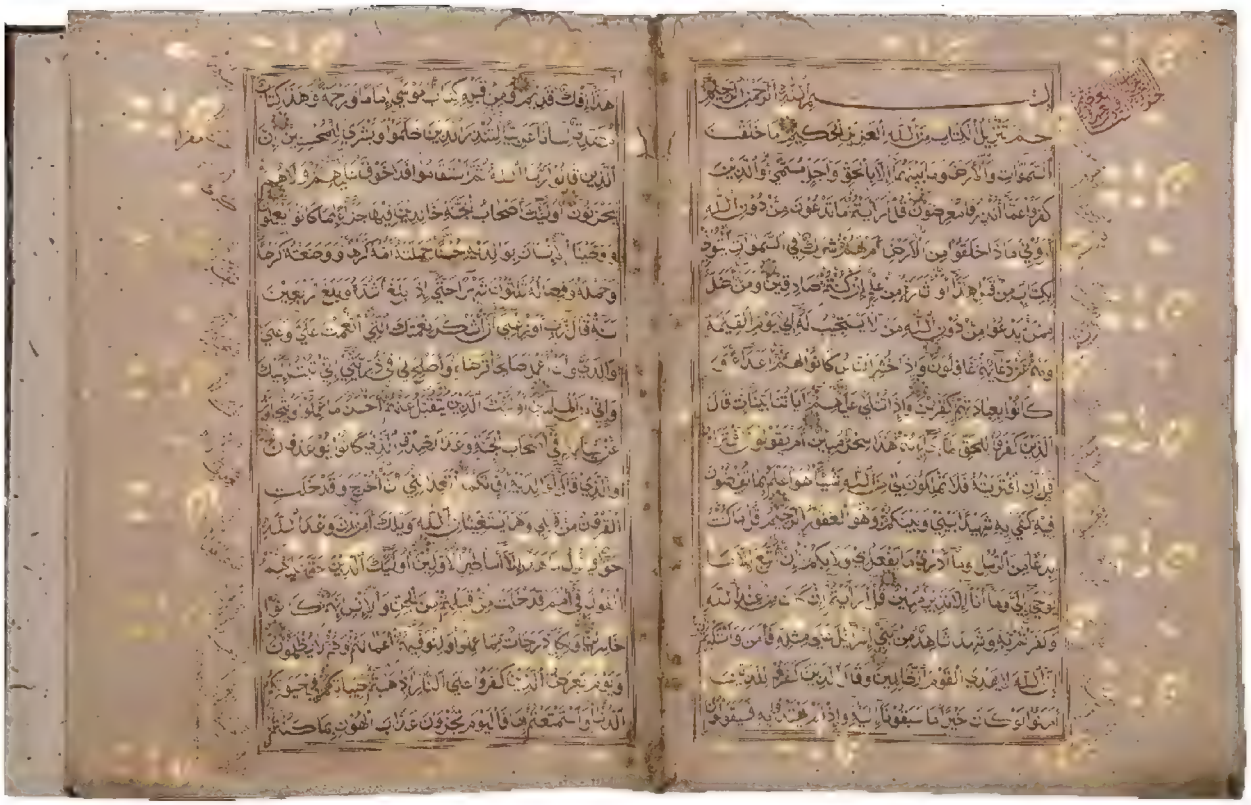

PERPUSNAS A.50

Naskah ini masih lengkap, 30 juz, dengan kondisi cukup baik, meskipun sebagian halaman berlubang. Ukuran mushaf 31 x 23 cm dan bidang teks 27 x 14 cm. Jumlah halaman 439, masing-masing 17 baris, kecuali halaman awal (surah al-Fātiḥah dan awal surah al-Baqarah) yang berjumlah 7 baris dan ukuran bidang tulisnya yang jauh lebih kecil, 11 x 6,5 cm. Kertas yang digunakan licin dan tipis, berbeda dari kertas Eropa. Permukaan yang ditulis pada awalnya hanya satu muka, kemudian dilengketkan dengan lembar berikutnya, sehingga menjadi lembaran dengan tulisan bolak-balik. Qirā'āt sab'ah ditulis lengkap di sebelah kanan dan kiri halaman. Setiap lembar dihias motif bunga warna emas, tampaknya dengan teknik cap atau sablon. Latar emas ini benar-benar berpengaruh kuat, sehingga menjadikan mushaf ini tampak mewah dan mengesankan. Semua kata "Allah" ditulis merah. Di halaman depan terdapat kolofon yang menjelaskan bahwa mushaf ini milik Sultan Banten Muhammad 'Ali ad-Din bin Sultan Muhammad 'Arif. Namun demikian, tidak ada petunjuk angka tahun penulisannya. (Ali Akbar)

Perpusnas A.51a-e

Naskah ini terdiri atas lima jilid, dan masing-masing jilid berisi enam juz. Kondisi naskah kurang baik karena kertas telah cukup parah dimakan tinta. Banyak bagian yang sudah tidak terbaca. Ukuran sampul 31 x 20 cm dan ukuran halaman 30,5 x 19,5 cm. Jumlah halaman jilid [a] 496, [b] 643, [c] 608, [d] 601, dan jilid [e] 691 halaman. Di sela-sela teks Al-Qur'an terdapat terjemahan dalam bahasa Melayu. Terjemahan ditulis dengan diakritik (syakl) lengkap, terdiri atas satu atau dua baris. Teks Al-Qur'an ditulis dalam gaya Naskhī mirip Muḥaqqaq, sedangkan terjemahan ditulis dalam gaya Fārisī, suatu gaya yang sering dipakai untuk menulis tulisan Jawi. Tanda-tanda tajwid dan juz ditulis dengan tinta merah, sedang tanda-tanda ayat berbentuk bundaran berwarna emas. Tidak ada keterangan mengenai asal naskah ini. Namun, melihat karakter hurufnya, dapat diduga kuat naskah ini berasal dari Banten. Pada permulaan juz empat, naskah ini memiliki hiasan yang sangat indah. Hiasan tersebut terdapat pada tiap tiga juz dan tiap halaman diberi bingkai yang indah. Hiasan pada permulaan juz dilukis dengan ketelitian yang sangat tinggi, mengingatkan pada ketelitian iluminasi mushaf-mushaf dari Persia. (Ali Akbar)

Perpusnas A.52a-k

Naskah mushaf ini terdiri atas sepuluh jilid, masing-masing memuat tiga juz. Setiap jilid diberi kode huruf [a] sampai dengan [k], kecuali huruf [i]. Ukuran naskah 53 x 37 cm, bidang teks 45 x 25 cm, dan masing-masing 17 baris tulisan. Setiap jilid setebal kurang lebih 1 cm dengan jumlah halaman jilid [a] 58, [b] 64, [c] 63, [d] 63, [e] 59, [f] 59, [g] 62, [h] 59, [i] 61, dan jilid [k] 65 halaman. Kondisi naskah cukup baik. Cap kertas Strasbourg Lily dalam perisai bermahkota, dengan huruf LVG di bawahnya, cap tandingan IHS. Cap kertas lainnya J Villedary. Tidak ada keterangan mengenai tahun penyalinan naskah ini. Namun, menilik cap kertasnya, naskah ini diperkirakan disalin pada sekitar pertengahan sampai akhir abad ke-18. Kata "Allah" ditulis dengan tinta merah, sedangkan tanda-tanda baca juz', nisf, sumun, dan rubu' ditulis dengan tinta emas. Surah al-Fātiḥah ditulis di halaman sebelah kanan dan kiri dalam bentuk segi empat wajik. Di sebelah kanan dan kiri tiap halaman terdapat keterangan qirāah sab'ah, yang ditulis dengan komposisi menyilang. Tidak ada keterangan mengenai asal naskah ini, namun melihat karakter hurufnya dapat diduga kuat berasal dari Banten. (Ali Akbar)

Perpusnas A.53a-k

Naskah ini mirip dengan naskah A.52 di atas, terdiri atas sepuluh jilid, masing-masing memuat tiga juz. Setiap jilid diberi kode huruf [a] sampai dengan [k], kecuali huruf [i]. Ukuran naskah 47,5 x 33 cm, bidang teks 44 x 24,5 cm, dan masing-masing 17 baris tulisan. Tebal tiap jilid sekitar 1 cm, dengan jumlah halaman jilid [a] 62, [b] 60, [c] 60, [d] 60, [e] 60, [f] 60, [g] 60, [h] 60, [i] 60, dan jilid [k] 66. Kondisi naskah cukup baik. Tidak ada keterangan mengenai tahun penyalinan naskah. Kata "Allah" ditulis dengan tinta merah, begitu juga tanda-tanda niṣf, ṣumun, rubu', dan maqra'. Gaya kaligrafi teks Al-Qur'annya dapat dikatakan sama dengan naskah A.52, bergaya Naskhī mirip Muḥaqqaq. Di halaman depan, sebelum surah al-Fātiḥah, terdapat tabel para imam qiraah, dengan kode huruf masing-masing. Surah al- Fātiḥah ditulis di sebelah kanan dan kiri halaman dalam bentuk segi empat. Di sebelah kanan dan kiri tiap halaman terdapat keterangan qirā'ah sab'ah. Di akhir naskah terdapat doa khatam Al-Qur'an Imam Nawawi. Di antara baris-baris doa tersebut terdapat terjemahan dalam bahasa Jawa yang ditulis dengan gaya Ta'līq berharakat. Tidak ada keterangan mengenai asal naskah ini, namun berdasarkan karakter hurufnya, sama dengan naskah A.52, diduga kuat kuat berasal dari Banten. (Ali Akbar)

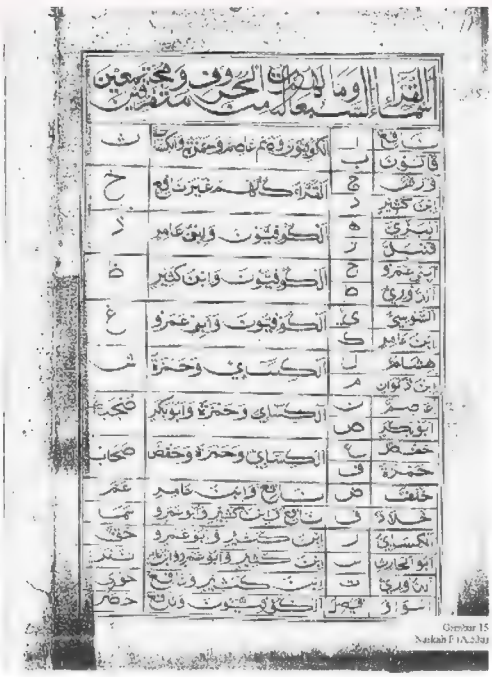

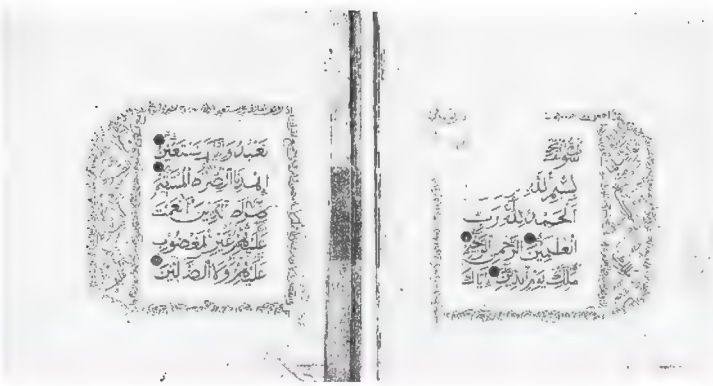

Perpusnas A.54a-e

Naskah ini terdiri atas lima jilid, masing-masing jilid berisi enam juz. Kondisi naskah masih cukup baik. Tulisan terbaca dengan jelas, hanya saja beberapa bagian terpotong, karena proses penjilidan. Ukuran naskah 50,5 x 36 cm dan bidang teks 43 x 24 cm. Jumlah halaman jilid [a] 346, [b] 355, [c] 242, [d] 332, dan jilid [e] 306 halaman, sedangkan tebal tiap jilid sekitar 4 cm. Bahan kertas Eropa tebal; tidak ada cap kertas. Di sela-sela teks Al-Qur'an yang ditulis dengan tinta merah terdapat terjemahan dalam bahasa Jawa yang ditulis dengan tinta hitam. Komposisi penulisan teks Al-Qur'an mengikuti terjemahannya, sehingga kadang-kadang terlihat berspasi sangat renggang. Teks Al-Qur'an ditulis dalam gaya Naskhī mirip Muḥaqqaq. Terjemahan ditulis dengan gaya tulisan yang sama dan berharakat lengkap. Tanda-tanda tajwid dan juz ditulis dengan tinta merah, sedangkan tanda-tanda ayat berbentuk lingkaran berwarna kuning, dengan enam titik kecil di pinggirnya yang berwarna hijau dan merah. Naskah ini sangat lengkap karena selain adanya terjemahan dan tanda tajwid, naskah ini dilengkapi pula dengan ragam qirā'ah sab'ah. Tidak ada keterangan mengenai asal naskah, namun melihat karakter hurufnya dapat diduga kuat berasal dari Banten. (Ali Akbar)

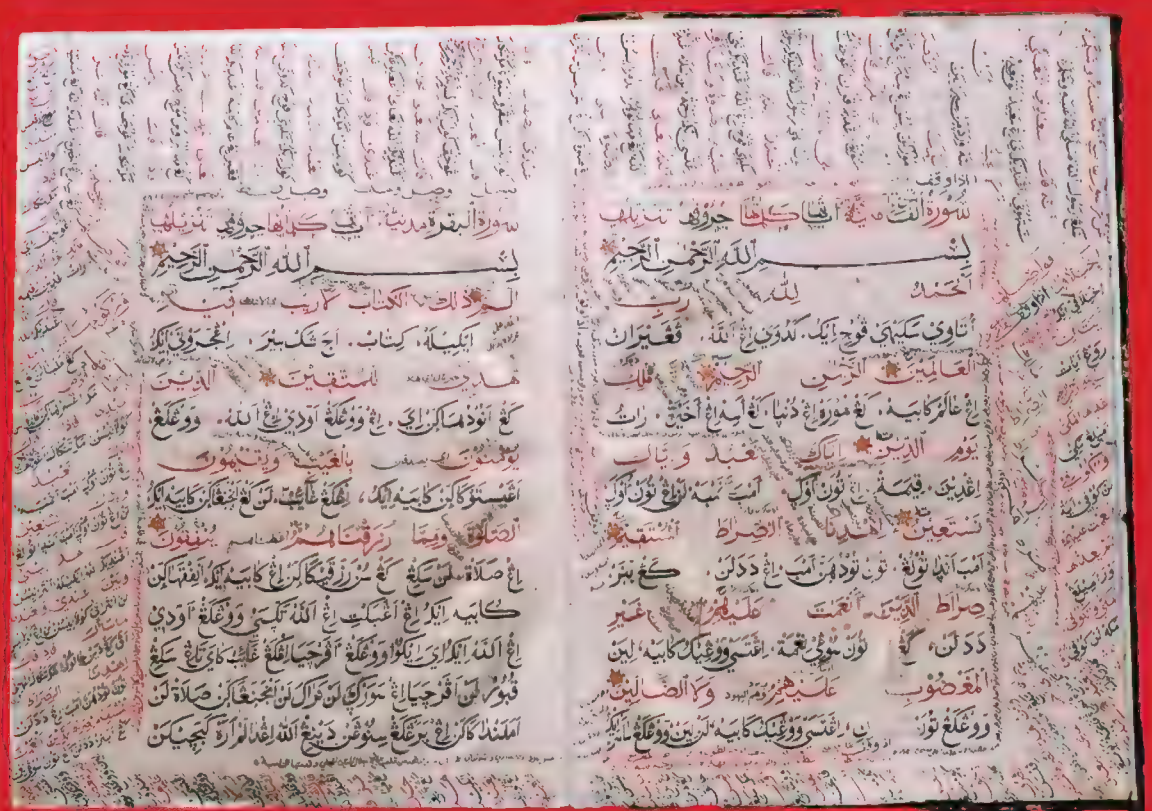

Perpusnas W.278
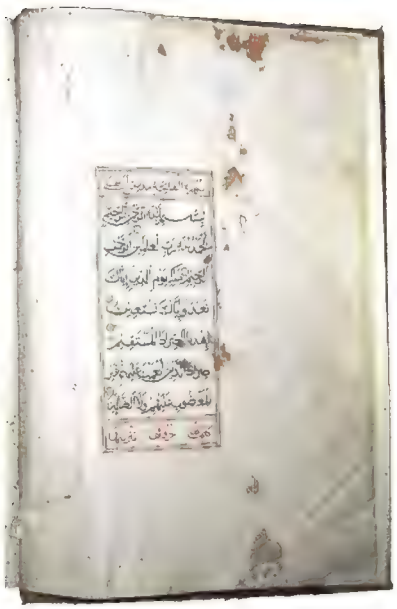
Naskah yang masuk dalam koleksi Von der Wall ini lengkap 30 juz, dengan kondisi baik. Tulisan dapat terbaca jelas dan ditulis dengan tinta hitam, kecuali kata Allah dan bagian-bagian tertentu seperti rubu', nisf, sajdah dan maqra' yang ditulis dengan tinta merah. Ukuran sampul dan halaman 35 x 23,5 cm dan ukuran bidang teks 23 x 13 cm. Jumlah halaman 379, masing-masing halaman 13 baris, kecuali halaman surah al-Fātiḥah dan awal surah al-Baqarah yang berjumlah 9 baris dan dengan ukuran bidang tulis 16 x 7 cm. Tanda-tanda ayat berupa bundaran kuning dengan garis lingkar (outline) hitam. Kertas yang digunakan adalah kertas Eropa. Kaligrafi naskah W.278 tampak konstan dari awal hingga akhir, menunjukkan bahwa naskah ini ditulis oleh satu orang. Gaya tulisan yang digunakannya adalah Naskhī dengan pengaruh kuat Naskhī Persia atau India. Tidak ada keterangan mengenai asal naskah. Namun, melihat karakter hurufnya dapat diduga kuat berasal dari Banten. (Ali Akbar)

Perpusnas A.221

Kondisi mushaf A.221 cukup baik. Bahan yang digunakan adalah kertas Eropa. Ukuran sampul 32 x 22 cm, ukuran halaman 31 x 21 cm, dan ukuran bidang teks 20,5 x 12 cm. Ditulis dengan tinta hitam, dan bagian tertentu dengan warna merah. Jumlah halaman 597, dengan teks 15 baris, kecuali halaman dengan iluminasi khusus pada awal, tengah, dan akhir mushaf yang teksnya 7 baris. Dijilid dengan karton tebal berlapis kertas lurik berwarna hijau. Gaya kaligrafi pada teks Al-Qur'an tampak tidak terlalu istimewa, dengan gaya Naskhī sederhana. Tulisan konstan, dari awal hingga akhir mushaf, yang mengesankan bahwa naskah ini ditulis oleh satu orang. Naskah A.221 ini terasa istimewa dengan iluminasi pada awal, tengah, dan akhir mushaf. Warna dominan yang digunakan adalah merah, kuning, dan hitam, dengan penggarapan detail cukup baik. Kepala surah ditulis dengan latar gelap, demikian pula beberapa bagian iluminasi yang lain. Tidak ada kolofon yang menjelaskan mengenai asal mushaf ini. Namun, melihat gaya iluminasinya dengan mudah kita dapat mengenali bahwa mushaf ini berasal dari Aceh. (Ali Akbar)

Perpusnas A.694

Kondisi mushaf A.694 cukup baik. Bahan kertas Eropa. Ukuran 32 x 22 cm dan bidang teks 21 x 12 cm. Ditulis dengan tinta hitam dan bagian tertentu dengan warna merah. Jumlah halaman 716, dan tebal 7 cm. Tulisan 15 baris, kecuali halaman dengan iluminasi khusus di awal, tengah dan akhir mushaf. Kolofon di bagian depan, dalam tulisan Latin, terbaca "Dihadiahkan oleh si empunya pada bulan Jumadil Akhir tahun 1257 [1841] di Aceh." Naskah ini terasa istimewa dengan iluminasi di awal, tengah, dan akhir mushaf. Warna dominan yang digunakan, seperti pada umumnya naskah-naskah Aceh, adalah merah, kuning dan hitam, dengan penggarapan detail cukup baik. Melihat pola iluminasinya, dengan mudah kita dapat mengenali bahwa mushaf ini berasal dari Aceh. Sebelum iluminasi juz ke-16 terdapat iluminasi tunggal sisa ayat akhir juz 15, dan hal yang sama juga terdapat pada surah al-Ikhlāṣ, sebelum iluminasi surah al-Falaq dan an-Nās. Hiasan tiap permulaan juz terdapat di sebelah kiri atau kanan bidang teks. Hiasan tersebut pada tiap juz berbeda-beda, memberikan kesan artistik yang sangat kaya. (Ali Akbar)

Perpusnas Br.204

Kondisi mushaf Br.204 cukup baik. Bahan kertas Eropa dan ukuran 21 x 14,5 cm. Ayat ditulis dengan tinta hitam dan bagian tertentu dengan warna merah. Jumlah halaman 422, dengan teks 13 baris, kecuali halaman dengan iluminasi khusus di awal dan tengah mushaf yang berjumlah teks 7 baris. Gaya kaligrafi teks Al-Qur'an yang digunakan adalah Naskhī sederhana. Tulisan konstan, dari awal hingga akhir mushaf, mengesankan bahwa naskah ini ditulis oleh satu orang. Pada akhir mushaf terdapat doa berjudul "Inilah doa khatam Al-Qur'an". Naskah Br.204 memuat iluminasi di awal dan tengah mushaf, serta tidak ada iluminasi pada akhir mushaf sebagaimana umumnya mushaf kuno. Warna dominan yang digunakannya adalah merah, kuning, dan hitam, dengan penggarapan detail cukup baik. Tidak ada kolofon yang menjelaskan asal mushaf, namun melihat iluminasinya dengan mudah kita dapat mengenali bahwa mushaf ini berasal dari Aceh. (Ali Akbar)

Museum Institut PTIQ Jakarta (1)

Mushaf ini berdasarkan katalog berasal dari Bangkalan, Madura; ditulis di atas kertas kulit kayu (dluwang), tidak bersampul, lengkap 30 juz. Lembaran bagian awal dan akhir mushaf mulai rusak dan rapuh. Surah al-Fātiḥah di awal naskah sudah hilang, dan terdapat surah al-Fātiḥah pula di akhir mushaf untuk melengkapi halaman iluminasi. Ukuran naskah 29 x 21 cm, tebal 4,5 cm, dan 618 halaman. Ukuran bidang teks 19,5 x 12,2 cm. Setiap halaman terdiri dari 15 baris, kecuali halaman 287 yang hanya 14 baris dan berisi bagian akhir surah al-Isrā'. Hal ini disebabkan pada dua halaman awal surah al-Kahf terdapat iluminasi atau hiasan pinggir, yang merupakan tanda niṣf Al-Qur'ān (pertengahan Al-Qur'an). Naskah disalin dengan khat naskhi berwarna hitam, kecuali kepala surah dan awal juz ditulis dengan tinta merah. Rasm yang digunakan adalah rasm imla'i dengan beberapa pengecualian. Pada kaidah badl, waṣl, dan penulisan hamzah mengikuti kaidah rasm usmani. Adapun versi bacaan mengikuti qiraah Imam 'Āṣim riwayat Ḥafṣ. (Jonni Syatri)
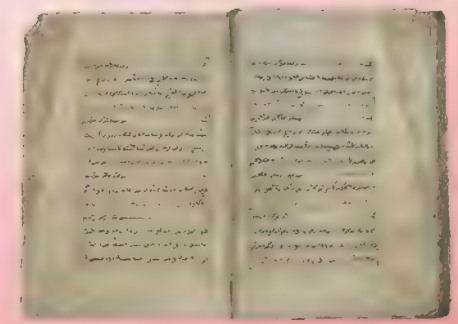
Museum Institut PTIQ Jakarta (2)

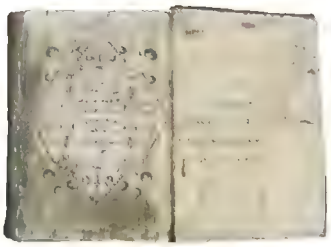

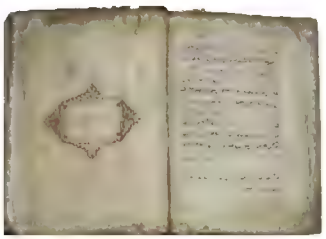

Sesuai katalog, mushaf ini berasal dari Karang Ampel, Indramayu, Jawa Barat. Tidak terdapat keterangan tertulis mengenai penyalin mushaf ini dan masa penyalinannya. Dalam katalog dicantumkan tahun 1771 M sebagai tahun penyalinan berdasarkan keterangan ahli waris ketika menyerahkan mushaf ke museum. Perlu penelitian lebih lanjut untuk membuktikan klaim tersebut. Alas tulis yang digunakan adalah kertas daluang dan diberi sampul dengan bahan dari kulit tebal berwarna cokelat tua. Teks Al-Qur'an dalam mushaf ini masih lengkap 30 juz, tetapi halaman al-Fātiḥah dan awal al-Baqarah sepertinya disalin orang lain karena memiliki karakter tulisan yang berbeda. Ukuran mushaf ini kurang lebih 31 x 22 x 6 cm dan bidang teksnya 22 x 14 cm. Jumlah halaman adalah 570 halaman, tetapi 5 di antaranya halaman kosong. Tiap halaman terdiri dari 15 baris. Di dua halaman terakhir terdapat kolofon yang belum berhasil diterjemahkan. Rasm yang digunakan adalah rasm imla'i dengan beberapa pengecualian dan disalin dengan khat naskhi. Versi bacaan mengikuti qiraah Imam 'Āṣim riwayat Hafṣ. Tinta yang digunakan dalam menyalin teks secara umum adalah tinta hitam, kecuali pada bagian tanda ayat, keterangan nama surah, dan tanda juz digunakan tinta merah. Iluminasi terdapat di halaman surah al-Fātiḥah dan awal al-Baqarah dengan perpaduan ornamen pilar dan gunungan. Di bagian luarnya dihias dengan motif floral berupa ornamen daun dan sulur. (Jonni Syatri)

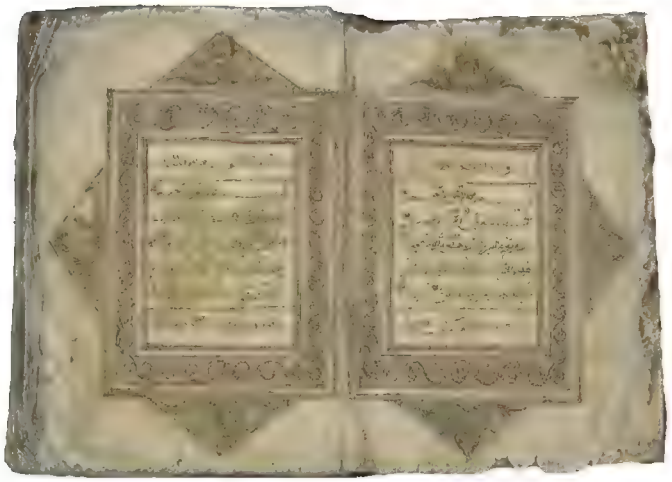

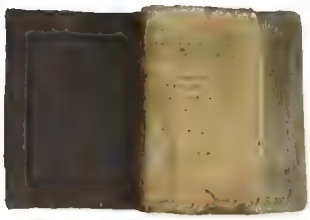

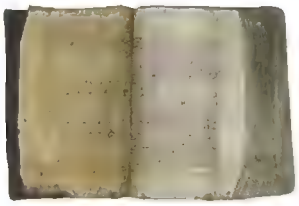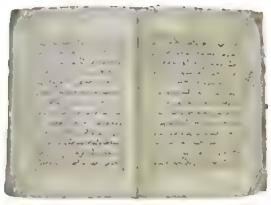

Museum Institut PTIQ Jakarta (3)

Mushaf ini, sesuai informasi di katalog, berasal dari Jakarta dan disalin pada tahun 1771 M. Tidak terdapat keterangan tertulis yang mendukung klaim ini di dalam mushaf. Informasi ini hanya berdasarkan keterangan dari ahli waris ketika menyerahkan mushaf ke museum. Mushaf ini disalin menggunakan kertas daluang dan disampul dengan bahan dari kertas tebal yang dilapisi kain tipis berwarna cokelat tua. Teks Al-Qur'an dalam mushaf ini masih lengkap 30 juz, tetapi di juz 30 terdapat halaman sisipan yang bertujuan untuk melengkapi surah yang terlewatkan penyalinannya: surah Quraisy, al-Mā'un, dan al-Kauṡar. Namun demikian, perbaikan itu kurang sempurna. Selain mengulang beberapa surah yang sudah ada, surah al-Mā'un tetap tidak tercantum dalam halaman sisipan tersebut. Ukuran mushaf kurang lebih 27,5 x 21 x 6 cm dan bidang teksnya 19,5 x 13 cm. Jumlah halamannya adalah 582 halaman dengan 1 halaman kosong. Tiap halaman terdiri dari 13 baris. Secara umum, tinta yang digunakan dalam menyalin teks berwarna hitam, kecuali pada bagian tanda ayat, keterangan nama surah, dan tanda juz yang digunakan tinta merah. Rasm yang digunakan adalah rasm imla'i dengan beberapa pengecualian dan disalin dengan khat naskhi dengan ujung pena tipis. Versi bacaan mengikuti qiraah Imam 'Āṣim riwayat Ḥafṣ. Iluminasi terdapat di halaman surah al-Fātiḥah dan awal al-Baqarah dengan perpaduan ornamen segi empat dan segitiga. Warna dominan yang digunakan adalah warna emas, termasuk teks ayatnya, dipadu dengan warna merah dan biru. Isiannya diberi hiasan bermotif sulur dan floral. (Jonni Syatri)

Museum Institut PTIQ Jakarta (4)

Mushaf ini menurut petugas Museum PTIQ berasal dari Yogyakarta. Keterangan ini diperkuat dengan corak iluminasi yang sederhana berbentuk kotak dengan garis-garis lurus. Corak ini merupakan ciri khas mushaf yang berasal dari Jawa. Tidak diperoleh keterangan lebih lanjut mengenai siapa yang menyalin dan di mana tempat penyalinannya (scriptorium). Mushaf selesai disalin pada tahun 1779 tahun Jawa atau 1851 M, sesuai dengan keterangan yang terdapat dalam kolofon di halaman terakhir di bawah surah an-Nās. Naskah mushaf yang ditulis di atas kertas daluang ini sudah dalam kondisi yang sangat rapuh. Di banyak bagian, terutama di bagian pinggir, pojok, bagian jilid, terdapat banyak lubang-lubang yang menggambarkan kerapuhan naskah ini. Namun demikian, naskah ini masih utuh 30 juz, walaupun lembaran pada halaman al-Fātiḥah separuhnya sudah hilang, tetapi tidak merusak naskah.Ukuran naskah mushaf ini (termasuk sampul) adalah 29 x 21 x 9 cm dan bidang teksnya berukuran 20 x 14 cm. Jumlah halaman keseluruhan adalah 768 halaman; 4 halaman di antaranya adalah halaman kosong. Tiap halaman, kecuali yang ada iluminasinya, terdiri dari 13 baris, sedangkan halaman yang beriluminasi terdiri dari 7 baris. Naskah ini disalin menggunakan khat naskhi sederhana dengan tinta hitam, kecuali pada tanda baca dan tanda tajwid yang digunakan tinta merah. Keterangan nama surah dan jumlah ayat di tiap awal surah, serta kata "walyatalaṭṭaf" yang merupakan tanda sebagai nişful-Qur'an ditulis pula dengan tinta merah. (Jonni Syatri)

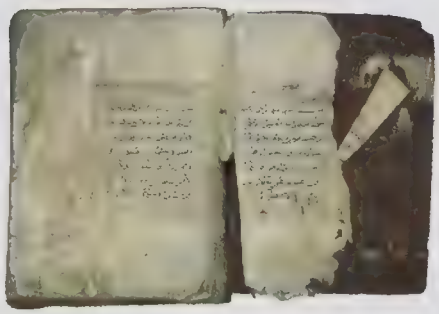

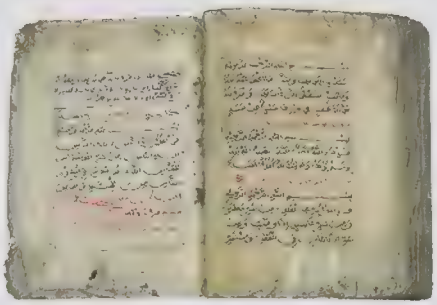

Museum Institut PTIQ Jakarta (5)

Katalog museum menyebutkan bahwa mushaf ini berasal dari Masjid Sunan Ampel Surabaya dan merupakan milik Sunan Ampel yang hidup pada abad ke-15 M. Tidak terdapat bukti pendukung secara tertulis dalam naskah ini sehingga klaim ini masih memerlukan penelitian lebih lanjut. Mushaf ini disalin di atas kertas Eropa dengan dua watermark: (1) Medalion bermahkota dengan gambar singa membawa pedang menghadap ke kanan bertuliskan PROPATRIA EENDRAGT MAAKT MAGT dengan countermark W & H Pannekoek; (2) watermark Medalion bermahkota dengan gambar singa membawa pedang menghadap ke kiri bertuliskan CONCORDIA RES PARVAE CRESCUNT dengan countermark VG. Sampul terbuat dari kertas tebal dilapisi kain berwarna biru. Teks Al-Qur'an dalam mushaf ini masih lengkap 30 juz, hanya surah al-Falaq dan an-Nās yang tidak ditemukan. Ukuran mushaf kurang lebih 33,5 x 21 x 7 cm dan bidang teksnya 24 x 13,5 cm. Jumlah halaman adalah 700 halaman dengan 5 halaman kosong. Tiap halaman terdiri dari 13 baris. Secara umum, tinta yang digunakan dalam menyalin teks berwarna hitam, kecuali pada bagian tanda ayat, keterangan nama surah, tanda tajwid, dan tanda juz yang digunakan tinta merah. Rasm yang digunakan adalah rasm imla'i dengan beberapa pengecualian dan disalin dengan khat naskhi dengan ujung pena tipis. Versi bacaan mengikuti qiraah Imam 'Āṣim riwayat Ḥafṣ. (Jonni Syatri)

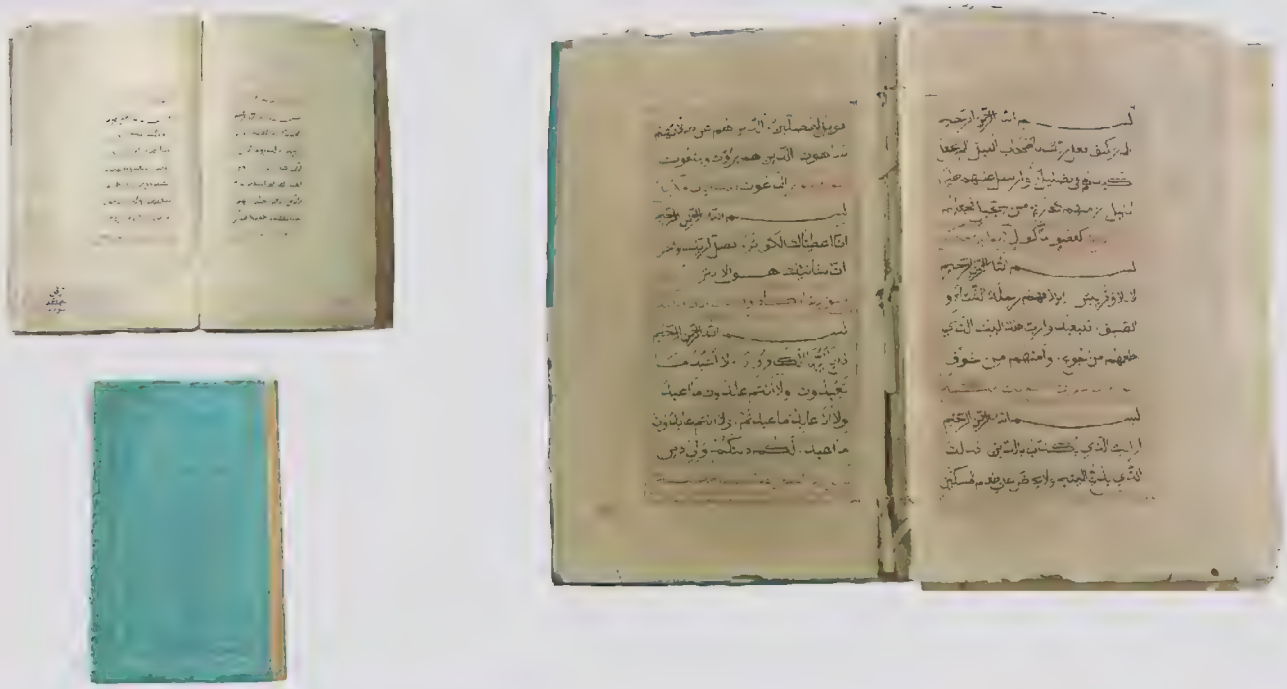

Museum Institut PTIQ Jakarta (6)

Mushaf ini menurut keterangan katalog museum dikatakan berasal dari Bogor dan disalin pada pertengahan abad ke-18 M. Tidak ditemukan bukti pendukung secara tertulis dalam naskah ini sehingga klaim ini masih memerlukan penelitian lebih lanjut. Mushaf ini disalin di atas kertas Eropa dengan dua watermark: Medalion bermahkota dengan gambar singa membawa pedang menghadap ke kiri bertuliskan GOD ZY MET ONS dan Medalion bermahkota dengan gambar singa membawa pedang menghadap ke kanan bertuliskan PROPATRIA EENDRAGT MAAKT MAGT dengan countermark VdL. Sampul terbuat dari kertas tebal berwarna biru. Teks Al-Qur'an yang masih terdapat dalam mushaf ini dimulai dari awal juz 2 hingga surah al-Falaq di juz 30. Ukuran mushaf kurang lebih 33,5 x 22 x 6,5 cm dan bidang teksnya 24 x 14 cm. Jumlah halaman adalah 696 halaman dengan 1 halaman kosong. Tiap halaman terdiri dari 15 baris. Secara umum, tinta yang digunakan dalam menyalin teks berwarna hitam, kecuali pada bagian tanda ayat di bagian awal naskah dan keterangan nama surah yang digunakan tinta merah. Rasm yang digunakan adalah rasm imla'i dan disalin dengan khat naskhi. Versi bacaan mengikuti qiraah Imam 'Āṣim riwayat Ḥafṣ. Iluminasi ditemukan pada halaman surah al-Falaq. Iluminasi dibuat dengan motif segi empat yang diisi dengan motif sulur berpilin. Di sekeliling segi empat diberi hiasan ornamen awan dengan kombinasi tiga warna; kuning, hijau tua, dan biru. (Jonni Syatri)

Museum Institut PTIQ Jakarta (7)

Mushaf ini menurut keterangan katalog museum dikatakan berasal dari Ampel, Surabaya dan disalin pada pertengahan abad ke-15 M. Tidak ditemukan bukti pendukung secara tertulis dalam naskah ini sehingga klaim ini masih memerlukan penelitian lebih lanjut. Mushaf ini disalin di atas kertas Eropa dengan watermark Medalion bermahkota dengan gambar singa membawa pedang menghadap ke kiri bertuliskan PROPATRIA EENDRAGT MAAKT MAGT dengan countermark SS & Z serta B. Sampul terbuat dari kulit hewan berwarna cokelat kehitam-hitaman. Ukuran mushaf kurang lebih 34 x 21,5 x 6,5 cm dengan bidang teksnya 26 x 14,5 cm. Jumlah halaman adalah 436 halaman. Tiap halaman terdiri dari 17 baris. Secara umum, tinta yang digunakan dalam menyalin teks berwarna hitam, kecuali pada bagian tanda ayat dan keterangan nama surah, tanda juz, dan tanda tajwid digunakan tinta berwarna merah. Teks Al-Qur'an yang masih terdapat dalam mushaf ini mulai pertengahan juz 1 hingga pertengahan juz 30 (surah al-Qadr). Rasm yang digunakan adalah rasm imla'i dan disalin dengan khat naskhi. Versi bacaan mengikuti qiraah Imam 'Āṣim riwayat Ḥafṣ. (Jonni Syatri)

Museum Institut PTIQ Jakarta (8)

Mushaf ini, menurut keterangan katalog museum, berasal dari Solo, Jawa Tengah. Tidak terdapat keterangan mengenai penyalin dan periode penyalinannya. Kondisinya sudah sangat rapuh dan jilidnya rusak sehingga lembarannya rawan terlepas atau tercampur. Sampul juga sudah tidak ditemukan. Alas tulis menggunakan kertas Eropa dengan watermark medali bermahkota dengan gambar singa membawa pedang menghadap ke kiri bertuliskan CONCORDIA RES PARVAE CRESCUNT dengan countermark VdL dan G.J.W. Pannekoek. Ukuran mushaf kurang lebih 33,5 x 21 x 5,5 cm dan bidang teksnya 23 x 13,5 cm. Jumlah halaman adalah 406 halaman. Tiap halaman terdiri dari 17 baris. Secara umum, tinta yang digunakan dalam menyalin teks berwarna hitam, kecuali pada bagian tanda ayat, keterangan nama surah, tanda juz dan hizb, tanda rukuk, serta tanda tajwid yang digunakan tinta merah. Teks Al-Qur'an yang masih terdapat dalam mushaf ini lengkap 30 juz, kecuali surah an-Nās. Rasm yang digunakan adalah rasm imla'i dan disalin dengan khat naskhi. Versi bacaan mengikuti qiraah Imam 'Āṣim riwayat Ḥafṣ. Iluminasi sederhana terdapat pada halaman awal surah al-Kahf (niṣf Al-Qur'an) berbentuk persegi empat dengan isian jalinan belah ketupat bertitik di lapisan pertama. Di lapisan kedua persegi empat ini dihiasi dengan ornamen segitiga dan belah ketupat yang diberi paduan warna merah dan hitam. (Jonni Syatri)

Museum Institut PTIQ Jakarta (9)

Mushaf ini, menurut keterangan katalog museum, berasal dari Gresik, Jawa Timur. Tidak terdapat keterangan mengenai penyalin dan periode penyalinannya. Kondisi mushaf sudah rapuh dan beberapa lembar bagian awal sudah hilang. Sampul yang terbuat dari kulit hewan berwarna cokelat kehitaman. Alas tulis menggunakan kertas Eropa dengan 3 macam watermark: (1) medali bermahkota dengan gambar singa membawa pedang menghadap ke kiri bertuliskan PROPATRIA EENDRAGT MAAKT MAGT; (2) Garden of Holland dengan tulisan PROPATRIA; dan (3) medali bermahkota dengan gambar singa membawa pedang menghadap ke kanan bertuliskan CONCORDIA RES PARVAE CRESCUNT. Adapun countermark-nya adalah VdL, AHK, dan RHK. Ukuran mushaf kurang lebih 33 x 21 x 8 cm dan bidang teksnya 22,5 x 12,5 cm. Jumlah halaman adalah 782 halaman, dengan 4 halaman kosong di tengah dan 2 halaman di akhir. Tiap halaman terdiri dari 14 baris. Secara umum, tinta yang digunakan dalam menyalin teks berwarna hitam, kecuali pada bagian tanda ayat, keterangan nama surah, tanda juz, dan tanda rukuk yang digunakan tinta merah. Rasm yang digunakan adalah rasm imla'i dan disalin dengan khat naskhi. Versi bacaan mengikuti qiraah Imam 'Āṣim riwayat Ḥafṣ. Iluminasi yang cukup indah terdapat pada halaman awal surah al-Kahf (niṣf Al-Qur'an) serta halaman surah al-Falaq dan an-Nās. Iluminasi berbentuk persegi empat dengan isian berupa motif floral. Di tiga sisi segi empat juga dihias dengan ornamen gunungan yang juga bermotif Floral. Dominasi warna biru dan hijau dipadu dengan merah dan kuning menjadikan iluminasi cukup menarik dan indah. (Jonni Syatri)
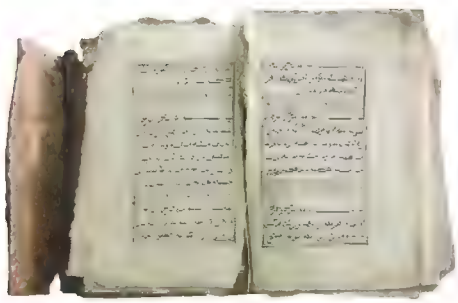
Museum Institut PTIQ Jakarta (10)

Mushaf ini sepertinya dua jilid karena hanya memuat setengah Al-Qur'an, yaitu dari al-Fātiḥah hingga al-Kahf. Jilid keduanya tidak ditemukan di museum PTIQ. Kertas yang digunakan adalah kertas Eropa dengan cap kertas bergambar tiga bulan sabit yang tersusun dari terbesar ke yang terkecil dan dua buah bulan sabit dengan susunan yang sama. Menurut Edward Heawood dalam bukunya Watermarks, kertas ini diperkirakan dibuat pada tahun 1696 M di Venesia, Italia. Naskah jilid kesatu mushaf ini selesai disalin pada tanggal 11 Jumadil Awal 1242 H (11 Desember 1826) berdasarkan kolofon pada surah al-Kahf. Tidak ditemukan keterangan asal-usul mushaf. Mushaf ini berukuran 31,5 x 22 x 7,5 cm dan bidang teksnya 23,5 x 12 cm. Ukuran huruf yang digunakan cukup besar sehingga dalam satu halaman hanya memuat 11 baris untuk halaman biasa, sedangkan di halaman al-Fātiḥah 7 baris dan awal al-Baqarah 8 baris. Di akhir al-Kahf juga hanya 7 baris, ditambah dengan kolofon singkat dan hiasan sederhana agar halaman tersebut tidak terlihat terlalu kosong. Jumlah halaman 614. Sampul masih utuh, berwarna merah marun, berbahan lembut dan empuk. Sampul depan sudah terlepas dari jilidnya dan berlubang kecil-kecil yang tersebar rata di permukaannya. Naskah ini disalin dengan khat naskhi berwarna hitam, kecuali pada kepala surah (nama surah dan jumlah ayatnya) yang disalin dengan tinta merah. Tinta merah juga digunakan untuk awal tiap juz, tanda wakaf, akhir ayat, serta harakat mad wajib dan mad jaiz. Secara umum digunakan rasm imla'i, meskipun di beberapa tempat digunakan rasm usmani. Qiraah yang diikuti adalah qiraa Imam 'Āṣim riwayat Ḥafṣ. (Jonni Syatri)

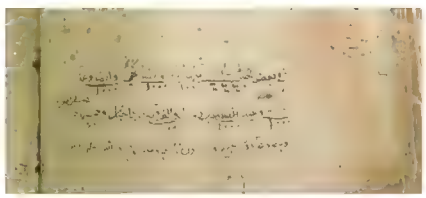

Museum Institut PTIQ Jakarta (11)

Berdasarkan katalog, mushaf ini berasal dari Tasikmalaya. Kondisinya sudah sangat rapuh, tetapi masih lengkap 30 juz. Jilidnya juga sudah banyak yang lepas. Sampul terbuat dari bahan kulit cokelat yang bermotif timbul. Tidak diperoleh informasi terperinci mengenai tempat penyalinannya. Dalam kolofon singkat di halaman terakhir hanya disebutkan bahwa yang mempunyai salinan naskah ini Ki Anom. Naskah mushaf ini disalin di atas kertas Eropa dengan cap kertas Concordia dan cap tandingan WA Sanders. Ukuran mushaf 31,5 x 20 x 8 cm dan bidang teks 21,5 x 13 cm. Jumlah halamannya 624, dengan 8 halaman kosong; 2 di awal dan 3 di akhir. Setiap halaman umumnya terdiri dari 15 baris, sedangkan halaman yang beriluminasi 7 baris di al-Fātiḥah dan awal al-Baqarah, serta 5 baris di awal al-Kahf atau di al-Falaq dan an-Nās. Mushaf ini disalin dengan khat naskhi hitam yang sangat sederhana. Kepala surah disalin dengan tinta merah, begitu pula lingkaran tanda akhir ayat. Keunikan naskah ini dibandingkan tiga naskah sebelumnya adalah penggunaan model ayat pojok, yakni tiap halaman diakhiri dengan akhir ayat. Rasm yang digunakan secara umum adalah rasm imla'i, tetapi di beberapa kata, seperti aṣ-ṣalāh, az-zakāh, kullamā, dan mulaqū, menggunakan rasm usmani. Adapun qiraahnya mengikuti versi bacaan Imam 'Āṣim riwayat Ḥafṣ. (Jonni Syatri)

واحدى وثلاثون اية مكية

ما كثين فيه ابدا وينذر
الذين قالوا اتخذ الله ولدا
ما لهم به من علم ولا لابائهم
كبرت كلمة تخرج من
افواههم ان يقولون الا
كذبا فلعلك باخع

MUSHAF KUNO DI
Jawa Barat

Manuskrip Al-Qur'an di Jawa Barat berasal dari beberapa wilayah, yaitu Bandung, Sumedang, Garut, dan Cirebon. Perinciannya adalah tiga buah naskah koleksi Museum Sri Baduga Bandung, empat naskah koleksi pribadi Agus Permana, Bandung, tujuh naskah koleksi Museum Geusan Ulun Sumedang, dan tiga naskah koleksi Kantor Kementerian Agama Garut, satu naskah koleksi Museum Cangkuang, Garut, serta beberapa manuskrip dan litografi dari wilayah Cirebon.

Kemenag Garut (1)

Mushaf ini koleksi Kantor Kementerian Agama Garut. Teks Al-Qur'annya tidak utuh 30 juz, dimulai dari surah Ṭāhā ayat 19 sampai akhir surah an-Nās. Beberapa halaman pada bagian awal naskah sudah terlepas. Jumlah halaman seluruhnya 297, dengan 4 halaman kosong pada bagian depan dan 2 halaman paling belakang. Pada mushaf ini tidak ditemukan informasi nama penyalin, tempat, dan tahun penyalinan. Alas yang digunakan adalah kertas Eropa. Warna tinta yang digunakan untuk menulis teks ayat berwarna hitam, sedangkan untuk lingkaran ayat (tanpa nomor), awal juz, dan pembatas awal surah digunakan tinta merah. Dari sisi kaligrafi, mushaf ini menggunakan karakter naskhi. Selain teks Al-Qur'an, di halaman terakhir mushaf ini terdapat hukum dan kaifiyah salat (fikih) yang ditulis dengan bahasa Jawa aksara pegon. (Jonni Syatri)

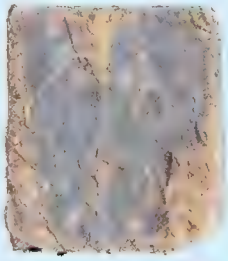

Kemenag Garut (2)

Naskah ini adalah koleksi Kantor Kementerian Agama Garut. Terdapat catatan dalam kolofon naskah bahwa penyalinnya Abu Qasim, sedangkan pemiliknya Mas Alimu Tosik yang menjadi penghulu di (Jetak-Tarugung[?]). Disebutkan bahwa penulisan mushaf ini selesai pada tahun 1257 H/1841 M. Secara keseluruhan MS B terdiri dari 496 halaman, dengan satu halaman kosong di bagian paling belakang mushaf setelah doa khatam Al-Qur'ān. Karena beberapa halaman depan sudah lepas, saat ini teks yang bisa terbaca mulai dari ayat 35 surah al-Baqarah. Mushaf ini disalin di atas kertas Eropa, dengan ukuran 29,5 x 19,5 cm dan ukuran bidang teks 22,5 x 13 cm. Teks Al-Qur'an ditulis menggunakan tinta hitam, sedangkan pembatas antar surah, tanda awal juz, dan tanda tajwid menggunakan tinta merah, walaupun terkadang tidak konsisten. Pada bagian tengah mushaf terdapat iluminasi menyerupai arsitektur bangunan, yaitu dua kotak yang di atasnya limasan lalu gambar mamolo (kemucuk seperti bunga). Terdapat menara di samping kanan dan kiri yang masing-masing dihiasi dengan gambar bunga dan titik-titik. Pada sisi luar halaman itu beriluminasi flora dengan unsur warna hijau tua, kuning dan merah. Dari sisi kaligrafi, MS B menggunakan naskhi. Pada bagian akhir setelah surah an-Nās terdapat doa khatam Al-Qur'an dan kolofon. (Jonni Syatri)

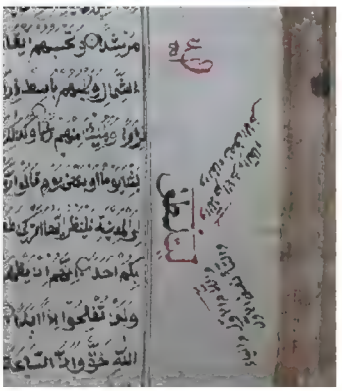

Kemenag Garut (3)

Mushaf ini merupakan koleksi Kantor Kementerian Agama Garut. Tidak terdapat penjelasan tentang nama penyalin, tempat, dan masa penyalinan mushaf ini. Teks Al- Qur'an yang masih ditemukan mulai dari surah al-Baqarah ayat 164 hingga al-Gāsyiyah. Jumlah halaman 576, tanpa halaman kosong. Alas tulis menggunakan kertas Eropa dengan watermark Propatria berukuran 32 x 20 cm, dan bidang teksnya 23 x13 cm. Setiap halaman terdiri dari 15 baris teks. Tidak ada penomoran halaman, namun pada tiap pojok kiri halaman terdapat kata alihan (catch word). Teks Al-Qur'an ditulis dengan tinta hitam, sedangkan awal surah, awal juz, dan tanda maqra' ('ain) menggunakan tinta merah. Sampul depan dan belakang sudah terlepas. Terdapat iluminasi pada bagian tengah mushaf bercorak grafis garis-garis lurus membentuk kotak-kotak dengan ornamen floral tiap bagiannya. Terdapat motif arabes pada bagian bawah yang disusun rapi dengan warna hitam. Bagian kiri kanan dibuat garis lurus mengelilingi ayat dengan motif floral dan latar hitam, warna bunga hitam, dan kuning keemasan. (Jonni Syatri)

Museum Geusan Ulun (1)

Mushaf ini merupakan koleksi Museum Geusan Ulun Sumedang, Jawa Barat. Terdaftar dalam Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara, Jilid 5A, Jawa Barat: Koleksi Lima Lembaga dengan kode MPGUS/-2632. Tidak ada keterangan tentang nama penyalin, tempat, dan masa penyalinan mushaf ini. Teks mushaf yang ditemukan dimulai dari surah al-Baqarah 219 hingga al-'Alaq 1—2. Jumlah halaman yang ditemukan 422 halaman, tanpa halaman kosong. Sisanya sudah hilang dan robek. Alas tulis kertas Eropa dengan watermark Concordia Resparvae Crescunt, ukuran kertas 34 x 20 cm, sedangkan ukuran teksnya 25 x 14 cm. Setiap halaman terdiri dari 17 baris teks. Ada nomor halaman dengan aksara latin pada halaman verso yang diduga tambahan belakangan. Teks utama disalin menggunakan warna hitam, sedangkan penulisan awal surah, bulatan tanda ayat, tanda maqra' ('ain), dan penanda awal juz dengan tinta merah.

Museum Geusan Ulun (2)

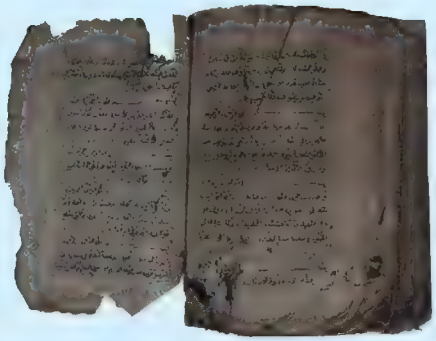

Mushaf ini merupakan koleksi Museum Geusan Ulun Sumedang, Jawa Barat. Teks mushaf yang masih ditemukan mulai dari surah al-Fātiḥah hingga al-Kāfirūn. Sisanya sudah hilang. Jumlah halaman 469 halaman; 5 halaman depan berisi catatan-catatan tentang doa dan hukum fikih. Ditulis di atas bahan kertas daluang dengan ukuran 21 x 28 cm dan bidang teks 13 x 20 cm. Setiap halaman terdiri dari 17 baris teks ayat. Teks Al-Qur'an disalin dengan tinta hitam, sedangkan tanda ayat, awal juz, dan menulis pembatas awal surah menggunakan tinta merah. (Jonni Syatri)

Museum Geusan Ulun (3)

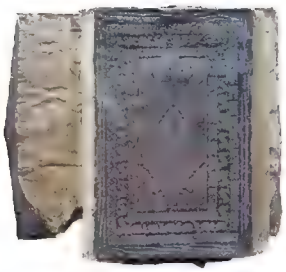

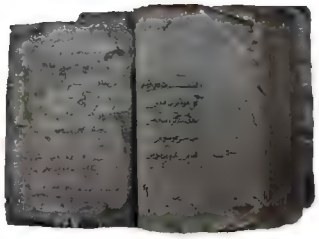

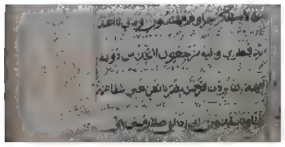

Mushaf ini merupakan koleksi Museum Geusan Ulun Sumedang, Jawa Barat. Terdaftar dalam Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara, Jilid 5A, Jawa Barat: Koleksi Lima Lembaga dengan kode MPGUS/-, tanpa nomor inventarisasi. Sesuai kolofon pada sampul belakang bagian dalam, pemilik naskah ini adalah Muhammad Zainul 'Asiqin dari Kampung (Patukan [?]). Tidak ada keterangan tahun penyalinan. Teks pada mushaf ini dimulai dari surah Maryām ayat 90. Diduga mushaf ini disalin dari awal surah Maryām dan hanya memuat setengah juz akhir. Jumlah keseluruhan halaman 698, dan tidak terdapat halaman yang kosong. Ukuran kertas 29 x 18 cm, dan ukuran bidang teks 21 x 12 cm. Pada tiap halaman terdiri dari 9 baris teks dengan jarak yang renggang karena digunakan untuk menulis terjemahan antar baris. Terjemahan tersebut ditulis lengkap mulai awal hingga akhir teks Al-Qur'an. Teks Al-Qur'an disalin dengan tinta hitam, sedangkan awal juz dan lingkaran tanda ayat dengan tinta merah. Alas tulis menggunakan kertas daluang. Tidak terdapat iluminasi sama sekali pada tiap halaman. Pada bagian pias terdapat tanda pembagian teks dengan tanda 'ain atau maqra'. (Jonni Syatri)
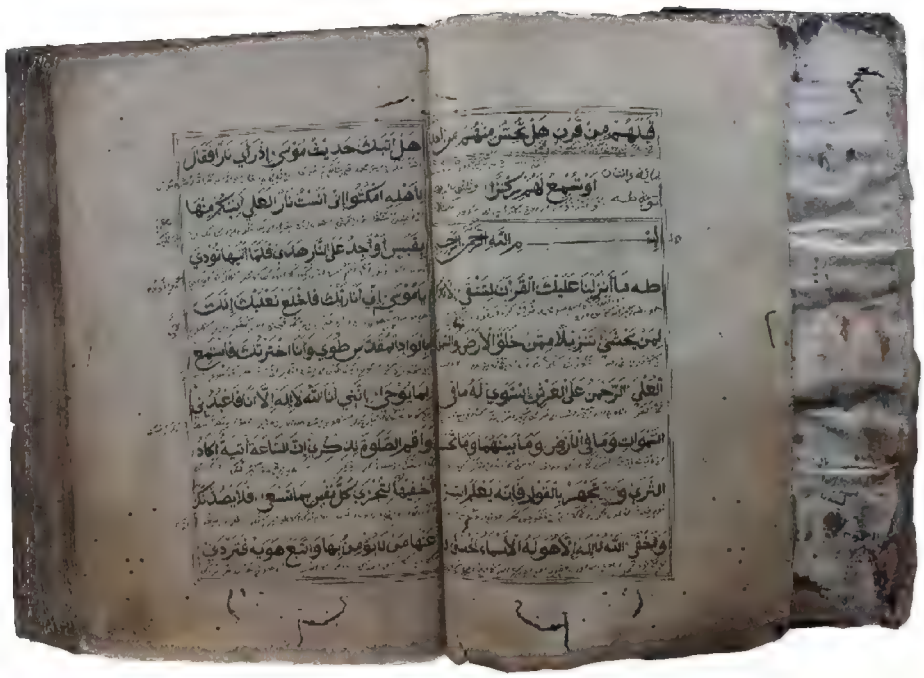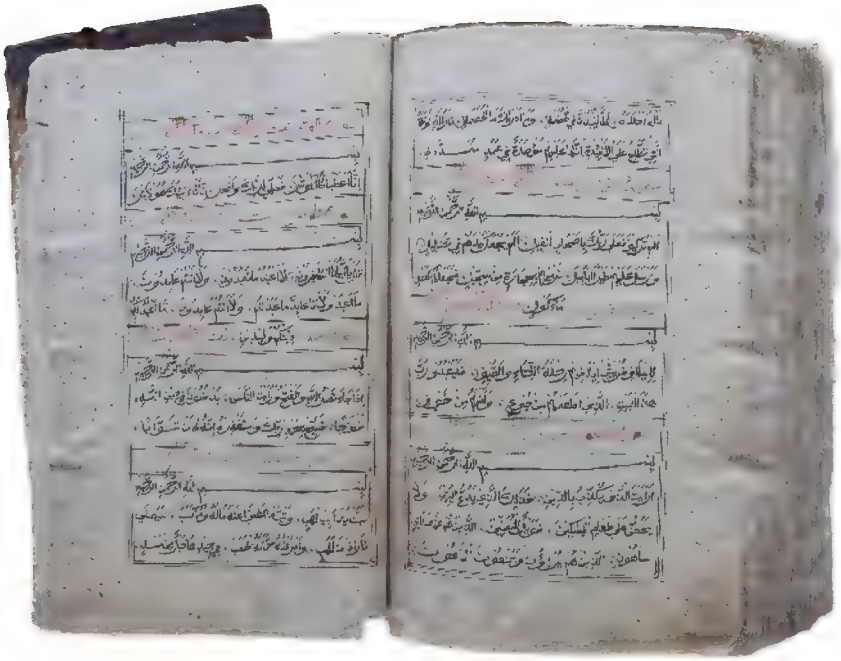
Museum Geusan Ulun (4)

Mushaf ini koleksi Museum Geusan Ulun Sumedang, Jawa Barat. Terdaftar dalam Katalog induk naskah-naskah nusantara, Jilid 5A, Jawa Barat: Koleksi Lima Lembaga dengan kode MPGUS/-, tanpa nomor inventarisasi. Tidak terdapat keterangan tentang nama penyalin, tempat, dan masa penyalinan mushaf ini. MS G memuat teks Al-Qur'an lengkap 30 juz, dari surah al-Fātiḥah hingga an-Nās. Mushaf ini terdiri dari 509 halaman, terdapat 5 halaman yang kosong dari halaman 1—6, sebelum surah al-Fātiḥah. Alas naskah yang digunakan adalah kertas Eropa dengan watermark Medalion, Concordia Resparvae Crescunt dan countermark G.J. Dijkgraaf. Ukuran kertas yang digunakan 31,5 x 20 cm, sedangkan ukuran teksnya 24 x 13,5 cm, pada tiap halamannya terdiri dari 15 baris teks. Terdapat penomoran halaman pada tiap sisi kanan atas untuk halaman recto dan sebelah kiri atas pada halaman verso dengan menggunakan alat tulis pensil, ini menandakan bahwa penulisan halaman dilakukan belakangan. Untuk menulis teks utama penyalin menggunakan tinta dengan warna hitam, sedangkan tinta merah digunakan untuk keterangan awal surah, awal juz, rubu' dan niṣf pada bagian pias. Tidak terdapat iluminasi pada semua halaman. (Jonni Syatri)

Museum Geusan Ulun (5)

Mushaf ini koleksi Museum Geusan Ulun Sumedang, Jawa Barat. Terdaftar dalam Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara, Jilid 5A, Jawa Barat: Koleksi Lima Lembaga dengan kode MPGUS/-2634. Menurut katalog tersebut naskah ini berasal dari Suhadi Sastradikarta, Menes-Bandung yang diserahkan ke museum pada tahun 1970. Di sampul depan ditempel kertas yang menjelaskan bahwa mushaf ini peninggalan Kiai Nawawi dari Glosongan Plered (Purwakarta). Tidak terdapat keterangan tentang nama penyalin, tempat, dan masa penyalinan mushaf ini. Mushaf ini lengkap 30 juz, 610 halaman, terdapat 7 halaman kosong sebelum al-Fātiḥah dan 5 halaman setelah an-Nās, serta menggunakan kertas Eropa dengan watermark Medalion, Concordia Resparvae Crescunt, terdapat counter mark V D L. Ukuran kertas 32 x 20,5 cm, bidang teksnya 23,5 x 13 cm, dan per halaman 15 baris teks. Pada tiap pojok kiri bawah halaman terdapat kata alihan (catch word). Tinta hitam untuk teks utama, dan merah untuk awal surah. Warna kuning, biru dan merah untuk hiasan pada ayat, juz, dan pergantian surah. Terdapat iluminasi pada awal al-Kahf. Iluminasi ini tidak tersambung antara bagian kanan dan kiri (berlainan halaman) karena ada kesalahan dalam proses penjilidan posisi kuras terbalik, sehingga susunan ayat tidak berurutan pada masing-masing halaman. Iluminasi berikutnya terdapat pada al-Falaq dan an-Nās. (Jonni Syatri)

Museum Geusan Ulun (6)

Mushaf ini koleksi Museum Geusan Ulun Sumedang, Jawa Barat. Terdaftar dalam Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara, Jilid 5A, Jawa Barat: Koleksi Lima Lembaga dengan kode MPGUS/-1634. Naskah ini awalnya milik Abdul Majid Sumedang tahun 1856. Pada kolofon disebutkan, "Waqafna Wahyu bin Haji Ahmad [... ?] Masjid Sumedang," Mushaf ini lengkap 30 juz dan terdapat terjemahan antar baris dengan aksara pegon bahasa Jawa, dimulai dari al-Fātiḥah dan diakhiri dengan an-Nās. Mushaf ini terdiri dari 636 halaman, dengan 1 halaman kosong. Alas naskah berupa kertas Eropa Medalion dengan tulisan J HONIG ZONEN berukuran 44 x 26 cm, dengan bidang teks 34 x 21 cm. Terdapat penomoran halaman dengan pensil dan aksara angka Arab pada bagian atas tengah. Teks Al-Qur'an ditulis dengan tinta warna hitam, terdapat warna merah digunakan untuk menulis awal surah dan tanda-tanda tajwid. Terdapat iluminasi pada bagian awal al-Kahf, serta pada al-Falaq dan an-Nās. Pada bagian pias terdapat tanda pembagian teks dengan tanda 'ain untuk maqra' dan tanda pembagian teks rubu', nisf, dan sumun. (Jonni Syatri)

Museum Geusan Ulun (7)

Mushaf ini koleksi Museum Geusan Ulun Sumedang, Jawa Barat. Terdaftar dalam Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara, Jilid 5A, Jawa Barat: Koleksi Lima Lembaga dengan kode MPGUS/-2633. Terdapat kolofon yang tertulis "Hāżā ṣāḥib al-Kitāb Al-Qur'ān Raden Penghulu Besar Sumedang tamat ing dinten ahad tanggal 13 bulan Sya'ban tahun 1274 jim akhir kang anulis Ardan tiyang Buni Negara." Informasi tersebut menyatakan bahwa pemiliknya adalah Raden Penghulu Besar Sumedang, disalin oleh Ardan dari Buni Negara. Tanggal dalam kolofon tersebut bertepatan dengan 29 Maret 1858 M. Terdapat halaman yang hilang sehingga teks Al-Qur'an yang ditemukan mulai dari al-Baqarah 187 hingga an-Nās. Jumlah keseluruhan halaman 462, terdapat 1 halaman yang kosong pada akhir mushaf setelah kolofon. Ditulis di atas kertas Eropa dengan cap kertas Medalion bermahkota dengan tulisan pro patria eendragt maakt magt. Kertas berukuran 33,5 x 21 cm, sedangkan bidang teks 24,5 x 14,5 cm. Teks Al-Qur'an ditulis menggunakan tinta hitam, sedangkan bagian keterangan awal surah, awal juz, dan maqra' yang terdapat pada bagian pias menggunakan tinta merah. (Jonni Syatri)

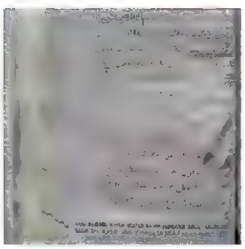

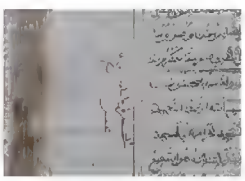

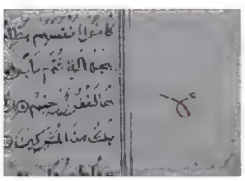

Agus Permana (1)

Mushaf ini koleksi Agus Permana, salah seorang tenaga pengajar di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Jawa Barat. Karena sudah banyak bagiannya yang hilang, teks Al-Qur'an yang terdapat dalam naskah ini mulai dari Āli 'Imrān ayat 64 hingga asy-Syams. Jumlah halaman yang masih ditemukan adalah 570 halaman dengan satu halaman kosong pada surah Āli 'Imrān. Media yang digunakan untuk menulis adalah kertas Eropa dengan watermark Propatria dan countermark V B. Ukuran kertas yang digunakan adalah 32 x 20 cm dengan bidang teksnya 25 x 13 cm. Jumlah baris per halaman sebanyak 15 baris kecuali pada 2 halaman surah Gāfir atau al-Mu'min hanya terdapat 12 baris. Tinta yang digunakan berwarna hitam kecuali untuk informasi nama surah dan awal surah, awal juz, tanda ayat, dan lafẓul-jalālah di bagian awal. Dari sisi kaligrafi, naskah ini menggunakan karakter naskhi sederhana. Tidak ditemukan halaman beriluminasi. (Jonni Syatri)

Agus Permana (2)

Mushaf ini merupakan koleksi Agus Permana yang berdomisili di kota Bandung. Menurut kolektornya, naskah ini adalah milik Nuruddin Hidayat yang berasal dari Kuningan, yang merupakan keturunan langsung dari penyalin mushaf ini. Dilihat dari bentuk tulisan dan rasm, 21 halaman awal naskah ini diduga disalin orang yang berbeda. Pada 21 halaman awal ini menggunakan rasm 'uṡmānī, sedangkan yang berikutnya lebih memilih imlā'i kecuali pada kata aṣ-ṣalāh, az-zakāh, dan al-ḥayāh. Bagian akhir naskah ini hanya ditemukan hingga surah al-Insyiqāq, selain itu sudah hilang. Naskah ke-2 ini disalin di atas kertas Eropa dengan watermark Concordia Resparvae Crescunt dan countermark V D L. Jumlah halamannya 392 halaman dengan satu halaman kosong. Ukuran kertasnya 33 x 21 cm dengan bidang teksnya 25 x 13,5 cm dan 24 x 14 cm. Tiap halaman terdiri dari 17 baris kecuali pada halaman iluminasi hanya 6 baris. Tinta yang digunakan berwarna hitam. Tinta berwarna merah digunakan untuk tanda ayat, informasi nama surah, dan tanda peralihan juz. Khat yang digunakan adalah khat naskhi sederhana. Iluminasi ditemukan pada halaman awal pada surah al-Fātiḥah dan awal al-Baqarah dengan corak batik dalam bidang segi empat dan segitiga. (Jonni Syatri)

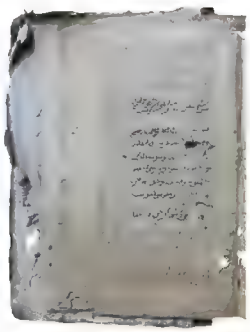

Agus Permana (3)

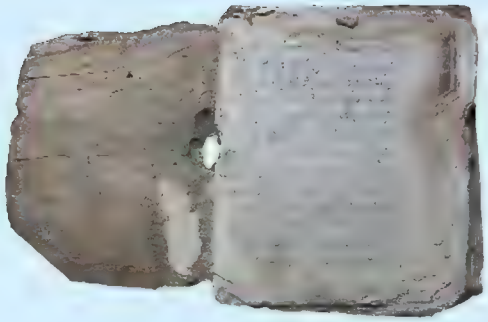

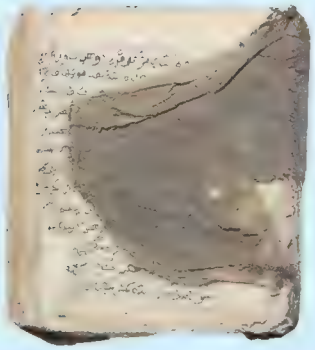

Mushaf ini merupakan koleksi Agus Permana dan juga milik Nuruddin Hidayat yang diserahkan kepada kolektor. Sebagaimana keadaan naskah sebelumnya, naskah ke-3 ini juga sudah tidak utuh. Bagian awal yang ditemukan adalah akhir ayat 258 surah al-Baqarah, sedangkan bagian akhir yang ditemukan adalah awal al-Kahf yang terpotong. Sepertinya naskah ini hanya berisi sampai surah al-Kahf sehingga diperkirakan naskah ini ada dua jilid, tetapi jilid keduanya tidak ditemukan. Naskah ke-3 ini disalin di atas kertas Eropa. Jumlah halamannya 332, dengan 3 halaman kosong. Tiap halamannya terdiri dari 13 baris yang disalin dengan tinta hitam, kecuali pada bagian tanda ayat dan informasi nama surah ditulis dengan tinta merah, namun sudah kelihatan pudar. Khat yang digunakan juga naskhi sederhana. Tidak ditemukan halaman berilumniasi dalam naskah ini. (Jonni Syatri)

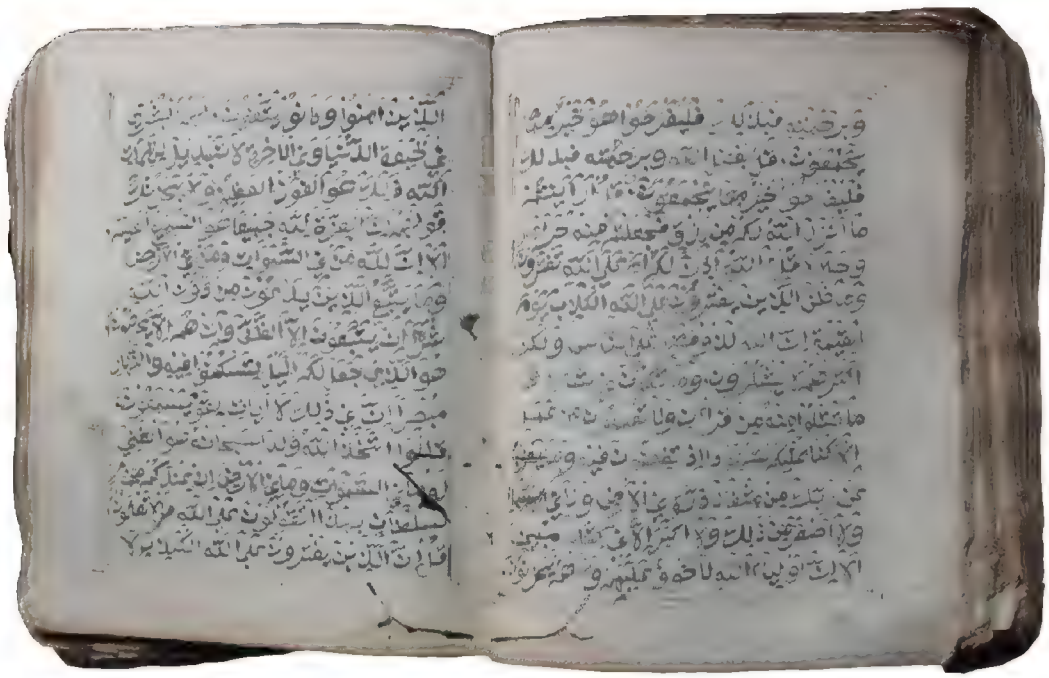

Agus Permana (4)

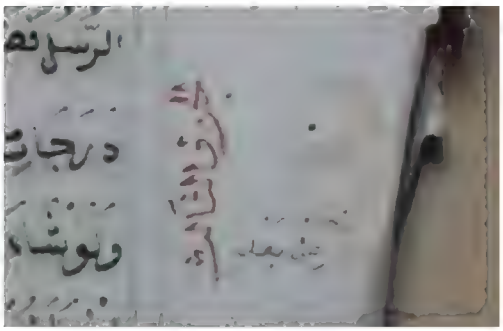

Mushaf ini koleksi Agus Permana yang berasal dari Nuruddin Hidayat. Dibandingkan dengan naskah lainnya yang menjadi koleksi Agus Permana, kondisi naskah ini paling memprihatinkan karena sudah sangat rusak, rapuh, dan berlubang di banyak tempat. Teks Al-Qur'an yang ditemukan mulai dari al-Baqarah ayat 43 hingga az-Zukhruf awal ayat 82. Jumlah halamannya 306, tanpa halaman kosong. Alas tulis yang digunakan adalah kertas Eropa dengan tinta hitam kecuali pada beberapa bagian seperti informasi nama surah, tanda pembagian mushaf, tanda ayat, dan tanda tajwid. Khat yang digunakan juga naskhi dan memiliki karakter penulisan yang sama dengan naskah sebelumnya, terutama pada tanda baca. (Jonni Syatri)

Museum Sri Baduga (1)

Mushaf ini koleksi Museum Sri Baduga Bandung dengan registrasi nomor 5805 dan nomor inventaris 07.139. Diinformasikan dalam daftar tersebut, naskah ini berasal dari Bandung, namun menurut keterangan petugas museum, sebagaimana dikutip Enang Sudarajat dalam Mushaf-Mushaf Kuno Indonesia, naskah ini berasal dari Sumedang. Enang menambahkan bahwa naskah adalah sumbangan Imam Gunawan anak ke-5 dari Nyi R. Soetami. Diduga naskah ini terdiri dari dua jilid, karena awalnya dimulai dari al-Kahf dan ditutup dengan an-Nās. Media alasnya kertas Eropa dengan watermark Concordia Resparvae Crescunt dan countermark V D L. Jumlah halaman 280, dengan 4 halaman kosong. Tinta yang digunakan berwarna hitam dengan tinta merah pada informasi nama surah, tanda juz dan awal juz, tanda ayat, tanda tajwid walaupun tidak di semua halaman, serta pembagian mushaf lainnya. Pada halaman awal al-Kahf terdapat ilumnasi setengah lingkaran di tiga sisi kotak bidang teks di bagian luar jilid. Dalam lingkaran tersebut terdapat hiasan berbentuk obor dengan tiga lidah api seperti trisula. Warna dominan yang dipakai dalam iluminasi adalah kuning, sedangkan lidah apinya berwarna abu-abu dan merah. Selain itu juga terdapat lingkaran-lingkaran yang tersusun dari besar hingga kecil di empat tempat tiap halaman, masing-masing dua di atas dan di bawah. Dua di antaranya diisi dengan warna hitam. (Jonni Syatri)

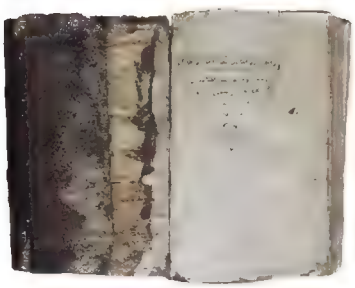

Museum Sri Baduga (2)

Mushaf ini koleksi Museum Sri Baduga, Bandung dengan nomor registrasi 2.557 dan nomor inventaris 07. 55. Naskah ini, sebagaimana dikutip dari Enang Sudrajat, berasal dari milik Muhammad Bagawi yang berdomisili di desa Gintung Kidul, Panjunan, Cirebon. Media alas yang digunakan adalah kertas Eropa. Jumlah halaman seluruhnya 307, dengan 6 halaman kosong. Setiap halaman berisi 15 baris, kecuali pada halaman iluminasi berisi 6 baris. Naskah ini cukup indah dengan hiasan di bagian pias untuk tanda peralihan juz dan pembagian mushaf lainnya, tinta emas untuk garis kotak bidang teks dan tambahan tinta merah untuk tanda ayat, tajwid, dan wakaf serta informasi nama surah. Iluminasi mushaf ini di halaman al-Fātiḥah dan awal al-Baqarah didominasi warna hijau dan merah dalam bentuk floral dan sulur, ditambah dua bingkai yang mengelilingi bidang teks. (Jonni Syatri)

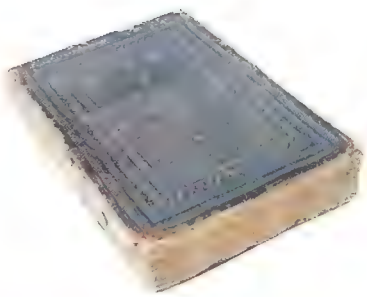

Museum Sri Baduga (3)

Mushaf ini koleksi Museum Sri Baduga yang diperoleh di tahun 2012, dengan nomor registrasi 6718, dan nomor inventaris 07.146. Sesuai kolofon beraksara pegon di halaman paling akhir mushaf ini disebutkan bahwa penyalinnya adalah Haji Hasanuddin dan selesai disalin di Bandung pada malam Ahad, Rajab 1276 H (Januari/Februari 1860). Naskah ini selanjutnya diserahkan kepada Raden Padma yang tinggal di Tarogong. Di sampul dalam tertulis bahwa naskah ini sebelumnya pernah menjadi koleksi perpustakaan pribadi R. Warnaen Poeraatmadja dengan alamat di Jalan Mahakam II/1 Kebayoran (Baru, Jakarta, pen.). Kondisi yang naskah yang disalin di atas kertas Eropa dengan watermark Propatria Eendract Maakt Mact dan countermark V D L masih cukup baik dan sudah direstorasi. Sampulnya terbuat dari kulit yang cukup tebal berwarna mahoni. Naskah setebal 688 halaman dengan 5 halaman kosong ini dimulai dari al-Baqarah dan diakhiri dengan al-Falaq. Setelah al-Falaq terdapat doa khatmul-Qur'ān dan diakhiri dengan kolofon. Diduga halaman al-Fātiḥah dan an-Nās sudah terlepas dan hilang karena halaman iluminasi awal al-Baqarah yang sudah tidak utuh, hanya tinggal bidang teksnya saja yang ditempelkan di kertas lain sebagai hasil restorasi. Tiap halaman dalam naskah ini terdiri dari 15 baris, kecuali pada halaman iluminasi di awal dan akhir terdiri dari 9 baris. (Jonni Syatri)

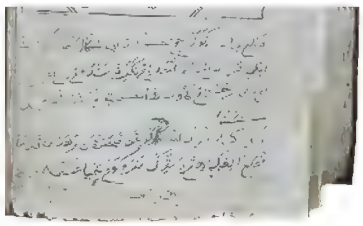

Museum Cagar Budaya Candi Cangkuang

Mushaf ini koleksi Museum Cagar Budaya Candi Cangkuang yang terdapat di Kampung Pulo, Desa Cangkuang, Kecamatan Leles, Kabupaten Garut, Jawa Barat. Menurut Zaki Munawar, pengelola Museum Candi Cangkuang sekaligus penulis buku Cagar Budaya Candi Cangkuang, penyalin naskah Al-Qur'an ini adalah Arif Muhammad, seorang ulama penyebar agama Islam di Desa Cangkuang dan diperkirakan hidup di abad ke-17. Alas tulis mushaf ini adalah kertas kulit kayu saeh atau daluang. Tinta yang digunakan untuk menyalin naskah berwarna hitam, dan khusus informasi nama surah menggunakan tinta merah. Ukuran naskah ini adalah 32 x 24 cm dengan bidang teks 25 x 19,5 cm dan jumlah halaman 280. Tiap halaman berisi 11 baris dengan selingan terjemahan di tiap barisnya. Diduga naskah ini terdiri dari beberapa jilid, karena yang ditemukan ini dimulai dengan surah an-Naḥl hingga Ṣād ayat 12. Di samping teks Al-Qur'an, dalam naskah ini juga terdapat teks terjemahan yang ditulis dengan aksara pegon Jawa. Teks terjemahan itu ditulis persis di bawah teks Al-Qur'annya. (Jonni Syatri)

Keraton Kacirebonan (1)

Mushaf ini koleksi Kraton Kacirebonan, Cirebon. Kraton ini mengoleksi sekitar 50 naskah dari berbagai kategori, tiga di antaranya mushaf Al-Qur'an. Kondisi mushaf rusak dan tidak lengkap sehingga hanya dimulai dari juz dua hingga surah al-Muddaṡṡr. Ukuran 32 x 20 x 5,5 cm dan bidang teks 22 x 12,5 cm. Kertas Eropa, dengan dua macam kertas, bagian depan bercap tandingan JW HATM 1812, dan kedua MWI dan VI (?) – sementara cap kertasnya sendiri kurang jelas gambarnya. Dengan angka tahun 1812 yang tercantum dalam cap kertas, dapat diasumsikan bahwa naskah ini berasal dari sekitar tahun 1815—1816. Bagian pojok bawah kotor, diduga dahulu sering dibaca. Bagian pojok yang hancur kadang-kadang diberi lapisan kertas lagi. Mushaf ini memiliki banyak catatan qiraah di pinggir halaman, khususnya qiraah Nafi', dengan tinta merah. Mushaf ini menggunakan qiraah Nafi', tetapi selalu disertai dengan keterangan bacaan Ḥafs dalam warna biru di pinggir halaman. (Ali Akbar)

Keraton Kacirebonan (2)
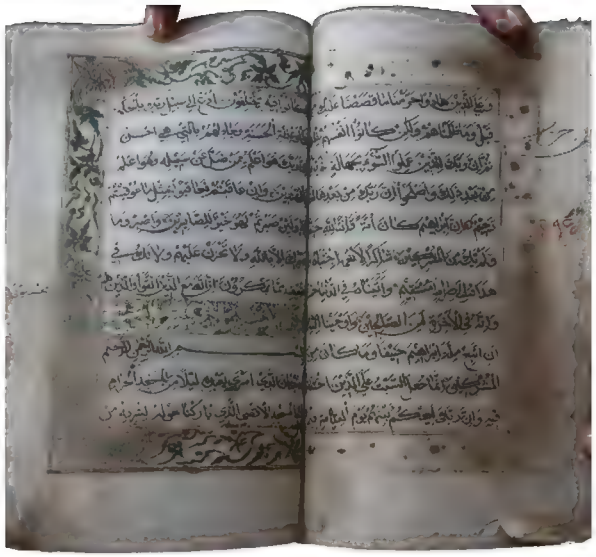
Mushaf ini koleksi Keraton Kacirebonan, Cirebon. Ukuran agak kecil, 19,5 x 13 x 6 cm dan bidang teks 12,5 x 8,5 cm. Mushaf ini telah mengalami pemotongan ulang karena banyak teks di pinggir halaman yang terpotong. Kondisi naskah rusak, tidak lengkap. Tidak seperti kebanyakan mushaf yang beriluminasi di awal, tengah, dan akhir, naskah ini beriluminasi pada tiap awal surah. Hiasannya mencerminkan motif-motif khas Cirebon-tiap surah dengan iluminasi yang berbeda. Kepala surah ditulis dengan kaligrafi floral yang unik. (Ali Akbar)

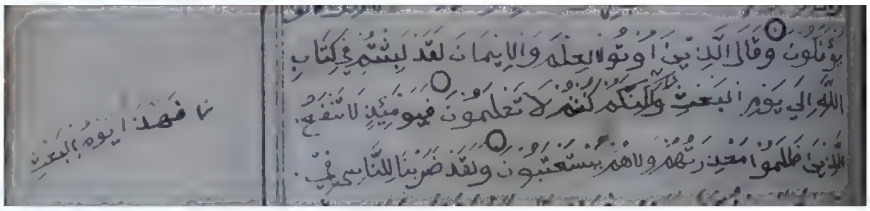

Keraton Kacirebonan (3)

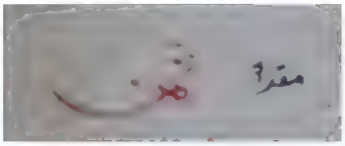

Mushaf ini koleksi Keraton Kacirebonan, Cirebon. Ukuran kecil, 16 x 10 x 3 cm, bidang teks 11 x 6 cm. Bagian depan dan belakang mushaf ini telah hancur. Mushaf manuskrip dengan ukuran sekecil ini sangat langka. Tulisan cukup bagus dan konsisten, terdiri atas 19 baris. Setiap baris tulisan hanya 6 mm. (Ali Akbar)

Elang Panji Jaya (1)

Mushaf ini adalah milik Elang Panji Jaya, Cirebon. Ia mewarisi seluruh naskahnya secara turun-temurun. Bahan dluwang, ukuran 31 x 21 x 5 cm, dan bidang teks 20 x 13 cm. Kondisi naskah masih cukup baik, lengkap 30 juz. Pojok bawah sebelah kanan dan kiri mushaf tampak kotor, menunjukkan bahwa mushaf ini sering dibaca oleh pemiliknya. Sebenarnya mushaf ini tidak memiliki kolofon yang dapat memastikan umurnya. Akan tetapi, di halaman depan mushaf, bagian atas, terdapat catatan kelahiran dua orang anak pemilik mushaf, dalam bahasa Arab, yaitu Tahirah, pada Senin, 6 Jumadil Awal 1247 (Kamis [?] 13-10-1831), dan Munadi pada Jumat, 12 Rabiul Akhir 1251 (7 Agustus 1835). Sementara, di bagian akhir mushaf terdapat catatan, "Penget Qur'an punika waqafe bi-Raden Warakas maring isun." Di halaman sebelahnya terdapat catatan yang telah dicoret dalam huruf Pegon dan huruf Jawa. Catatan berhuruf Pegon berbunyi, "Penget ingkang gadhah Qur'an Bagus Muhammad Ali ... tumbas maring Kimas Gugur ingkang anumbasaken Kiai Muhammad ing wong saniyen h titi (?)" (Ali Akbar)

Elang Panji Jaya (2)

Mushaf ini milik Elang Panji Jaya, Cirebon. Kertas Eropa, ukuran 33 x 20 x 4 cm, bidang teks 26 x 15 cm. Cap kertas *Concordia*, dengan *countermark* "*VDL*". Mushaf ini tidak lengkap, bagian awal dan akhir mushaf sudah hilang. Meskipun demikian, halaman iluminasi surah al-Fātiḥah masih tersisa sepotong. Adapun surah terakhir yang ada adalah an-Nūr. Huruf mushaf ini sangat sederhana, tampak ditulis oleh orang yang belum terlatih. (Ali Akbar)

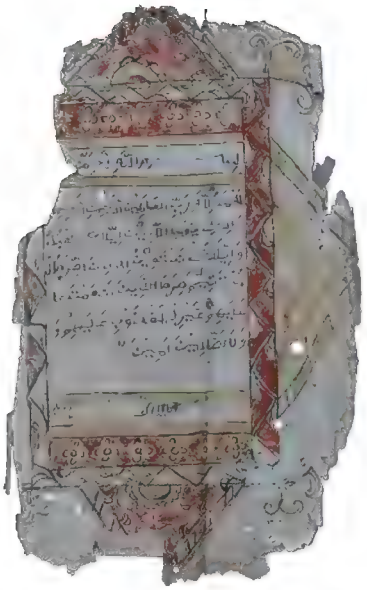

Elang Panji Jaya (3)

Mushaf ini milik Elang Panji Jaya, Cirebon. Ukuran 32 x 20 x 6 cm dan bidang teks 23 x 13 cm. Cap kertas VDL. Kondisi naskah tidak lengkap, bagian depan hancur, dan dimakan rayap. Mushaf ini tidak memiliki kolofon, namun berdasarkan ciri-ciri yang ada, yaitu kaligrafi dan iluminasinya, dapat diketahui bahwa mushaf ini adalah cetakan Singapura, akhir abad ke-19. (Ali Akbar)

Masjid Dog Jumeneng (1)

Mushaf ini terdapat di Masjid Dog Jumeneng, kompleks makam Sunan Gunung Jati, Cirebon. Menurut informasi dari pengurus masjid yang sudah sepuh, dahulu banyak sekali mushaf dan naskah keagamaan di masjid ini, disimpan di para, di atas langit-langit masjid, di dalam karung. Ketika masjid ini dibongkar pada sekitar tahun 1952, keadaan naskah banyak yang hancur dan dibuang. Mushaf berbahan kertas Eropa, ukuran 33 x 21 x 5,5 cm dan bidang teks 22 x 13 cm. Cap kertas tertera *Erve Wysmuller.* Menurut keterangan Russell Jones, kertas dengan cap seperti itu berasal dari pertengahan abad ke-19, sekitar 1850—1964. Mushaf ini tidak lengkap, bagian depan adalah akhir surah al-

Baqarah dan bagian akhir surah al-Munafiqun. Mushaf ini merupakan "ayat pojok", yakni tiap halaman diakhiri dengan penghabisan ayat. (Ali Akbar)

Masjid Dog Jumeneng (2)

Mushaf ini koleksi Masjid Dog Jumeneng, kompleks makam Sunan Gunung Jati, Cirebon. Kertas Eropa, dengan cap kertas *Propatria* dan cap tandingan *H F de Charro & Zonen.* Menurut Russell Jones, kertas jenis ini memiliki rentang waktu antara 1855 hingga 1870. Mushaf tidak lengkap, yang tersisa mulai surah al-Mā'idah hingga surah al-Mulk. (Ali Akbar)
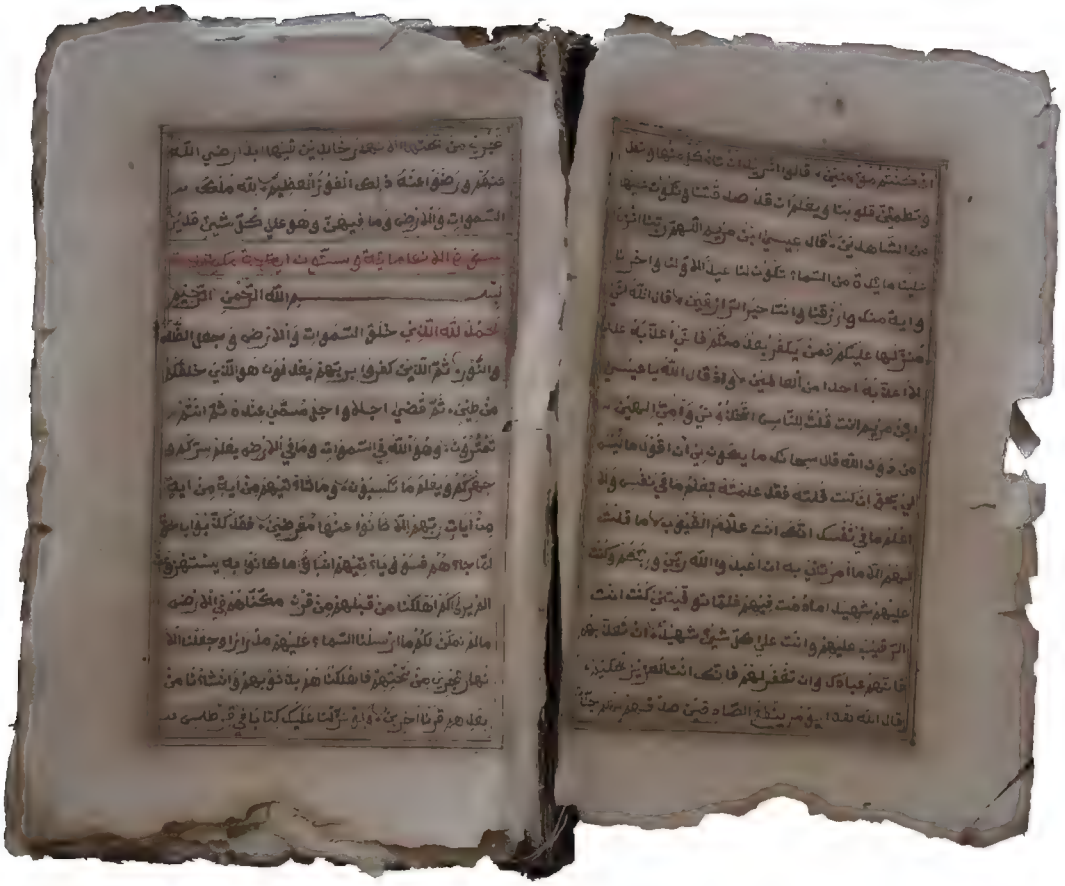
Masjid Dog Jumeneng (3)

Mushaf ini koleksi Masjid Dog Jumeneng, kompleks makam Sunan Gunung Jati, Cirebon. Kertas Eropa, cap kertas bulatan bermahkota, dan cap tandingan *LVG*. Ukuran mushaf 32 x 20 x 5 cm dan bidang teks 23 x 13 cm. Mushaf tidak lengkap, yang tersisa mulai surah an-Nisā' hingga surah al-Muzzammil. (Ali Akbar)

Masjid Dog Jumeneng (4)

Mushaf ini koleksi Masjid Dog Jumeneng, kompleks makam Sunan Gunung Jati, Cirebon. Ukuran naskah 31 x 20 x 5,5 cm, bidang teks 21 x 12 cm. Kondisi halaman mushaf yang tersisa cukup baik, meskipun bagian awal tidak lengkap—mulai dari surah al-An'am. Mushaf ini dicetak di Palembang, seperti terbaca dari kolofon di akhir mushaf. Mushaf ini ber-'saudara' dengan mushaf cetakan al-Azhari tahun 1848 (inilah mushaf cetakan tertua di Asia Tenggara sejauh yang diketahui hingga kini) milik Azim Amin, Palembang. Temuan ini membuktikan bahwa percetakan milik al-Azhari itu, paling kurang, masih produktif hingga 6 tahun. Mushaf Al-Qur'an cetakan Palembang di Masjid Dog Jumeneng ini tidak lengkap lagi. Bagian awal mulai dari halaman 131 (surah al-An'am), namun bagian akhir mushaf lengkap dengan Doa Khatam Qur'an dan kolofon. Kertas yang digunakan berbeda dengan mushaf cetakan tahun 1848. Cetakan terdahulu menggunakan kertas putih tipis, sedangkan mushaf ini dengan kertas Eropa biasa. Mushaf ini menggunakan sistem "ayat pojok". H von Dewall membahas cukup detail mengenai mushaf cetakan tahun 1854 ini, atas permintaan Residen Belanda di Palembang, dimuat dalam *TBG* 1857. (Ali Akbar)

Masjid Dog Jumeneng (5)

Mushaf koleksi Masjid Dog Jumeneng, kompleks makam Sunan Gunung Jati, Cirebon. Ukuran 33,5 x 24 x 3 cm, bidang teks 26 x 16 cm. Kondisi naskah tidak lengkap, bagian awal mulai dari surah al-Baqarah. Berdasarkan ciri-ciri yang ada, dapat dikenali bahwa mushaf ini cetakan India, akhir abad ke-19. (Ali Akbar)

Masjid Dog Jumeneng (6)

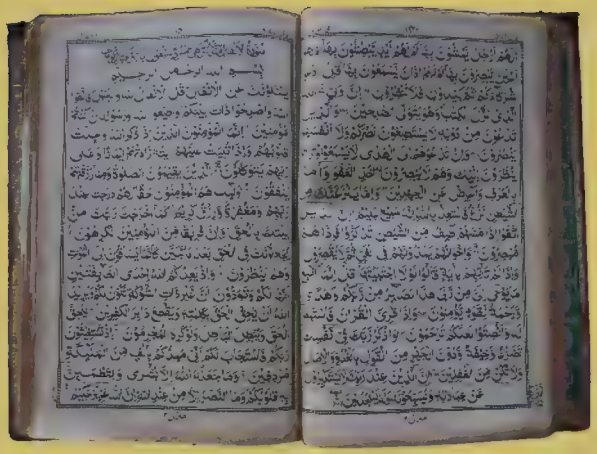

Mushaf ini koleksi Masjid Dog Jumeneng, kompleks makam Sunan Gunung Jati, Cirebon. Ukuran 36 x 24 x 4 cm dan bidang teks 30,5 x 20 cm. Mushaf ini cetakan Taj Company Limited, Lahore-Karachi, Pakistan. Tahun pencetakan mushaf tidak tercantum di mushaf ini, namun berdasarkan ciri-ciri dan kelengkapan tanda bacanya, juga adanya nomor ayat, diperkirakan bahwa mushaf ini dicetak pada pertengahan abad ke-20. (Ali Akbar)

Makam Mbah Buyut Muji

Mushaf ini terletak di makam Mbah Buyut Muji, seorang abdi dalem Kraton Kasepuhan, tokoh penyebar Islam pada sekitar tahun 1600 – demikian menurut juru kunci. Kondisi mushaf rusak parah dan sangat rapuh, karena penyimpanan yang tidak layak. Mushaf dibungkus kain dan diletakkan begitu saja di atas pintu makam. Ukuran mushaf 26,5 x 21,5 x 6 cm dan bidang teks 19 x 13,5 cm. Bagian pojok bawah kotor bekas jari, menunjukkan bahwa mushaf ini sering dibaca. Mushaf ini selanjutnya dirawat oleh Opan Safari. (Ali Akbar)

بسم الله الرحمن الرحيم

سبحان الذي اسرى بعبده ليلا من المسجد الحرام الى
المسجد الاقصا الذي باركنا حوله لنريه من اياتنا
انه هو السميع البصير واتينا موسى الكتاب وجعلناه
هدى لبني اسرائيل الا تتخذوا من دوني وكيلا ذرية
من حملنا مع نوح انه كان عبدا شكورا وقضينا الى
بني اسرائيل في الكتاب لتفسدن في الارض مرتين و
لتعلن علوا كبيرا فاذا جاء وعد اولاهما بعثنا عليكم
عبادا لنا اولي بأس شديد فجاسوا خلال الديار
وكان وعدا مفعولا ثم رددنا لكم الكرة عليهم
وامددناكم باموال وبنين وجعلناكم اكثر
نفيرا ان احسنتم احسنتم لانفسكم وان اسأتم
فلها فاذا جاء وعد الاخرة ليسوؤا وجوهكم وليدخلوا
المسجد كما دخلوه اول مرة وليتبروا ما علوا تتبيرا

وعشرون ايه
عَبْدِهِ الْكِتَابَ
وَلَمْ يَجْعَلْ
لَهُ عِوَجًا
مكيه

MUSHAF KUNO DI
Jawa Tengah

Museum Masjid Agung Demak yang terletak di kompleks Masjid Agung Demak mengoleksi sejumlah benda bersejarah, termasuk manuskrip keagamaan, di antaranya mushaf. Mushaf Al-Qur'an koleksi museum ini berjumlah 14 buah, tiga buah di antaranya mushaf cetakan India, paruh kedua abad ke-19. Karena usianya yang tua, kurang lebih sezaman dengan manuskrip Al-Qur'an lainnya, cetakan India tersebut dimasukkan dalam katalog ini untuk kajian lebih lanjut. Mushaf-mushaf Al-Qur'an koleksi museum ini merupakan wakaf dari masyarakat. Dari koleksi mushaf yang pada umumnya beriluminasi cukup indah, diperkirakan bahwa mushaf-mushaf tersebut adalah milik para elite sosial pada zamannya.

Koleksi lainnya terdapat di Museum Ranggawarsita di Jl. Abdulrahman Saleh No. 1 Kalibanteng Kulon, Semarang, Jawa Tengah. Museum ini mengoleksi 4 manuskrip Al-Qur'an. Di Semarang, koleksi mushaf lainnya terdapat di Museum Perkembangan Islam Jawa Tengah yang berada di kompleks Masjid Agung Jawa Tengah, Semarang. Museum ini mengoleksi 9 mushaf kuno, empat di antaranya berasal dari Kudus. Tiga mushaf lainnya merupakan peninggalan kiai di Semarang, Temanggung, dan Tegalsari. Agak disayangkan, semua mushaf tersebut ditempatkan di kotak vitrin yang dipaku mati. Kajian lebih lanjut tidak bisa dilakukan, karena pengunjung hanya bisa melihat lembaran yang ada dalam pajangan dan tidak bisa melihat halaman-halaman lainnya. Semua mushaf tersebut tidak dideskripsi dalam buku ini.

Sejumlah mushaf lainnya adalah koleksi Masjid Agung Surakarta. Masjid ini merupakan Masjid Keraton yang banyak menyimpan peninggalan Kasunanan Surakarta, berupa mushaf Al-Qur'an dan kitab keagamaan. Mushaf kuno yang tersimpan di sini berasal dari wakaf Pakubuwono IX, Pakubuwono X, dan keluarga keraton Surakarta. Terdapat 14 mushaf tulis tangan dan cetak. Dua di antaranya dalam 10 jilid dan 7 jilid.

Museum Masjid Agung Demak (1)

Ukuran 32 x 19,5 cm, kertas Eropa dengan cap tandingan WW&H Pannekoek. Tinta hitam, sedangkan tinta merah digunakan untuk kepala surah, permulaan juz, tanda tajwid, catatan pias, dan lingkaran akhir ayat. Sampul kulit warna cokelat, tampak ditambahkan pada masa belakangan. Mushaf tidak lengkap di bagian depan. Iluminasi bagian awal mushaf telah hilang. Yang tersisa adalah iluminasi tengah di awal surah al-Kahf dan iluminasi akhir mushaf. Iluminasi berbentuk persegi dengan tambahan semacam segitiga di keempat tepi halaman. Motif yang digunakan adalah floral dengan dominasi warna kecokelatan. Ada sedikit perbedaan model antara iluminasi tengah dan akhir mushaf, yaitu di bagian atas bentuk persegi. Di bagian akhir mushaf terdapat catatan kolofon dalam huruf Pegon berbunyi, "*Ingkang gadhah Qur'an ... Wijaya ingkang ngabdi Kanjeng Pengiran*" (Yang memiliki Al-Qur'an ... Wijaya yang mengabdi kepada Kanjeng Pengiran). Di halaman terakhir mushaf terdapat catatan berbahasa Jawa dalam huruf Pegon. (Ali Akbar)

Museum Masjid Agung Demak (2)

Ukuran 32 x 20 cm, kertas Eropa, cap kertas ProPatria dengan huruf JH di bagian bawah, dan cap tandingan WW&H Pannekoek. Tinta hitam, sedangkan merah digunakan untuk kepala surah, permulaan juz, tanda tajwid, catatan pias, dan lingkaran akhir ayat. Naskah tanpa sampul. iluminasi terdapat di awal, tengah, dan akhir mushaf. Iluminasi surah al-Fātiḥah telah hilang, yang tersisa adalah bagian iluminasi awal surah al-Baqarah. Iluminasi tengah mushaf terdapat di awal surah al-Kahf. Corak struktur iluminasi awal, tengah, dan akhir mushaf berbeda. Iluminasi tengah mushaf dihias penuh dengan garis hingga tepi halaman. Di bagian atas dan bawah iluminasi akhir mushaf terdapat kaligrafi "Muhammad" dan "Rasulullah". (Ali Akbar)

Museum Masjid Agung Demak (3)

Ukuran mushaf 32 x 20 cm, kertas Eropa. Tinta hitam, sedangkan merah digunakan untuk kepala surah, permulaan juz, tanda tajwid, catatan pias, dan lingkaran akhir ayat. Sampul kulit cokelat dengan hiasan cap tanpa warna. Iluminasi diduga terdapat di awal, tengah, dan akhir mushaf, namun yang tersisa hanya iluminasi awal dan tengah. Iluminasi tengah mushaf terdapat di awal surah al-Kahf. Warna yang digunakan adalah merah, cokelat, biru, hijau, dan kuning, dengan motif kawung, *srimpedan* (geometris), dan sulur. Iluminasi awal mushaf berupa garis persegi dengan hiasan semacam kubah di bagian atas, tepi-luar, dan bawah. Adapun iluminasi tengah hanya berupa garis persegi dengan motif hiasan yang sama. Kondisi mushaf tidak lengkap. Lembaran bagian depan mushaf sudah terlepas dan digabungkan secara tidak rapi, sedangkan bagian akhir mushaf telah hilang dan hanya sampai surah al-Gāsyiyah. Tanda juz berupa garis setengah lingkaran di tepi-luar halaman sebelah kanan dan kiri. Setiap kepala surah disertai dengan kata āyātuhā, kalimātuhā, ḥurūfuhā, tanzīluhā yang diletakkan di baris kedua. (Ali Akbar)

Museum Masjid Agung Demak (4)

Ukuran mushaf 33 x 21 cm, kertas Eropa, tinta hitam untuk teks, sedangkan merah untuk kepala surah, permulaan juz, tanda tajwid, catatan pias, dan lingkaran akhir ayat. Sampul kulit ditambahkan belakangan. Terdapat iluminasi di awal mushaf, namun diduga kuat bagian dari mushaf lain yang ditempelkan ke mushaf ini, karena cirinya berbeda. Iluminasi tengah mushaf ini (awal surah al-Kahf) bermotif floral cukup indah, dengan garis hingga ke tepi halaman. Warna yang digunakan adalah biru, hijau, kuning, merah, dan emas untuk mempertegas garis. Surah an-Naṣr dan surah 'Tabbat' di akhir naskah ini dihias motif floral dengan latar kuning. Tanda juz berupa lingkaran berhias di pias halaman. Kondisi mushaf tidak lengkap, sebagian lembar pada awalnya terlepas, dan penjilid tidak memperhatikan urutan halaman yang semestinya. Di bagian depan mushaf terdapat catatan dalam huruf Jawa, berbunyi, "*Punika Qur'an kagunganipun Raden Ayu ...dirja tahun Welandi 1783. Kaparingake Rahaden Bagus Prawata. Nalika dipunparingake tahun Welandi [?].*" (Qur'an ini milik Raden Ayu ... dirja tahun Belanda [Masehi] 1783. Diberikan oleh Rahaden Bagus Prawata. Ketika diberikan dalam tahun Belanda [Masehi]). Namun demikian, karena catatan ini berupa lembaran yang semula terpisah, perlu dikaji lebih teliti, apakah yang dimaksud catatan tersebut adalah mushaf ini atau sebenarnya mushaf lainnya. (Ali Akbar)

Museum Masjid Agung Demak (5)

Ukuran mushaf 29 x 23 cm, kertas Eropa (Inggris) agak tebal, cap kertas J Whatman 1803. Tinta hitam, sedangkan merah digunakan untuk kepala surah, permulaan juz, tanda tajwid, catatan pias, dan lingkaran akhir ayat. Mushaf ini merupakan 'mushaf pojok' yang tiap halaman selesai dengan akhir ayat. Sampul kulit dengan hiasan cap emas. Iluminasi terdapat di awal, tengah, dan akhir mushaf yang ketiganya berbeda corak. Struktur iluminasi awal mushaf seperti gaya Bugis geometris dengan setengah lingkaran di bagian atas dan bawah, dan di samping-luar tengah terdapat segitiga, serta di bagian atas dan bawah terdapat tumpukan tiga tengah lingkaran. Motif yang digunakan adalah sulur dan geometris dengan warna hijau, merah, cokelat, dan emas. Iluminasi tengah mushaf terdapat di awal surah al-Kahf. Kondisi naskah cukup baik, lengkap 30 juz. (Ali Akbar)

Museum Masjid Agung Demak (6)

Ukuran mushaf 32 x 21 cm, kertas Eropa. Tinta hitam, sedangkan tinta merah digunakan untuk kepala surah, permulaan juz, tanda tajwid, catatan pias, dan lingkaran akhir ayat. Sampul kulit cokelat polos. Tanda juz berupa setengah lingkaran di tepi-luar halaman kanan dan kiri. Mushaf ini tidak beriluminasi istimewa. Awal surah al-Kahf ditulis tujuh baris dalam ukuran bingkai lebih kecil dibanding halaman lainnya. Mushaf tidak lengkap, bagian depan dan belakang sebagian hilang. (Ali Akbar)

Museum Masjid Agung Demak (7)

Ukuran mushaf 32 x 20,5 cm, kertas Eropa (Belanda) dengan cap tandingan Van Gelder. Tinta hitam, sedangkan tinta merah digunakan untuk kepala surah, permulaan juz, tanda tajwid, catatan pias, dan lingkaran akhir ayat. Sampul kulit polos. Tanda juz berupa setengah lingkaran di tepi-luar halaman kanan dan kiri. Mushaf tidak lengkap, bagian depan dan belakang telah hilang. Hiasan yang tersisa adalah iluminasi tengah mushaf yang cukup sederhana, dengan warna biru, cokelat, dan emas. Di halaman kosong sebelum iluminasi tengah mushaf terdapat kolofon berbahasa Jawa dalam huruf Pegon berbunyi, "*Puniko wakafipun ... Kapidin(?) ing dusun Nglekong(?) ing distrik Demak ing Masjid Demak*" (Ini wakafnya ... Kapidin(?) di dusun Nglekong(?) di distrik Demak ke Masjid Demak). (Ali Akbar)

Museum Masjid Agung Demak (8)

Ukuran mushaf 32 x 21 cm, kertas Eropa (Belanda) dengan cap kertas ProPatria dan cap tandingan VG. Tinta hitam, sedangkan tinta merah digunakan untuk kepala surah, permulaan juz, tanda tajwid, keterangan pias, dan lingkaran akhir ayat. Sampul kulit cokelat polos. Tanda juz berupa lingkaran berhias di pias halaman. Mushaf tidak lengkap, bagian akhir mushaf sebagian halaman hilang. Mushaf ini tidak beriluminasi di awal dan tengah mushaf, sedangkan di halaman surah an-Nās di akhir mushaf dihias dengan motif sulur dan warna sederhana. (Ali Akbar)
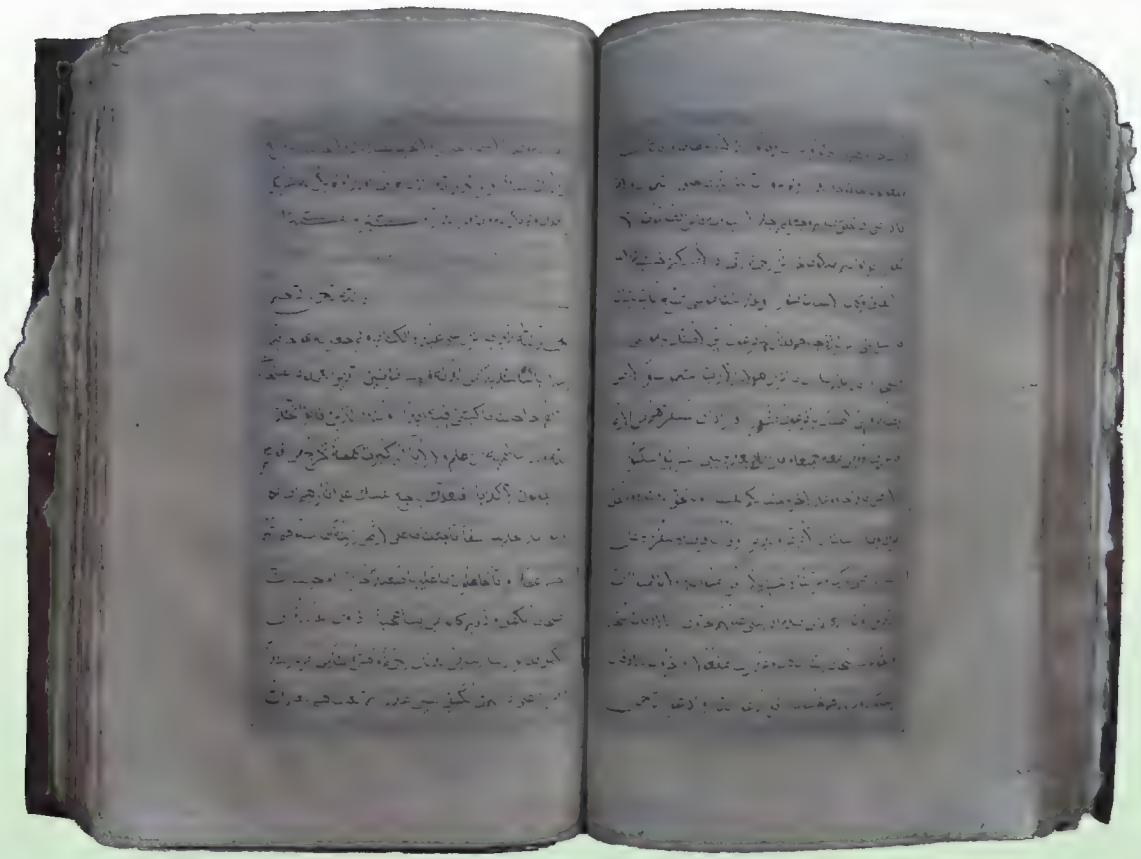
Museum Masjid Agung Demak (9)

Ukuran mushaf 32 x 20 cm, kertas Eropa dengan cap kertas ProPatria. Tinta hitam, sedangkan tinta merah digunakan untuk kepala surah, permulaan juz, tanda tajwid, catatan pias, dan lingkaran akhir ayat. Sampul kulit cokelat dengan hiasan cap tanpa warna yang ditempelkan belakangan. Iluminasi awal mushaf ditempelkan pada kulit mushaf. Iluminasi-tengah mushaf terdapat di awal surah al-Kahf dengan motif sulur yang cukup indah, dengan garis persegi hingga ke tepi halaman. Warna yang digunakan adalah merah, biru, hijau, kuning, dan emas untuk mempertegas garis. Iluminasi tengah mushaf terdapat di awal surah al-Kahf. Tanda juz berupa setengah lingkaran di pias halaman sebelah kanan dan kiri. Kondisi mushaf tidak lengkap, bagian awal dan akhir mushaf hilang. (Ali Akbar)

Museum Masjid Agung Demak (10)

Ukuran mushaf 32 x 24 cm dan menggunakan kertas *dluwang*. Tinta hitam, sedangkan tinta merah digunakan untuk kepala surah, permulaan juz, keterangan pias, dan lingkaran akhir ayat. Sampul kulit cokelat polos. Mushaf tidak lengkap karena bagian awal dan akhir telah hilang. Hiasan tengah mushaf terdapat di awal surah al-Kahf berupa perpaduan garis segi empat dan segitiga hitam putih. Sudut luar-bawah halaman tampak sedikit hancur, merupakan tanda bahwa mushaf ini dahulu sering digunakan. (Ali Akbar)

Museum Masjid Agung Demak (11)

Ukuran mushaf 33,5 x 20,5 cm, menggunakan kertas Eropa, dan terdapat cap kertas ProPatria. Tinta hitam, sedangkan tinta merah digunakan untuk kepala surah, permulaan juz, keterangan pias, dan lingkaran akhir ayat. Sampul kulit cokelat tipis. Iluminasi terdapat di awal dan akhir mushaf, berupa garis persegi dengan bentuk semacam segitiga di bagian atas, samping-luar, dan bawah. Warna yang digunakan terutama merah dan kuning dengan motif sulur. (Ali Akbar)

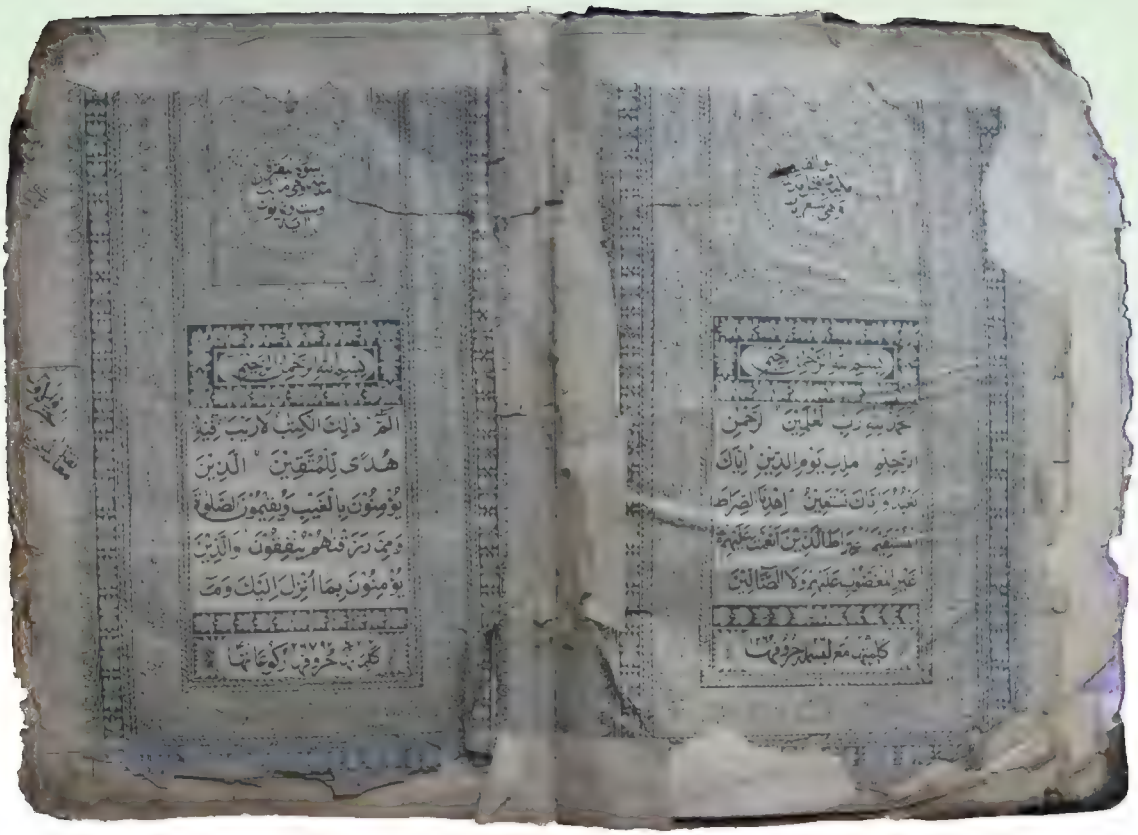

Museum Masjid Agung Demak (12)

Ukuran mushaf 32 x 22 cm, cetakan India. Setiap kepala surah diikuti āyātuhā, kalimātuhā, ḥurūfuhā disertai angka jumlahnya. Akhir ayat ditandai dengan lingkaran hitam putih tanpa angka. Pias halaman memuat catatan qiraah. Setiap halaman *manzil* (per tujuh bagian Al-Qur'an) dihias dalam bentuk bingkai. Hiasan floral hitam putih terdapat di awal dan akhir mushaf. Halaman terakhir mushaf memuat doa khatam Al-Qur'an dan kolofon dalam bahasa Arab di bagian bawah. Dari catatan tersebut diketahui bahwa mushaf ini selesai ditulis pada hari Kamis (tanpa tanggal) bulan Zulhijah, tahun 1283 H (April 1867) oleh Haji Muhammad Katib Samah, dicetak di Percetakan al-Haidariyah, Bombay. (Ali Akbar)

Museum Masjid Agung Demak (13)

Ukuran mushaf 32 x 22,5 cm, cetakan India. Setiap kepala surah diikuti āyātuhā, kalimātuhā, ḥurūfuhā disertai angka jumlahnya. Akhir ayat ditandai dengan lingkaran hitam putih tanpa angka. Pias halaman memuat catatan qiraah. Setiap halaman *manzil* (per tujuh bagian Al-Qur'an) dihias floral sebagaimana di awal dan akhir mushaf. Halaman terakhir mushaf memuat doa khatam Al-Qur'an dan kolofon dalam bahasa Arab di bagian bawah. Dari catatan tersebut diketahui bahwa mushaf ini selesai ditulis pada hari Kamis (tanpa tanggal) bulan Zulhijah, tahun 1283 H (April 1867) – angka tahun kurang jelas – oleh Haji Muhammad Katib Samah, dicetak di Percetakan al-Haidariyah, Bombay. (Ali Akbar)

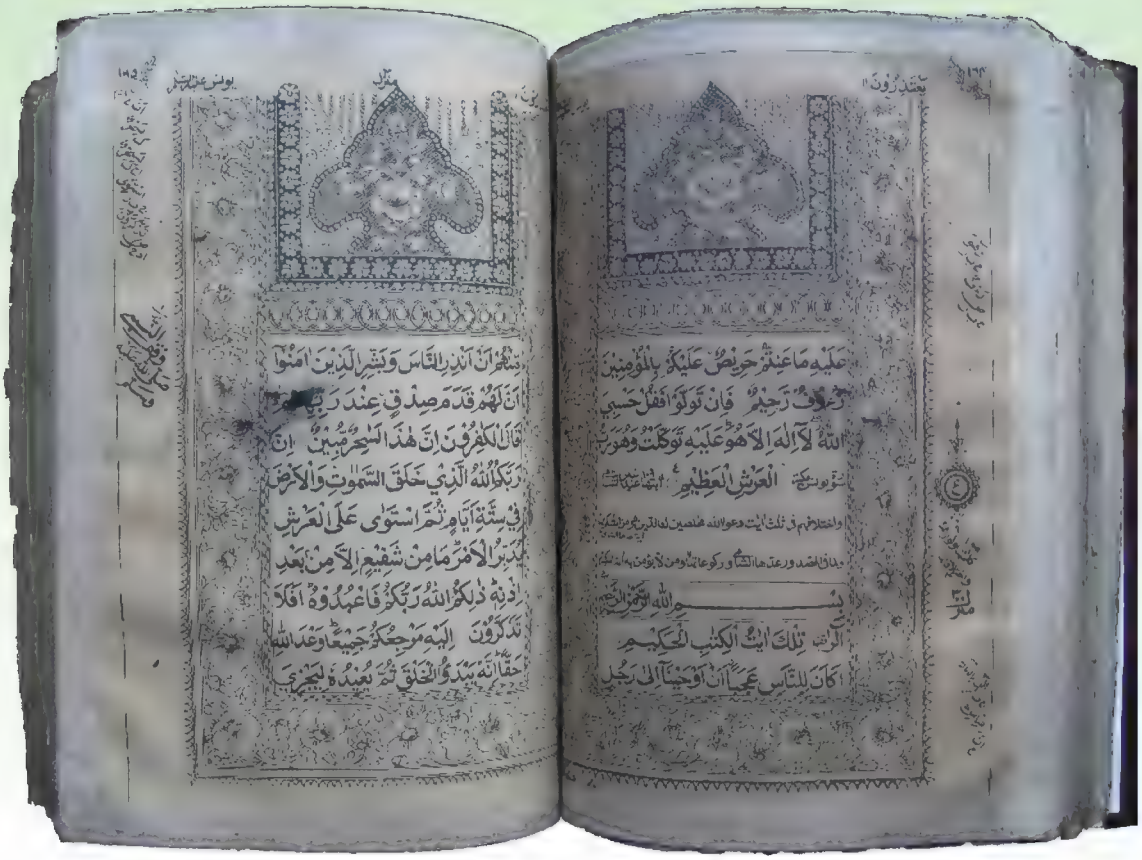

Museum Masjid Agung Demak (14)

Ukuran mushaf 33 x 24 cm, cetakan India. Setiap kepala surah diikuti āyātuhā, kalimātuhā, ḥurūfuhā disertai angka jumlahnya. Akhir ayat ditandai dengan lingkaran hitam putih tanpa angka. Pias halaman memuat catatan qiraah. Setiap halaman *manzil* (per tujuh bagian Al-Qur'an) dihias floral sebagaimana di awal dan akhir mushaf. Halaman terakhir mushaf memuat doa khatam Al-Qur'an dan di bagian terakhir terdapat catatan dalam bahasa Arab yang menyatakan bahwa bahwa mushaf ini ditulis oleh Haji Muhammad Makki, dicetak di Percetakan al-Hasaniyah, Bombay, pada tahun 1300 H (1882). (Ali Akbar)

Museum Ranggawarsita (1)

Ukuran mushaf 38 x 21 cm, tebal 5,5 cm, bidang teks 22,7 x 13,8 cm. Bahan kertas Eropa dan cap kertas ProPratia. Kondisi naskah lengkap, tulisan terbaca jelas. Iluminasi gaya floral terdapat di bagian awal, tengah dan akhir naskah. Warna tinta yang digunakan adalah hitam, merah, dan kuning. Secara umum penulisan menggunakan rasm imla'i. Tidak ada nomor ayat dan halaman. Pergantian ayat ditandai dengan lingkaran. Tidak ditemukan kolofon dalam mushaf ini, sehingga tidak diketahui penyalin dan kapan disalinnya. Mushaf ini merupakan koleksi Museum Ranggawarsita, hibah dari Temu Hadi, salah satu keturunan generasi ke-3 murid Sunan Bayat. (Ahmad Jaeni)

Museum Ranggawarsita (2)

Ukuran mushaf 30,5 x 20 cm, tebal 6,5 cm, bidang teks 22 x 13,3 cm. Bahan kertas Eropa dan cap kertas ProPatria. Kondisi naskah lengkap, tulisan terbaca jelas. Iluminasi dengan gaya floral ditemukan di bagian awal, tengah dan akhir naskah. Iluminasi tengah naskah terdapat di awal surah al-Isrā'. Kombinasi warna didominasi merah, hitam dan keemas-emasan, dengan pewarnaan sedikit berbeda antara iluminasi di depan, tengah dan akhir naskah. Kaidah penulisan mengacu pada rasm imla'i. Tidak ada nomor ayat dan halaman. Akhir ayat ditandai dengan lingkaran. Tidak ada kolofon, sehingga tidak diketahui penyalin dan kapan disalinnya. Mushaf ini merupakan hibah dari Temu Hadi, salah satu keturunan generasi ke-3 murid Sunan Bayat. (Ahmad Jaeni)

Museum Ranggawarsita (3)

Ukuran mushaf 32 x 24,5 cm, tebal 4,5 cm, bidang teks 21,3 x 15 cm. Bahan kertas *dluwang*. Tidak ada kolofon, sehingga tidak diketahui penyalin dan kapan naskah disalin. Kondisi naskah tidak lengkap, hanya sampai surah al-Naḥl. Tulisan terbaca jelas. Dekorasi sederhana berupa garis segi empat dan segitiga terdapat di awal mushaf. Penulisan ayat mengacu pada rasm imla'i. Tidak ada nomor ayat dan halaman. Akhir ayat ditandai dengan lingkaran. Pembagian teks Al-Qur'an dengan tanda juz dan *marka'*. Mushaf ini berasal dari Surakarta. (Ahmad Jaeni)

Museum Ranggawarsita (4)

Ukuran mushaf 34 x 21 cm, tebal 3 cm, bidang teks 23,7 x 13,2 cm. Bahan kertas Eropa. Tidak ada kolofon, sehingga tidak diketahui penyalin dan kapan naskah disalin. Kondisi naskah tidak lengkap, hanya sampai surah al-Anbiyā'/21: 41. Dekorasi sederhana terdapat di awal dan pertengahan mushaf. Penulisan mengacu pada rasm imla'i. Tidak ada nomor ayat dan halaman. Akhir ayat ditandai dengan lingkaran. Pembagian teks Al-Qur'an dengan tanda juz. Mushaf ini berasal Semarang. (Ahmad Jaeni)

Masjid Agung Surakarta (1)

Ukuran 33 x 20 cm, bidang tulisan 23,5 x 12,7 cm, dan 13 baris ayat. Ditulis dengan khat Naskhi, rasm imla'i. Ditulis dengan tinta Eropa warna hitam untuk tulisan ayat, dan warna merah untuk tanda akhir ayat, nama surah, dan tanda baca lainnya, seperti tanda wakaf, ruku', dan mad wajib. Bahan kertas Eropa dengan cap ProPatria dan cap tandingan JHA. Dijilid dengan kulit, tebal 7 cm. Terdapat 7 lembar halaman kosong di awal dan 7 lembar halaman kosong di akhir mushaf. Setiap juz antara 9 hingga 11 lembar. Tahun penulisan maupun penulisnya tidak diketahui. Terdapat iluminasi awal, tengah dan akhir mushaf. Iluminasi tengah terdapat di awal surah al-Kahf. Kondisi cukup baik dan lengkap. Mushaf ini merupakan wakaf dari Sri Susuhunan Pakubuwono IX yang diserahkan kepada Masjid Agung Surakarta. (Fahrur Rozi)

Masjid Agung Surakarta (2)

Ukuran 27,7 x 20 cm, bidang tulisan 20 x 13,5 cm, dan tebal 6 cm. Mushaf menggunakan kertas *dluwang* dan kondisinya agak rusak. Ditulis dengan tinta cina, tiap halaman 13 baris. Rata-rata tiap juz berisi 12 lembar. Iluminasi sederhana terdapat di awal mushaf. Tahun penyalinan dan penyalinnya tidak diketahui. (Fahrur Rozi)

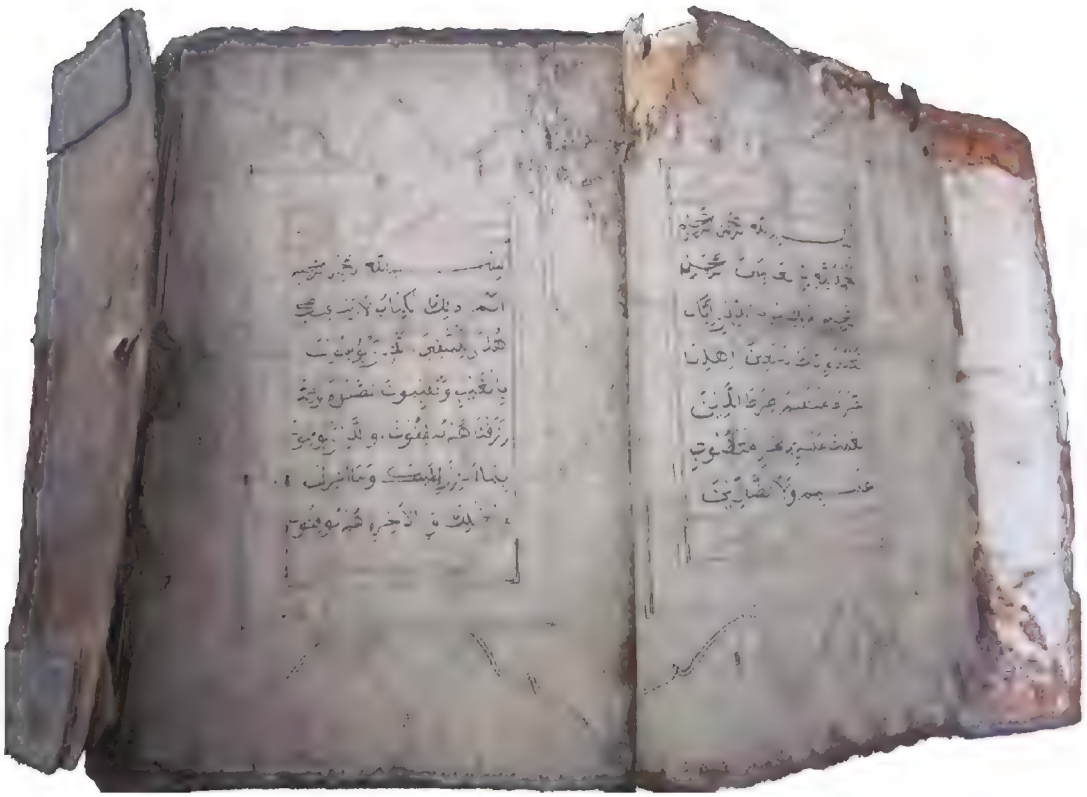

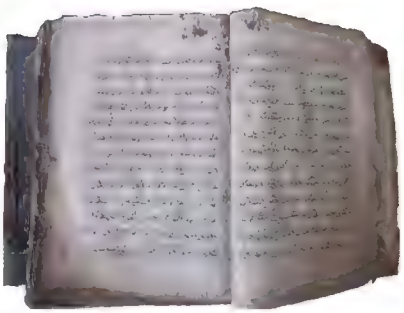

Masjid Agung Surakarta (3)

Ukuran 33 x 21 cm, luas bidang tulisan 23,5 x 13,4 cm, dan tebal 6 cm. Setiap halaman 15 baris ayat. Rata-rata tiap juz berisi antara 8 sampai 9 lembar. Iluminasi terdapat di awal, tengah dan akhir mushaf. Iluminasi tengah terdapat di awal surah al-Kahf. Tahun penyalinan dan penyalinnya tidak diketahui. (Fahrur Rozi)

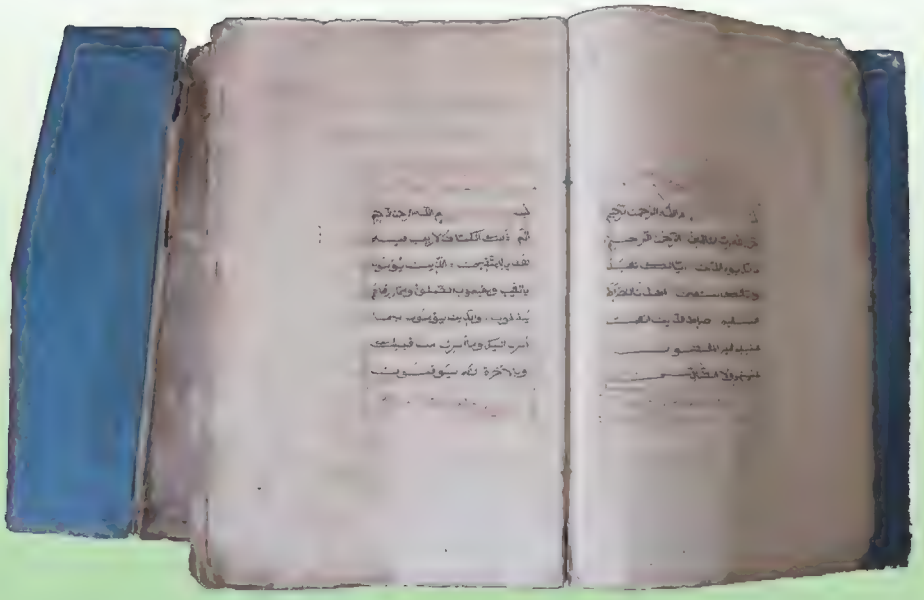

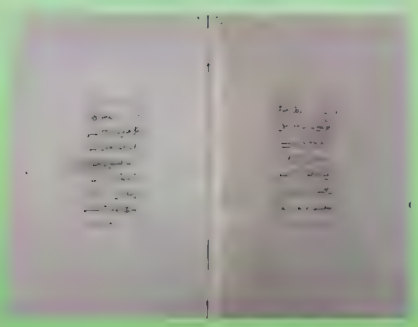

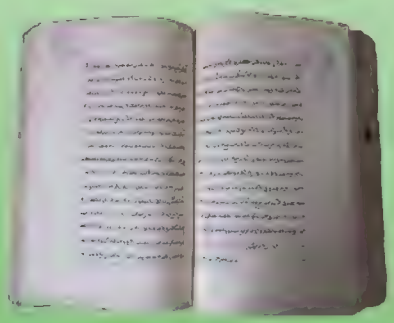

Masjid Agung Surakarta (4)

Ukuran mushaf 31,8 x 19,6 cm, bidang tulisan 19,6 x 11,7 cm, 13 baris, jilidan kulit, dan tebal tiap jilid 2,5 cm. Kertas Eropa yang digunakan terdiri atas beberapa *watermark*, di antaranya ProPatria (cap tandingan AHK), Concordia Resparvae Crescunt, J. Hessels, dan lainnya. Iluminasi hanya terdapat di awal mushaf. Mushaf ini terdiri atas tujuh jilid, mengikuti 7 *manzil* (batas berhenti dan memulai bacaan), namun jilid 3 dan 7 tidak ditemukan. Mushaf ini memuat tiga macam qiraah, yaitu qiraah riwayat Imam Nāfi' dari jalur Imam Qālūn, qiraah riwayat Imam Abu 'Amr dari jalur Imam ad-Dūri, dan qiraah riwayat Imam 'Āṣim dari jalur Imam Ḥafṣ. Tulisan ayat utama dalam Al-Qur'an ini berdasarkan riwayat Qālūn dari Imam Nāfi'. Selain itu tinta merah digunakan untuk qiraah ad-Dūri, dan tinta hijau untuk qiraah Ḥafṣ. Di halaman awal tertera bahwa mushaf ini merupakan milik Sri Susuhunan Pakubuwono X yang diwakafkan kepada Masjid Agung Surakarta pada tahun 1857. Mushaf ini berasal dari Sayyid Ibrahim Abdullah al-Jufri. Adapun tahun pembuatan dan penulisnya tidak diketahui secara pasti. (Fahrur Rozi)

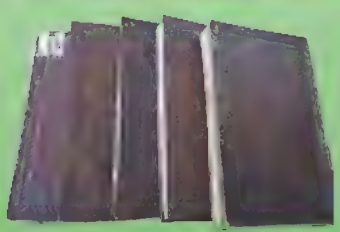

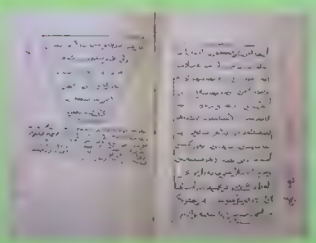

Masjid Agung Surakarta (5)

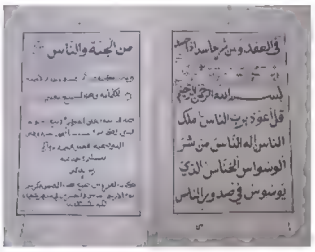

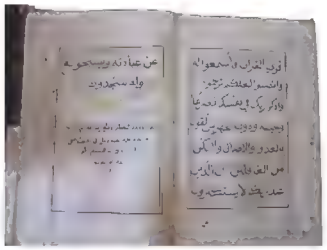

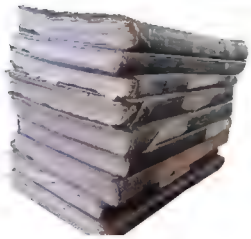

Mushaf cetakan ini berukuran 32,5 x 20,8 cm, bidang teks ayat 22,1 x 14,5 cm, dan tiap halaman 7 baris ayat. Terdiri atas 10 jilid, namun jilid 4 tidak ditemukan. Setiap jilid berisi 3 juz, dan tiap juz terdiri atas 40 halaman. Di akhir jilid 10 terdapat kolofon yang menyatakan bahwa pencetakan mushaf ini selesai pada hari Rabu, 28 Syakban 1308 H (8 April 1892). Tidak ada penjelasan di mana mushaf ini dicetak, namun sementara diduga dicetak di India. Ciri khas mushaf ini antara lain terdapat pada penyebutan nama surah yang dilengkapi dengan penjelasan jumlah ayat, jumlah kata, jumlah huruf, dan urutan turun surah (*tanzīl*). Selain itu, dalam beberapa surah dijelaskan juga keutamaan surah dengan merujuk kepada *Tafsīr al-Bayḍāwī*. (Fahrur Rozi)

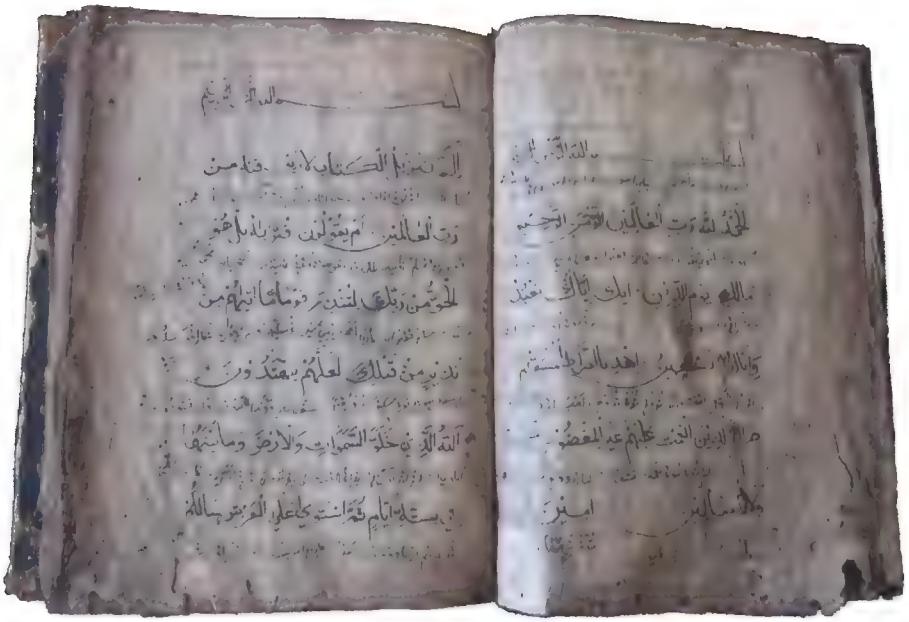

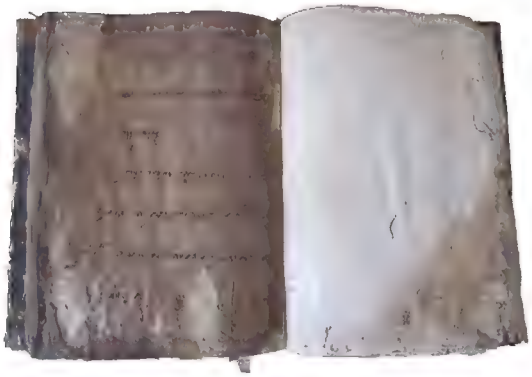

Masjid Agung Surakarta (6)

Ukuran 27, 8 x 19,7 cm, bidang tulisan 24,4 x 14 cm, kertas *dluwang*, dan tebal 2,5 cm. Mushaf ini berisi surah-surah pilihan, yaitu surah al-Fātiḥah, as-Sajdah, Yāsīn, ar-Raḥmān, al-Wāqi'ah, al-Jumu'ah, Tabārak, Nūḥ, al-Jinn, al-Muzzammil, al-Muddaṡṡir, al-Qiyāmah, al-Insān, al-Mursalāt, dan juz 30. Pada halaman awal disebutkan bahwa mushaf ini merupakan milik Madrasah Manba'ul Ulum tahun 1346 H (1927) yang digunakan sebagai pengajaran. Di bawah ayat terdapat terjemahan dalam bahasa Jawa aksara pegon. Di halaman awal terdapat *ma'ṡūrāt* yang berisi ayat-ayat Al-Qur'an, diteruskan dengan uraian keutamaan beberapa salat sunah dalam bahasa Jawa huruf pegon, seperti salat tasbih dan awwabin. Pada halaman akhir disebutkan bahwa mushaf ini selesai ditulis pada hari Ahad bulan Rabiul Awal, tanpa tahun, dan pada halaman selanjutnya terdapat serangkaian doa. (Fahrur Rozi)

Masjid Agung Surakarta (7)

Ukuran mushaf 33 x 20,8 cm, bidang tulisan 24,4 x 13,3 cm, dan tebal 7 cm. Mushaf ini dijilid dengan kulit, kertas Eropa dengan cap Concordia. Kondisi lengkap 30 juz, namun bagian awal dan akhir telah rusak dan terlepas dari jilidannya. Iluminasi cukup indah terdapat di awal, tengah, dan akhir mushaf, bermotif dedaunan dan bebungaan warna hijau, kuning emas, dan merah. Iluminasi tengah mushaf terdapat di awal surah al-Isrā' ayat 1—17. Mushaf ini pada awalnya merupakan milik Pakubuwono IX yang diwakafkan kepada Masjid Agung Surakarta. Berdasarkan kolofon di akhir mushaf diketahui bahwa mushaf ini adalah cetakan Singapura, 1285 H (1868), dan ditulis oleh H. Muhammad Saleh bin Surdin dalam gaya naskhi yang cukup indah. Mushaf ini menggunakan bacaan riwayat Imam 'Āṣim dari jalur Imam Ḥafṣ. Setiap halaman terdiri atas 15 baris ayat, mengunakan sistem ayat pojok, dan tiap juz terdiri atas 20 halaman. (Fahrur Rozi)

Masjid Agung Surakarta (8)

Mushaf ini lengkap 30 juz, kertas Eropa dengan cap tertera LVG; dijilid baru pada saat konservasi dengan sampul karton. Iluminasi terdapat di awal, tengah, dan akhir mushaf. Berbeda dengan kebiasaan mushaf Jawa yang menempatkan iluminasi tengah di awal surah al-Kahf, mushaf ini menempatkannya di *nisf al-Qur'ān* (tengah Al-Qur'an) yaitu pada kata *walyatalaṭṭaf*. Warna yang digunakan adalah biru, cokelat, dan kuning. Tanda juz berupa garis setengah lingkaran di tepi luar halaman sebelah kanan dan kiri. (Ali Akbar)

Masjid Agung Surakarta (9)

Mushaf ini lengkap 30 juz, kertas Eropa, serta cap kertas ProPatria dengan cap tandingan MVD & Zoon. Kertas lain yang digunakan adalah Concordia dengan cap tandingan Pannekoek. Mushaf dijilid baru pada saat konservasi dengan sampul karton kuning bercak hitam. Koreksi kesalahan atau kekurangan tulis ayat diletakkan di pias halaman. Iluminasi yang cukup indah terdapat di awal, tengah, dan akhir mushaf. Iluminasi tengah mushaf terdapat di awal surah al-Kahf. Warna yang digunakan adalah hijau, biru, merah dan emas. Tanda juz ditulis di tepi luar halaman dengan warna merah. Di bagian depan mushaf terdapat kolofon dalam bahasa Jawa huruf Pegon yang menyatakan bahwa mushaf ini adalah wakaf R. Haryopripto Diningrat, menantu Susuhunan Paku Buwono IX. (Ali Akbar)

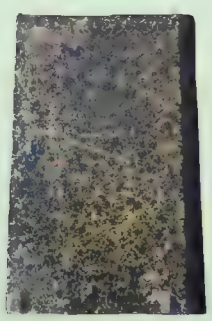

Masjid Agung Surakarta (10)

Mushaf ini tidak lengkap, bagian awal telah hilang; kertas Eropa dengan cap Concordia dan cap tandingan W&HPannekoek dan VG. Ada pula cap kertas lainnya yang kurang terbaca jelas. Mushaf dijilid baru pada saat konservasi dengan sampul karton. Iluminasi tengah mushaf yang cukup indah terdapat awal surah al-Kahf. Warna yang digunakan adalah hijau, biru, merah dan emas, dengan garis persegi hingga tepi halaman. Motif yang digunakan adalah sulur dan banji. Tanda juz ditulis di dalam medalion di tepi luar halaman dengan tulisan ayat satu baris warna merah. Di bagian bawah iluminasi tengah mushaf terdapat cap baru, tertulis "R. Ngb. S. Probohardjono, Lawiyan, Solo". (Ali Akbar)

Masjid Agung Surakarta (11)

Mushaf ini menggunakan kertas Eropa dengan cap kertas oval bermahkota dan cap tandingan W Sanders Tz disertai angka tahun 1858. Kertas Eropa lainnya yang digunakan adalah bercap VdL Mushaf dijilid baru pada saat konservasi dengan sampul karton kuning bercak hitam. Tidak terdapat iluminasi dalam mushaf ini. Tanda juz ditulis di tepi halaman dengan awal juz ditulis merah. (Ali Akbar)

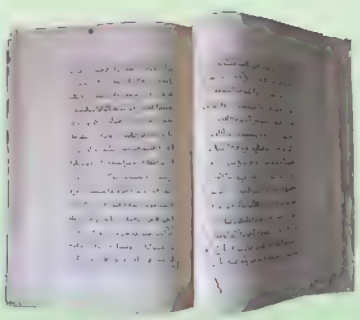

Masjid Agung Surakarta (12)

Mushaf ini menggunakan kertas Eropa; tidak lengkap, bagian depan dan belakang telah hilang; tanpa sampul. Awal surah al-Kahf dihias dengan garis persegi dengan segitiga di keempat sisi. Tanda juz ditulis di tepi halaman dengan awal juz ditulis merah. (Ali Akbar)
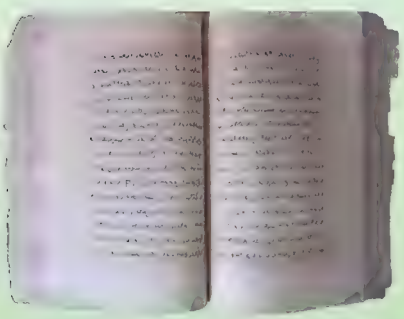
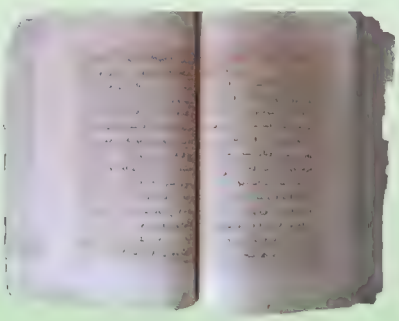

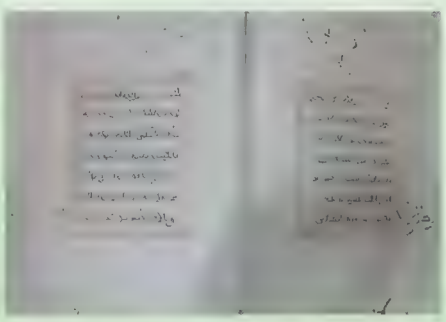

Masjid Agung Surakarta (13)

Mushaf ini menggunakan kertas Eropa; tidak lengkap, bagian depan dan belakang telah hilang; tanpa sampul. Mushaf tanpa iluminasi ini merupakan mushaf pojok, terdiri atas 15 baris ayat. Setiap halaman dibingkai garis merah. Awal surah al-Kahf dihias dengan garis merah antarbaris. Tanda juz ditulis di tepi halaman dengan awal juz ditulis merah. (Ali Akbar)

Masjid Agung Surakarta (14)

Mushaf ini menggunakan kertas Eropa; sampul kulit cokelat dengan hiasan cap timbul. Tinta merah digunakan untuk kepala surah dan lingkaran akhir ayat. Mushaf tanpa iluminasi, terdiri atas 15 baris ayat. Tanda juz dan ruku' ditulis di tepi halaman dengan tinta hitam. (Ali Akbar)
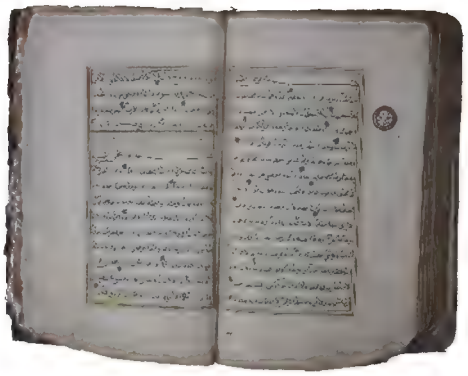
Farid, Klaten

Ukuran mushaf 30 x 20 cm, tebal 6 cm, bidang teks 22 x 11,5 cm, dan kertas Eropa dengan cap kertas ProPatria. Kondisi naskah lengkap, kecuali satu halaman surah al-Fātiḥah telah hilang. Sebagian pinggir halaman rusak. Iluminasi gaya floral terdapat di bagian awal, tengah dan akhir naskah. Meskipun secara umum struktur dekorasinya sama, namun nuansa iluminasi masing-masing bagian tidak sama persis. Iluminasi tengah mushaf ditempatkan pada surah al-Isrā'. Akhir ayat ditandai dengan lingkaran. Tidak ada infomasi mengenai riwayat naskah ini. Ahli waris mengaku hanya menyimpannya secara turun temurun. Tidak ada kolofon, sehingga identitas penyalin tidak bisa diungkap. Mushaf ini disimpan oleh Farid, salah seorang ahli waris, di Klaten Tengah, Jawa Tengah. (Ahmad Jaeni)

Kantor Kementerian Agama Klaten

Ukuran mushaf 33 x 20 x 5,5 cm, bidang teks 21,5 x 10,5 cm, kertas Eropa dengan cap kertas ProPatria dan cap tandingan VDL. Kondisi naskah lengkap, dan tulisan terbaca jelas. Iluminasi floral terdapat di bagian awal, tengah dan akhir naskah. Berbeda dari mushaf lainnya, iluminasi bagian akhir naskah ini terdapat pada surah al-Ikhlas, al-Falaq dan an-Nās. Struktur dan warna masing-masing iluminasi berbeda. Akhir ayat ditandai dengan lingkaran. Rasm yang digunakan adalah imla'i. Tidak ada kolofon, sehingga identitas penyalin tidak terungkap. Disimpan di Kantor Kementerian Agama Klaten, Jl. Ranggawarsita, Klaten, Jawa Tengah. (Ahmad Jaeni)

Choiri, Surakarta

Ukuran mushaf 30 x 20 cm, tebal 6,5 cm, bidang teks 22 x 13,3 cm, dan kertas Eropa dengan cap kertas ProPatria. Kondisi naskah lengkap, tulisannya terbaca jelas. Iluminasi floral terdapat di bagian awal, tengah dan akhir mushaf dengan struktur masing-masing iluminasi berbeda. Akhir ayat ditandai dengan lingkaran. Rasm yang digunakan imla'i. Berbeda dari mushaf lainnya, naskah ini memuat ragam bacaan qiraah selain Ḥafṣ dari 'Āṣim yang ditulis di pias halaman. Tidak ada kolofon yang mengungkap identitas penyalinnya, namun menurut ahli waris, mushaf ini disalin oleh K.H. Sidiq yang masih mempunyai garis keturunan dengannya. Mushaf ini disimpan oleh Choiri, Mangkuyudan, Surakarta, Jawa Tengah. (Ahmad Jaeni)

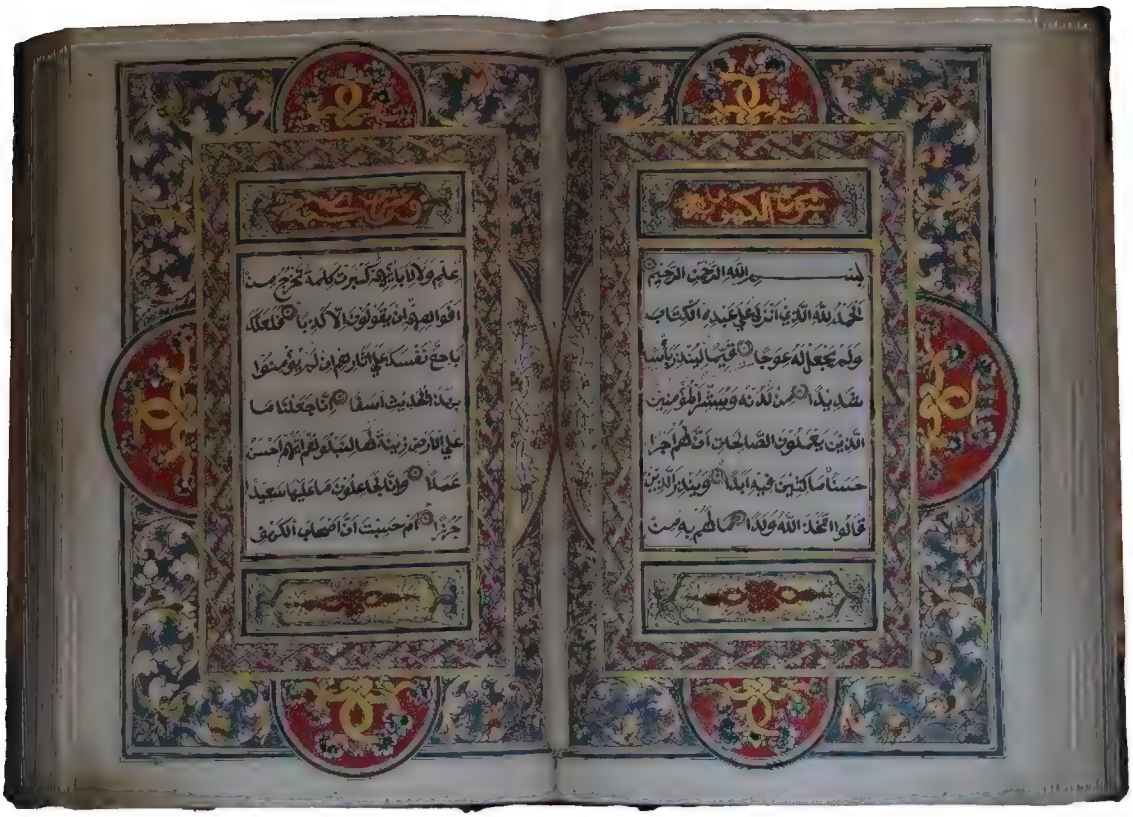

وَيَقُولُونَ سُبْحَانَ رَبِّنَا إِنْ كَانَ
وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُولًا ۝ وَيَخِرُّونَ
لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ
خُشُوعًا ۝ قُلِ ادْعُوا اللَّهَ
أَوِ ادْعُوا الرَّحْمَٰنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا
فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ
وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ

سورة الفاتحة
بسم الله الرحمن الرحيم
الحمد لله رب العالمين الرحمن
الرحيم مالك يوم الدين
اياك نعبد واياك نستعين
اهدنا الصراط المستقيم صراط
الذين انعمت عليهم غير المغضوب
عليهم ولا الضالين
وقيل لبيد

Mushaf Kuno di Yogyakarta

Di Yogyakarta, mushaf kuno terdapat dalam berbagai koleksi, baik museum maupun perorangan. Museum Sonobudoyo mengoleksi tujuh mushaf, Museum Widya Budaya Keraton Yogyakarta mengoleksi 4 mushaf, dan Perpustakaan Widya Pustaka Keraton Pura Pakualaman mengoleksi empat mushaf. Manuskrip Al-Qur'an juga dimiliki oleh perorangan, yaitu Edi Prayitno Bantul, Yogyakarta, Taufiq Damisi (mertua Edi Prayitno) yang tinggal di Pati, Jawa Tengah, dan satu mushaf lainnya milik Muhammad Khozin, Bantul, Yogyakarta.

Museum Sonobudoyo (1)

Mushaf ini merupakan koleksi Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Mushaf dengan kode PB.F. 1 atau J.30 ini tidak diketahui asal-usulnya. Keadaan manuskrip ini sebenarnya masih bagus dan lengkap, hanya sampul luar sudah mulai lepas, dan penjilidan yang digunakan adalah jilid benang. Setiap halaman mushaf ini terdiri dari 15 baris, dan memiliki ukuran 33 x 21 cm, tebal 3,5 cm, dan ukuran bidang teks 22 cm x 13 cm. Kertas yang digunakan adalah kertas Eropa dengan cap kertas SUPERFINE 1884, sementara tinta yang dipakai berwarna hitam untuk tulisan teks, dan merah untuk penandaan awal surah. Penandaan ayat hanya lingkaran tanpa nomor dan hanya warna merah, terdapat penanda awal juz yang ditulis dengan tinta warna merah. Kondisi masih bagus dan dapat dibuka. Hal-hal yang berkaitan dengan teks, mushaf ini menggunakan rasm imla'i dengan beberapa pengecualian, dan khat yang digunakan adalah khat naskhi. Tidak ditemukan kolofon dan terdapat iluminasi awal, tengah (awal surah al-Kahf) dan di bagian akhir mushaf. (Zaenal Arifin Madzkur)

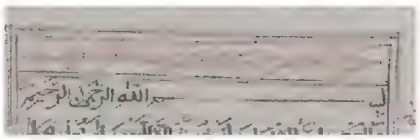

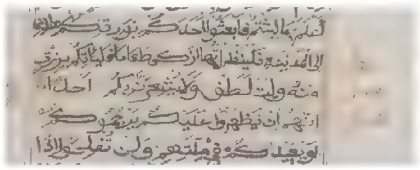

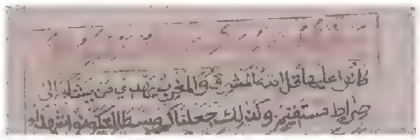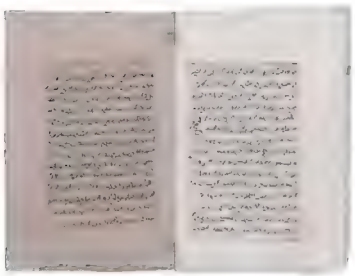

Museum Sonobudoyo (2)

Mushaf ini merupakan koleksi Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Mushaf dengan kode PB.F.2 atau J.31 ini tidak diketahui asal-usulnya. Keadaan manuskrip ini sebenarnya masih bagus dan lengkap, hanya sampul luar sudah mulai lepas, penjilidan yang digunakan adalah jilid benang. Setiap halaman mushaf ini terdiri dari 15 baris, berukuran 33 x 20 cm, tebal 6,5 cm, dan ukuran bidang teks 25 cm x 14,5 cm. Kertas yang digunakan adalah kertas Eropa, sementara tinta yang dipakai berwarna hitam untuk tulisan teks, dan merah untuk penandaan awal surah. Penandaan ayat hanya lingkaran tanpa nomor dan warna. Penamaan surah, jumlah ayat dan kategorisasinya makiyah/madaniyah ditandainya dengan tinta warna merah. Mushaf ini menggunakan rasm imla'i dengan beberapa pengecualian. Terdapat beberapa kesalahan penulisan ayat yang kemudian dituliskan di pias-pias kiri, kanan dan terkadang disisipkan di tengah teks. Khat yang digunakan adalah khat naskhi. Tidak ditemukan kolofon pada manuskrip ini, namun terdapat iluminasi di awal dan akhir mushaf saja. (Zaenal Arifin Madzkur)

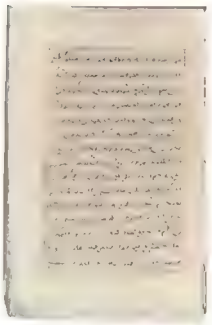

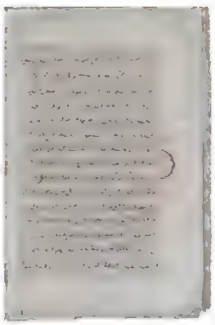

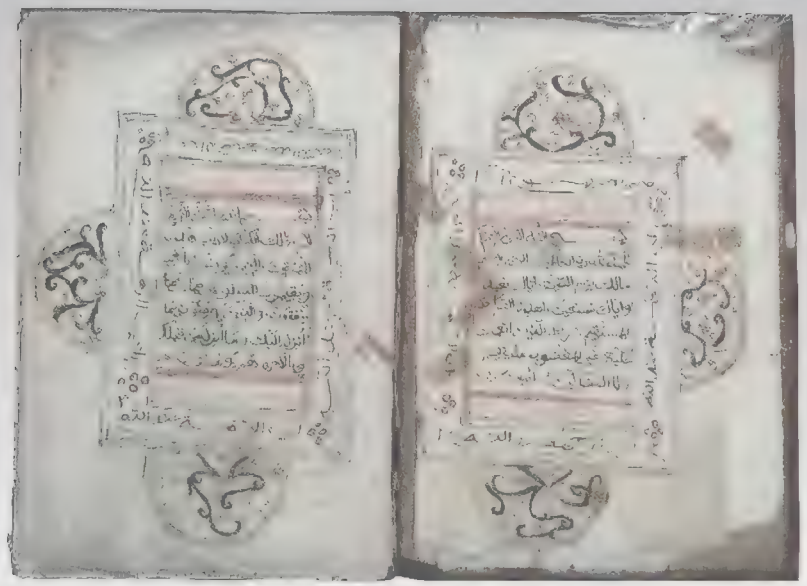

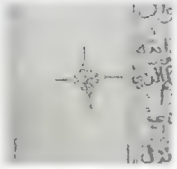

Museum Sonobudoyo (3)

Mushaf ini merupakan koleksi Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Mushaf dengan kode PB.F. 3 atau J.32 ini tidak diketahui asal-usulnya. Keadaan manuskrip ini sudah mulai sobek serta terdapat beberapa tempelan plastik lem untuk menyatukan bagian-bagian tertentu yang terpisah dan mulai rusak. Hanya sampul luarnya yang sudah lepas, dan penjilidan yang digunakan adalah jilid benang. Setiap halaman mushaf ini terdiri dari 15 baris, berukuran 30 x 21 cm, tebal 6 cm, dan ukuran bidang teks 19 x 12 cm. Kertas yang digunakan adalah kertas Eropa dengan cap kertas SUPERFINE 1883, sementara tinta yang dipakai berwarna hitam untuk tulisan teks, dan merah untuk penandaan awal surah. Penandaan ayat hanya lingkaran tanpa nomor dan warna. Penamaan surah, jumlah ayat dan kategorisasinya makiyah/madaniyah ditandainya dengan tinta warna merah. Mushaf ini menggunakan rasm imla'i dengan beberapa pengecualian. Khat yang digunakan adalah khat naskhi. Tidak ditemukan kolofon pada manuskrip ini dan iluminasi hanya terdapat di bagian awal mushaf saja. (Zaenal Arifin Madzkur)

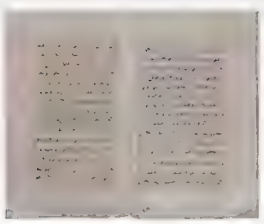

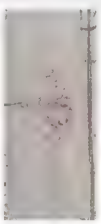

Museum Sonobudoyo (4)

Mushaf ini merupakan koleksi Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Mushaf dengan kode PB.F. 4 atau J.33 ini tidak diketahui asal-usulnya. Keadaan manuskrip ini sebenarnya masih bagus dan lengkap, hanya sampul luarnya sudah lepas. Penjilidan yang digunakan adalah jilid benang. Setiap halaman mushaf ini terdiri dari 15 baris, berukuran 34 x 21 cm, tebal 6 cm, dan ukuran bidang teks 23 x 14 cm. Kertas yang digunakan adalah kertas Eropa dengan cap kertasnya Propatria. Tinta yang dipakai berwarna hitam untuk tulisan teks, dan merah untuk penandaan awal surah. Penandaan ayat hanya lingkaran tanpa nomor dan warna, awal juz tidak diletakkan di atas baris di pojok atas teks, tetapi berada di bawah dan hanya ditandai awal kalimatnya dengan tinta merah. Hal-hal yang berkaitan dengan teks, mushaf ini menggunakan rasm imla'i dengan beberapa pengecualian, dan khat yang digunakan adalah khat naskhi. Tidak ditemukan kolofon pada manuskrip ini dan iluminasi terdapat di awal dan akhir mushaf. (Zaenal Arifin Madzkur)

Museum Sonobudoyo (5)

Mushaf ini merupakan koleksi Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Mushaf dengan kode PB.F. 5 atau piw. 78 ini tidak diketahui asal-usulnya. Keadaan manuskrip ini sebenarnya sudah tidak lagi utuh dan sudah bercampur dengan naskah bukan Al-Qur'an. Sampul luarnya sudah lepas, tetapi masih ada, dan penjilidannya adalah jilid benang. Setiap halaman mushaf ini terdiri dari 17 baris (untuk naskah Al-Qur'an) dan 19 baris (untuk non-Al-Qur'an). Mushaf ini berukuran 34 x 27 cm, tebal 4,5 cm, dan ukuran bidang teks 26 cm x 16 cm. Kertas yang digunakan adalah kertas kulit kayu (*dluwang*), sementara tinta yang dipakai berwarna hitam untuk tulisan teks, dan merah untuk penandaan nomor ayat. Awal juz hanya dipisahkan dengan dua garis sejajar tanpa keterangan. Hal-hal yang berkaitan dengan teks, mushaf ini menggunakan rasm imla'i dengan beberapa pengecualian, dan khat yang digunakan adalah khat naskhi. Tidak ditemukan kolofon pada manuskrip ini karena kondisi yang sudah tidak sempurna. (Zaenal Arifin Madzkur)

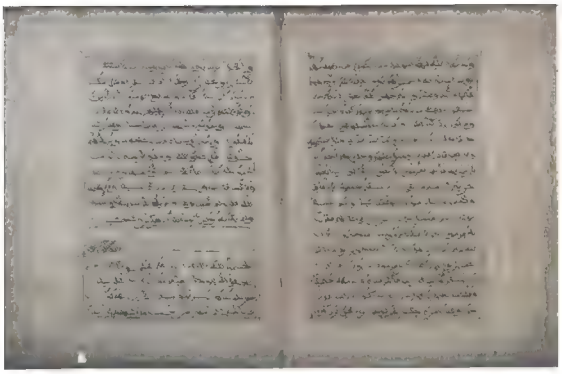

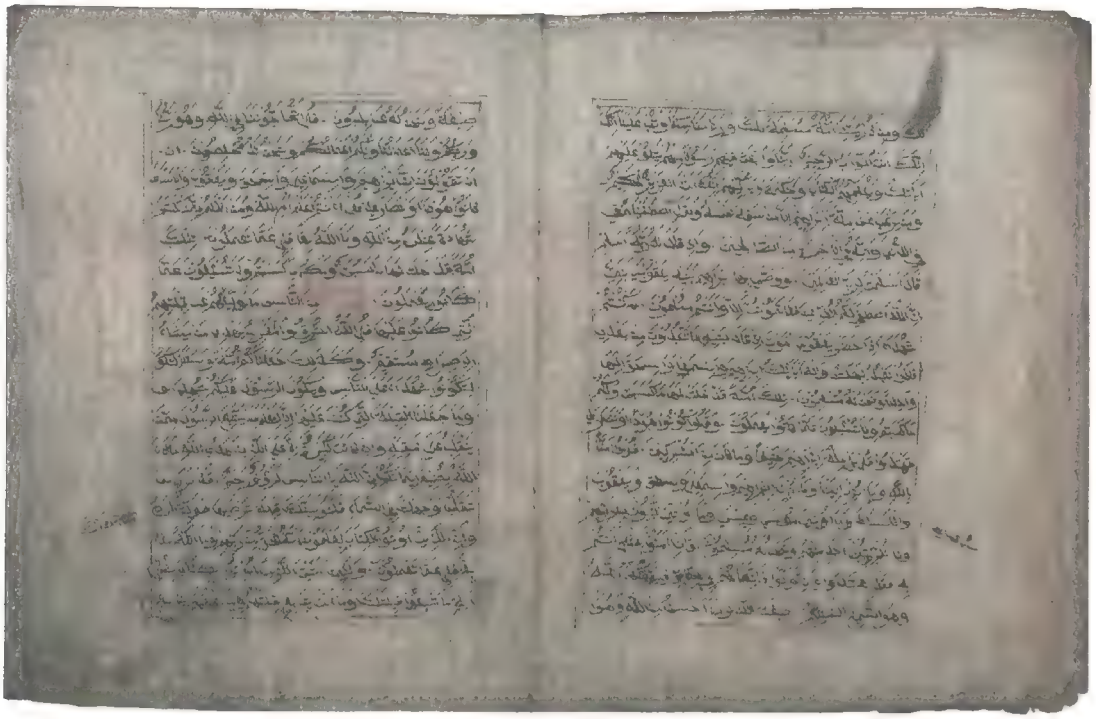

Museum Sonobudoyo (6)

Mushaf ini merupakan koleksi Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Mushaf dengan kode SB. 94 atau J. 35 ini tidak diketahui asal-usulnya. Keadaan manuskrip ini sebenarnya masih lengkap namun sudah rapuh, meskipun ada beberapa bagian yang masih memungkinkan untuk dibuka. Sampul luar mushaf sudah lepas dan penjilidan yang digunakan adalah jilid benang. Memiliki ukuran 30,5 x 20 cm, tebal 4 cm, dan ukuran bidang teks 18 cm x 13 cm. Kertas yang digunakan adalah *dluwang*, sementara tinta yang dipakai berwarna hitam untuk tulisan teks. Penandaan ayat hanya lingkaran tanpa nomor dan warna, awal juz tidak dapat diketahui karena kondisinya yang tidak memungkinkan untuk dibuka. Mushaf ini menggunakan rasm imla'i dengan beberapa pengecualian, dan khat yang digunakan adalah khat naskhi. Tidak ditemukan kolofon pada manuskrip ini karena kondisi yang sudah tidak sempurna. Sayangnya pihak museum tidak mengizinkan untuk didokumentasikan, dan tidak masuk dalam program digitalisasi Kedutaan Besar Jerman. (Zaenal Arifin Madzkur)

Museum Sonobudoyo (7)

Mushaf ini merupakan koleksi Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Mushaf dengan kode SK. 188 ini tidak diketahui asal-usulnya. Keadaan manuskrip ini sebenarnya masih bagus dan lengkap, hanya belum ditemukan versi digitalnya di Museum Sonobudoyo. Penjilidan yang digunakan adalah jilid benang. Setiap halaman mushaf ini terdiri dari 15 baris, berukuran 31,5 x 20 cm, tebal 5 cm, dan ukuran bidang teks 23 cm x 13 cm. Kertas yang digunakan adalah kertas Eropa, sementara tinta yang dipakai berwarna hitam untuk tulisan teks dan warna kuning untuk bingkai pada tiap halaman, dan iluminasi awal saja. Penandaan ayat hanya lingkaran tanpa nomor, warna dan tanda wakaf, awal juz hanya ditulis dengan tulisan Arab *al-juz'u* ... (misalnya: *al-Juz'uṡ-ṡānī)*. Hal-hal yang berkaitan dengan teks, mushaf ini menggunakan rasm imla'i dengan beberapa pengecualian, dan khat yang digunakan adalah khat naskhi. Tidak ditemukan kolofon pada manuskrip ini, peneliti menduga mushaf ini nyaris sempurna pola penulisan naskhinya, besar kemungkinan ini ditulis oleh kaligrafer ahli. (Zaenal Arifin Madzkur)

Widya Budaya (1)

Mushaf ini merupakan koleksi Widya Budaya Kraton Ngayogyokarto Hardiningrat. Mushaf dengan kode C1 ini tidak diketahui asal-usulnya. Keadaan manuskrip ini tidak lengkap, tetapi masih bagus dan dapat dibuka. Penjilidan yang digunakan adalah jilid benang. Setiap halaman mushaf ini terdiri dari 11 baris, memiliki ukuran 21 x 16 cm, tebal 1,5 cm, dan ukuran bidang teks 14 cm x 9,5 cm. Kertas yang digunakan adalah kertas Eropa, sementara tinta yang dipakai berwarna biru dan *prodo emas*. Penandaan ayat hanya lingkaran tanpa nomor dan warna. Hal-hal yang berkaitan dengan teks, mushaf ini menggunakan rasm imla'i dengan beberapa pengecualian, dan khat yang digunakan adalah khat naskhi. Tidak ditemukan kolofon pada manuskrip ini, namun yang menarik mushaf ini ditulis dengan berselang seling tintanya. Jika dalam satu lembar teks ayat di atasnya dengan warna, maka di bawahnya ditulis dengan warna *prodo emas* dan seterusnya. (Zaenal Arifin Madzkur)
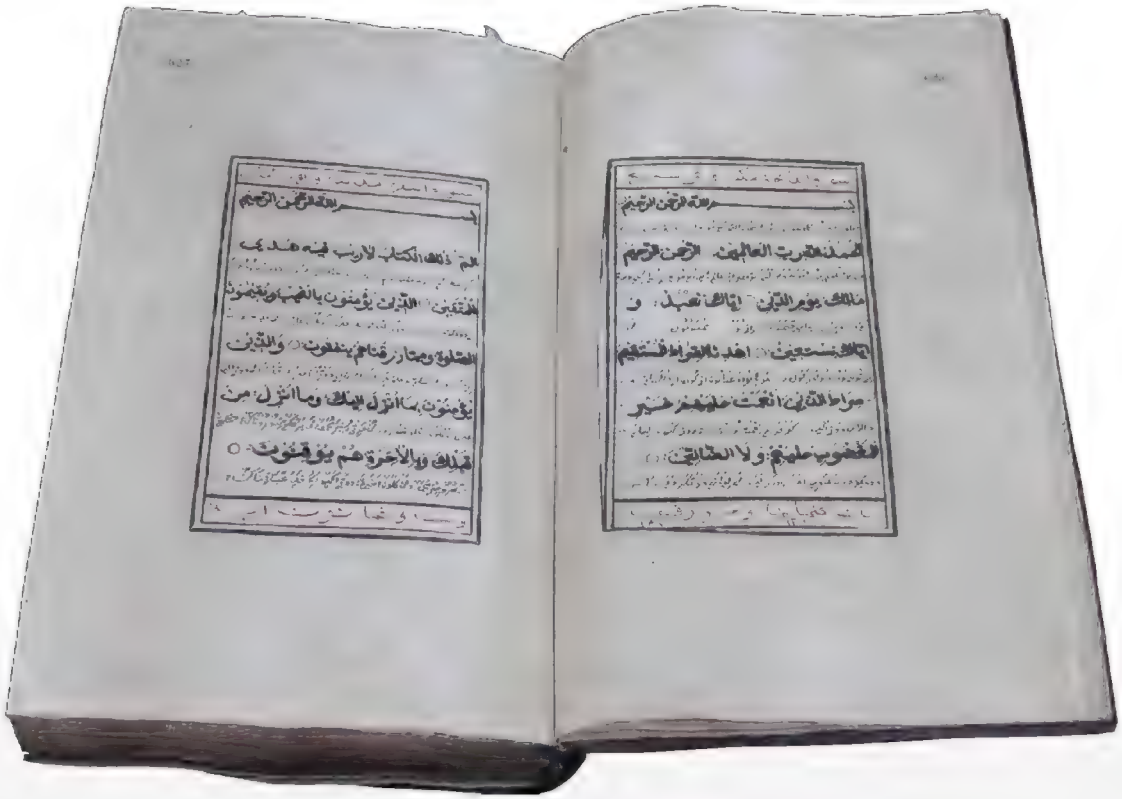
Widya Budaya (2)

Mushaf ini merupakan koleksi Widya Budaya Kraton Ngayogyokarto Hardiningrat. Mushaf dengan kode C2 ini tidak diketahui asal-muasalnya. Keadaan manuskrip ini sebenarnya masih bagus, kulit depan dan belakang masih rapi, namun sayangnya tinta memakan kertas sehingga tidak dapat dibuka satu per satu dan hanya diambil salah satu sampel, sementara penjilidan yang digunakan adalah jilid benang. Setiap halaman mushaf ini terdiri dari 19 baris dengan komposisi 9 teks ayat dan 9 terjemahannya dengan makna gandul, dan memiliki ukuran 33,5 x 20 cm, tebal 6 cm, dan ukuran bidang teks 17,5 cm x 11 cm. Kertas yang digunakan adalah kertas Eropa, sementara tinta yang dipakai berwarna hitam untuk tulisan teks, dan merah untuk penandaan awal surah. Penandaan ayat hanya lingkaran tanpa nomor dan warna, awal juz tidak dapat diketahui karena kondisinya yang tidak bisa dibuka. Hal-hal yang berkaitan dengan teks, mushaf ini menggunakan rasm imla'i dengan beberapa pengecualian, dan khat yang digunakan adalah khat naskhi. Tidak ditemukan kolofon pada manuskrip ini karena kondisi yang sudah tidak sempurna. Mushaf ini memiliki keterkaitan dengan Mushaf C3. (Zaenal Arifin Madzkur)

Widya Budaya (3)

Mushaf ini merupakan koleksi Widya Budaya Kraton Ngayogyokarto Hardiningrat. Mushaf dengan kode C3 ini tidak diketahui asal-usulnya. Keadaan manuskrip ini sebenarnya masih bagus. Sampul depan dan belakang masih rapi, namun sayangnya tinta memakan kertas sehingga tidak dapat dibuka satu per satu dan hanya diambil salah satu sampel. Penjilidan yang digunakan adalah jilid benang. Setiap halaman mushaf ini terdiri dari 19 baris dengan komposisi 9 teks ayat dan 9 terjemahannya dengan makna gandul. Ukuran mushaf 33,5 x 21 cm, tebal 6 cm, dan ukuran bidang teks 17,5 x 9 cm. Kertas yang digunakan adalah kertas Eropa. Tinta yang dipakai berwarna hitam untuk tulisan teks dan merah untuk penandaan awal surah. Penandaan ayat hanya lingkaran tanpa nomor dan warna. Awal juz tidak dapat diketahui karena tidak bisa dibuka. Mushaf ini menggunakan rasm imla'i dengan beberapa pengecualian, dan khat yang digunakan adalah khat naskhi. Tidak ditemukan kolofon pada manuskrip ini. Dua naskah ini kemungkinan sama. (Zaenal Arifin Madzkur)

Widya Budaya (4)

Mushaf ini merupakan koleksi Widya Budaya Kraton Ngayogyokarto Hardiningrat. Mushaf dengan kode C4 ini asal-usulnya milik Kanjeng Gusti Ayu Sekar Kedhaton, putra Sultan Hamengku Buwono II. Mushaf ini ditulis oleh *Abdidalem Ki Atmaparwita, Ordonas Sepuh* mulai hari Rabu Rabingulakir, Jimawal 1725 (3 Oktober 1798) dan selesai Selasa, 6 Ramadan 1725 (12 Februari 1799) di Surakarta. Keadaan manuskrip ini masih bagus, sampul depan dan belakang masih rapi, dan penjilidan yang digunakan adalah jilid benang. Mushaf berukuran 40,5 x 26,5 cm, tebal 8 cm, bidang teksnya 27 x 17 cm, dan per halaman terdiri dari 15 baris. Kertas yang digunakan adalah kertas Eropa. Tinta hitam untuk teks, sedangkan merah untuk tanda wakaf, mim iqlab, alif mad, dan tanda mad jaiz. Penandaan ayat dengan lingkaran tanpa nomor dan berwarna kuning emas. Awal juz tidak dapat diketahui karena kondisinya yang tidak bisa dibuka. Mushaf ini menggunakan rasm imla'i dengan beberapa pengecualian, dan khat yang digunakan adalah khat naskhi. Iluminasi yang dipakai menggunakan perpaduan dari beberapa warna dan hampir menyeluruh dalam tiap halaman; tinta emas, biru muda, merah muda, hijau tua dan untuk *outline* dengan warna hitam. Mushaf ini lengkap dan masih bagus, serta menjadi acuan Kraton Yogyakarta dalam menerbitkan Mushaf Al-Qur'an pada tahun 2011. (Zaenal Arifin Madzkur)

Widya Pustaka (1)

Mushaf ini merupakan koleksi Perpustakaan Widya Pustaka Pura Pakualaman Yogyakarta. Mushaf dengan kode 0011/PP/73 atau IS. 1 ini tidak diketahui asal-usulnya. Keadaan manuskrip ini sebenarnya masih bagus dan lengkap, hanya sampul luar sudah mulai berantakan. Penjilidan yang digunakan adalah jilid benang. Setiap halaman mushaf ini terdiri dari 13 baris, memiliki ukuran 31 x 22 cm, tebal 6 cm, dan ukuran bidang teks 21 x 12,5 cm. Kertas yang digunakan adalah kertas Eropa dengan *watermark* tiga bulan sabit dan *countermark* GMC. Tinta yang dipakai berwarna hitam untuk tulisan teks, dan merah untuk penandaan awal surah. Tanda bacaan bertajwid dan penandaan ayat dengan lingkaran tanpa nomor dan berwarna hijau. Mushaf ini menggunakan rasm imla'i dengan beberapa pengecualian, dan khat yang digunakan adalah khat naskhi. Tidak ditemukan kolofon pada manuskrip ini. Kondisi mushaf cukup baik. Sampul masih lengkap meskipun sudah dilapis dengan kain. Terdapat illuminasi di awal, tengah, dan di akhir. Hanya saja, di bagian akhir iluminasinya belum sempat diwarnai seperti di bagian awal dan tengah. (Zaenal Arifin Madzkur)
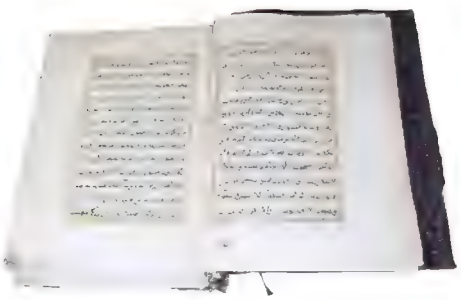
Widya Pustaka (2)

Mushaf ini merupakan koleksi Perpustakaan Widya Pustaka Pura Pakualaman Yogyakarta. Mushaf dengan kode 0023/PP/73 atau IS. 2 ini tidak diketahui asal-usulnya. Keadaan manuskrip ini sebenarnya masih bagus dan lengkap. Sampul depan dan belakang masih rapi. Penjilidan yang digunakan adalah jilid benang. Setiap halaman mushaf ini terdiri dari 17 baris, memiliki ukuran 33 x 20 cm, tebal 6,5 cm, dan ukuran bidang teks 25 x 14, 5 cm. Kertas yang digunakan adalah kertas Eropa. Tinta yang dipakai berwarna hitam untuk tulisan teks dan penandaan akhir ayat, sedangkan warna merah untuk keterangan nama surah dan kategori surah makiyah/ madaniyah. Mushaf ini menggunakan rasm imla'i dengan beberapa pengecualian, dan khat yang digunakan adalah khat naskhi. Tidak ditemukan kolofon pada manuskrip ini karena kondisi yang sudah tidak sempurna. (Zaenal Arifin Madzkur)

Widya Pustaka (3)

Mushaf ini merupakan koleksi Perpustakaan Widya Pustaka Pura Pakualaman Yogyakarta. Mushaf dengan kode 0421/PP/73 atau IS. 3 ini tidak diketahui asal-usulnya. Keadaan manuskrip ini sebenarnya masih bagus dan lengkap. Sampul depan dan belakang masih rapi. Penjilidan yang digunakan adalah jilid benang. Setiap halaman mushaf ini terdiri dari 9 baris, memiliki ukuran 30 x 21 cm, tebal 6 cm, dan ukuran bidang teks 19 x 12 cm. Kertas yang digunakan adalah kertas Eropa dengan *watermark* SUPERFINE 1883, sementara tinta yang dipakai adalah tinta hitam. Penanda ayat hanya titik (.) tanpa bulatan. Mushaf ini menggunakan rasm imla'i dengan beberapa pengecualian, dan khat yang digunakan adalah khat naskhi. Tidak ditemukan kolofon pada manuskrip ini karena kondisi yang sudah tidak sempurna. (Zaenal Arifin Madzkur)

Widya Pustaka (4)

Mushaf ini merupakan koleksi Perpustakaan Widya Pustaka Pura Pakualaman Yogyakarta. Mushaf dengan kode 0418/PP/73 atau IS. 4 ini tidak diketahui asal-usulnya. Keadaan manuskrip ini masih bagus, namun tidak lengkap, hanya memuat dari al-Fātiḥah sampai al-Isrā' ayat 111. Sampul depan dan belakang masih rapi dan penjilidan yang digunakan adalah jilid benang. Pada tiap pergantian ayat ditandai dengan lingkaran dengan warna merah, demikian juga pada tiap pergantian surah ditandai dengan rubrikasi dengan tinta merah. Tidak terdapat *catchword* pada tiap halamannya. Setiap halaman mushaf ini terdiri dari 15 baris, memiliki ukuran 34 x 21 cm, tebal 6 cm, dan ukuran bidang teks 23 x 14 cm. Kertas yang digunakan adalah kertas Eropa. Tinta yang dipakai berwarna hitam untuk tulisan teks, sedangkan tinta merah untuk penandaan akhir ayat dan penandaan pergantian surah. Mushaf ini menggunakan rasm imla'i dengan beberapa pengecualian, dan khat yang digunakan adalah khat naskhi. Tidak ditemukan kolofon pada manuskrip ini karena kondisi yang sudah tidak sempurna. (Zaenal Arifin Madzkur)

Taufiq Damisi

Ukuran mushaf 32 x 20 cm, tebal 5 cm, bidang teks 23 x 12 cm, bahan kertas Eropa. Kondisi mushaf cukup baik, namun tidak lengkap. Bagian awal dan akhir mushaf hilang, sehingga iluminasi awal dan akhir mushaf tidak ada. Iluminasi tengah mushaf terdapat di awal surah al-Kahf. Sampul mushaf telah diperbarui. Ayat dan syakal ditulis dengan tinta hitam, sedangkan tanda mad ja'iz/wajib dengan tinta merah. Mushaf ini menggunakan rams usmani dengan riwayat Ḥafṣ dari ʻĀṣim. Akhir ayat ditandai dengan lingkaran hitam dengan tinta emas di dalamnya. Iluminasi floral menghiasi awal surah al-Kahf. Warna yang digunakan adalah hijau, merah, merah muda, kuning emas, dan abu-abu. Mushaf ini milik Taufiq Damisi, Pati, Jawa Tengah. Dia mertua dari Edi Prayitno, Bantul, Yogyakarta, orang yang menyimpan mushaf ini saat penelitian ini dilakukan. Menurut ahli waris, penyalin mushaf yang indah ini adalah Kiai Masykur, seorang *khaṭṭāṭ* asal Juwana, Pati. (Harits Fadlly)

Edi Prayitno

Mushaf ini diperoleh dari Nuruddin, ia diberi oleh Basroni yang mewarisi dari orang tuanya, Kasan Raji, dari Munthuk, Dlingo, Bantul, Yogyakarta. Ukuran mushaf 34 x 25,5 cm, tebal 3 cm. Bidang teks 24 x 16 cm, setiap halaman terdiri atas 15 baris ayat. Mushaf disalin dengan sistem 'ayat pojok', yaitu setiap halaman diakhiri dengan tanda ujung ayat. Tanda akhir ayat menyerupai *ha' marbutah*, warna merah. Mushaf berjumlah 246 halaman, dengan 10 halaman kosong. Kertas yang digunakan adalah *dluwang*, dengan 9 kuras, masing-masing berisi 12 halaman. Rasm yang digunakan imla'i. Iluminasi mushaf terdapat pada halaman surah al-Fātiḥah dan awal al-Baqarah. Iluminasi digores dengan kombinasi tinta hitam dan merah, berbentuk seperti sisik ikan. (Harits Fadlly)

Muhammad Khozin

Pemilik mushaf ini bernama Muhammad Khozin, ahli waris Dolah Bakri dari Wonolelo, Pleret, Bantul, Yogyakarta. Berbahan kertas Eropa dengan cap kertas *Concordia*. Ukuran kertas 32 x 20,5 cm dan dengan bidang teks 22,5 x 12,5 cm. Rasm usmani dominan pada mushaf ini, meskipun pada beberapa kata ditemukan penyimpangan ke rasm imla'i. Iluminasi terdapat di awal surah al-Isra', digores dengan tinta hitam, serta warna hijau, merah, dan emas. Tinta merah digunakan pula untuk menulis nama surah dan penanda akhir ayat. Akhir ayat ditandai dengan lingkaran, sedangkan akhir surah berbentuk tiga lingkaran. Mushaf ini menggunakan sistem ayat pojok, yaitu setiap halaman berakhir dengan tanda penutup ayat. (Harits Fadlly)

عِوَجًا قَيِّمًا
لِيُنذِرَ
بَأْسًا شَدِيدًا
مِّن لَّدُنْهُ

Mushaf Kuno di Jawa Timur

Mushaf kuno di Jawa Timur terdapat di berbagai koleksi, baik museum maupun pribadi. Menurut informasi, Museum Mpu Tantular di Sidoarjo mengoleksi 62 manuskrip Al-Qur'an. Karena keterbatasan tertentu, buku ini memuat deskripsi tujuh mushaf di antaranya. Di samping itu, buku ini memuat sejumlah manuskrip Al-Qur'an koleksi Museum Sunan Giri Gresik 5 naskah, Museum Sunan Drajat 1 naskah, koleksi pribadi K.H. Muslihan Ahmad 1 mushaf, dan koleksi Bangkalan 6 mushaf.

Museum Mpu Tantular (1)

Mushaf ini berkode 07.179 M, ukuran 26 x 19,5 cm, tebal 7 cm, dengan bidang teks 19 x 13 cm, dan terdiri atas 380 lembar. Asal usul naskah ini seperti tertulis dalam keterangan naskah, dari Ny. Sri Subekti yang beralamat di Jln. Oro-oro Dowo 1A/131 Malang. Mushaf ini disalin oleh Abd Wahab, selesai pada 1260 H (1724). Pemilik mushaf ini Mbah Ismail (w. 1981). Mushaf yang disalin pada kertas *dluwang* ini lengkap 30 juz, namun sebagian halaman rusak dimakan rayap. Jumlah per halaman 13 baris. Sampul dan penjilidan mushaf ini merupakan bantuan dari Perpustakaan Nasional RI tahun 2008. (Ida Zulfiya)

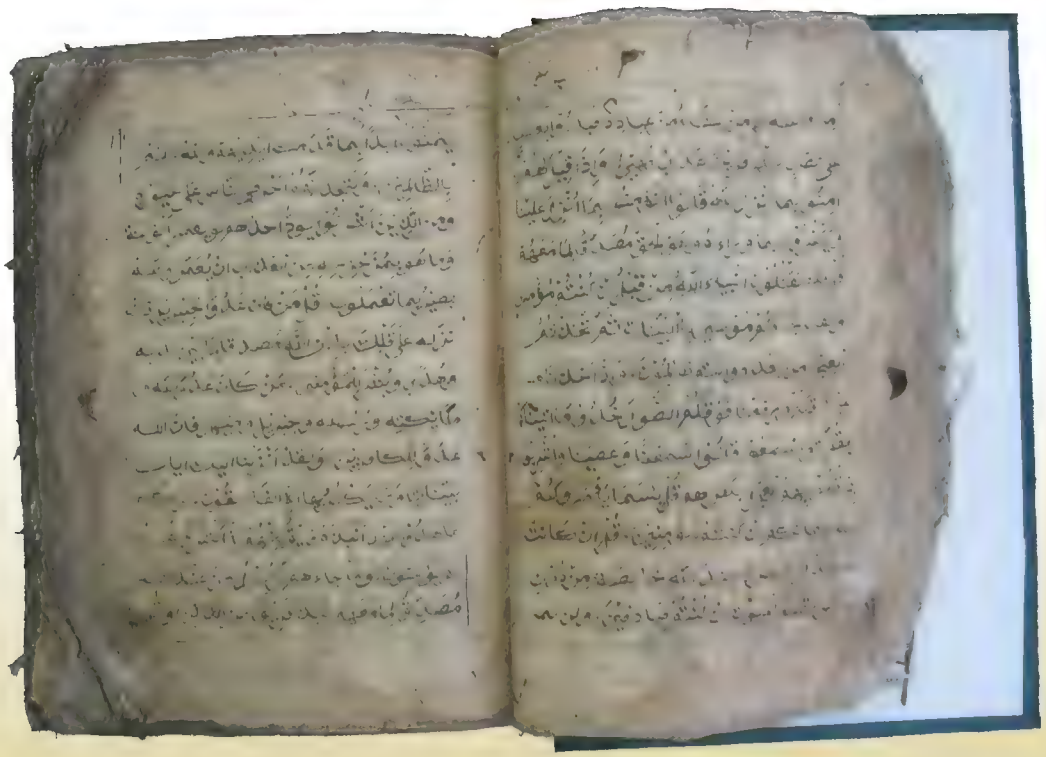

Museum Mpu Tantular (2)

Mushaf ini berkode 07.178 M, ukuran 28 x 19 cm, tebal 5 cm, dengan bidang teks 20 x 12,5 cm, dan terdiri atas 298 lembar. Asal usul mushaf ini, seperti tertulis dalam keterangan naskah, dari Ny. Sri Subekti, beralamat di Jln. Oro-oro Dowo 1A/131 Malang. Terdapat 9 halaman kosong sebelum surah al-Fātiḥah dan 11 halaman kosong sesudah surah an-Nās. Jumlah baris per halaman 13 baris. Mushaf lengkap 30 juz, bahan kertas *dluwang*, dan sebagaian kertas lapuk. Sampul dan penjilidan mushaf ini merupakan bantuan dari Perpustakaan Nasional RI tahun 2008. (Ida Zulfiya)
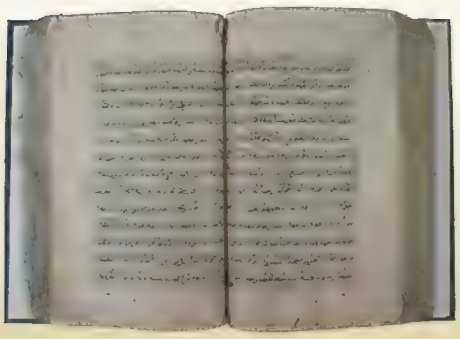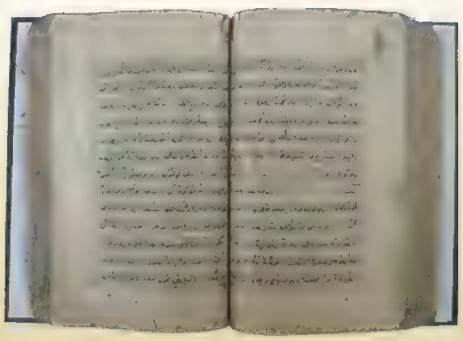
Museum Mpu Tantular (3)

Mushaf ini berkode 20.54 M/07.54 M, dengan ukuran 9 x 20 cm, tebal 7 cm, dan dengan bidang teks 20 x 12,5 cm. Mushaf terdiri atas 278 lembar, berbahan kertas *dluwang* dengan sampul kulit berukir dan berwarna cokelat. Bagian akhir mushaf sudah rusak. Mushaf ini berasal dari Madura. (Ida Zulfiya)

Museum Mpu Tantular (4)

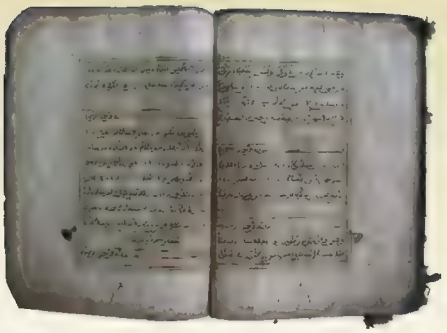

Mushaf ini berkode 20.58 M, dengan ukuran 29 x 22 cm, tebal 5,5 cm, dan dengan bidang teks 18,5 x 12,3 cm. Mushaf terdiri atas 310 lembar, bahan kertas *dluwang* dengan sampul kulit yang sudah terlepas. Mushaf lengkap 30 juz ini berasal dari Madura. (Ida Zulfiya)

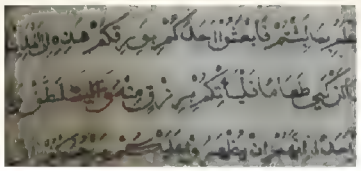

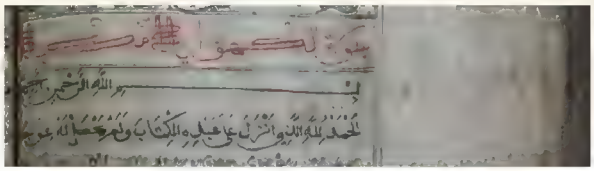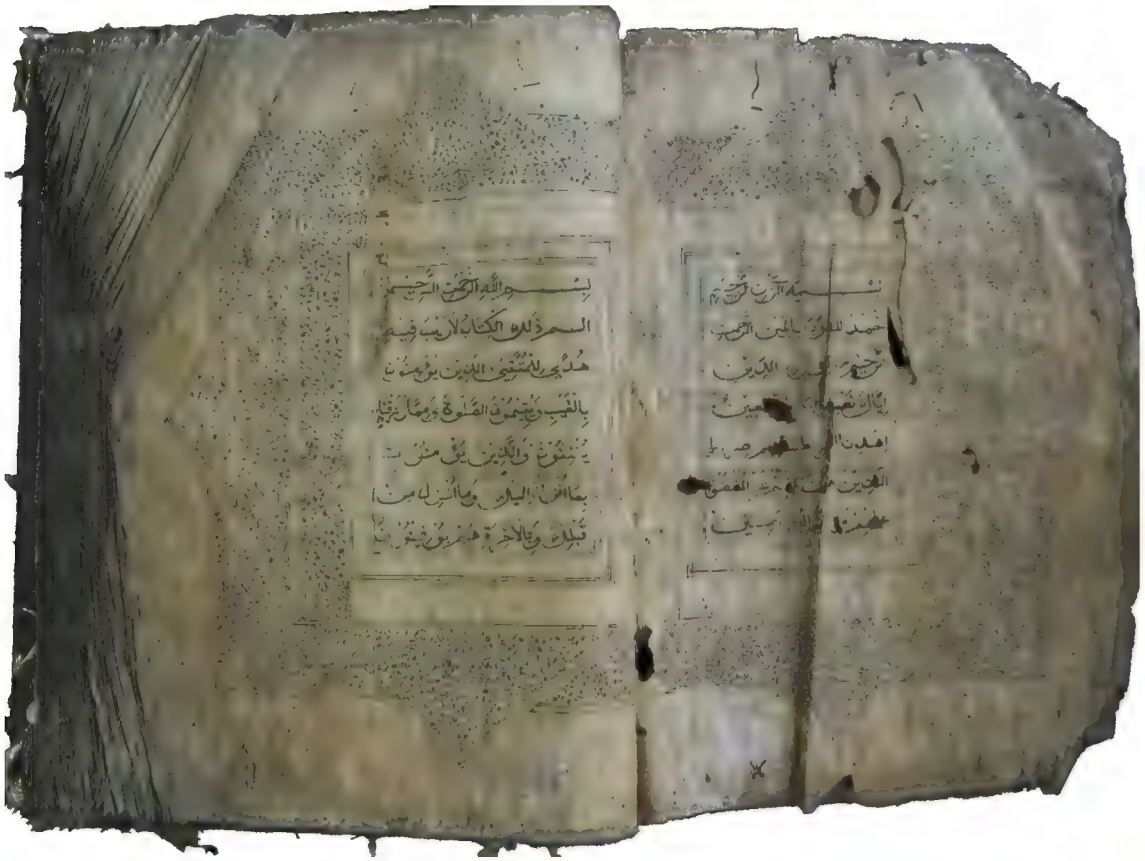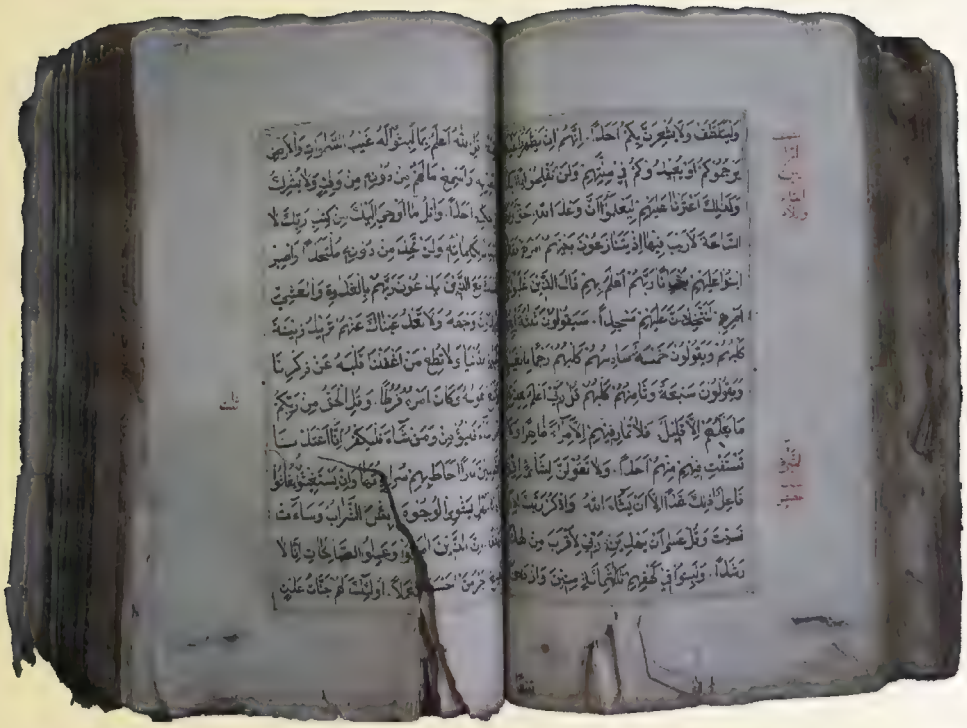

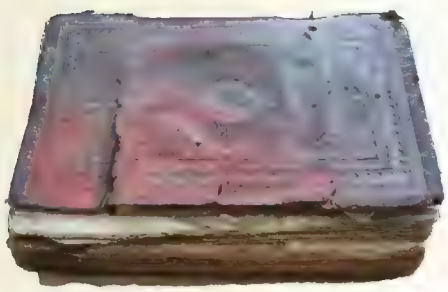

Museum Mpu Tantular (5)

Mushaf ini berkode 20.144 M, dengan ukuran 33 x 22 cm, tebal 8,5 cm, dan bidang teks 22 x 12,5 cm, sedangkan 15 x 8,5 cm untuk halaman surah al-Kahf. Mushaf terdiri atas 365 lembar dan berbahan kertas Eropa dengan cap kertas *Pannekoek.* Sampul kulit dijilid menggunakan jahitan tangan. Terdapat 4 halaman kosong sebelum surah al-Fātiḥah dan 4 halaman kosong setelah surah an-Nās. Mushaf ini lengkap 30 juz, setiap halaman terdiri atas 13 baris, disertai kata alihan. Asal usul naskah ini, berdasarkan keterangan yang ada berasal dari Sutrisno Adhi yang beralamat di Purwosari, Pasuruan. (Ida Zulfiya)

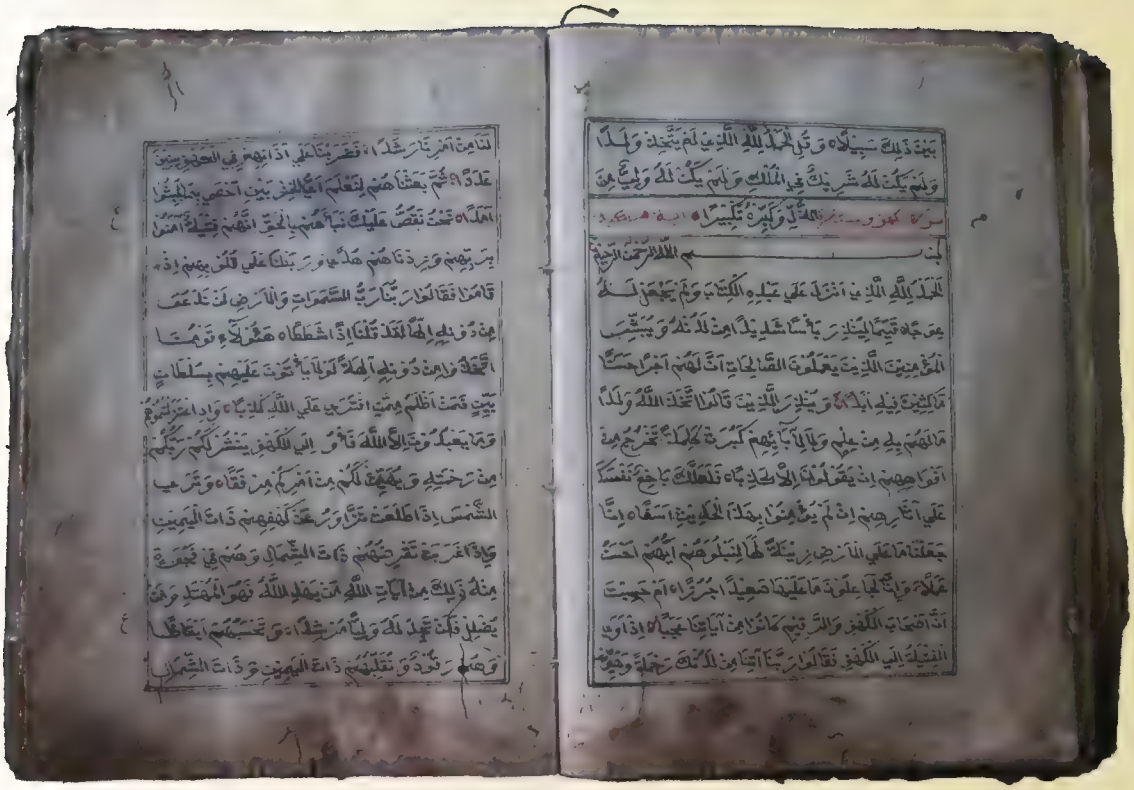

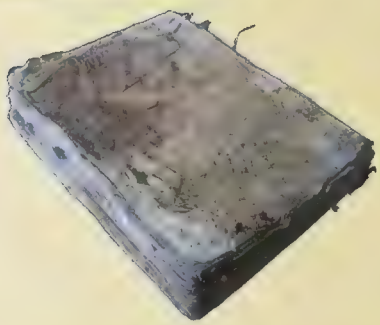

Museum Mpu Tantular (6)

Mushaf ini berkode 20.169 M, dengan ukuran 30 x 22 cm, tebal 5 cm, dan bidang teks 15 x 23 cm. Mushaf terdiri atas 360 lembar dan berbahan kertas *dluwang*. Terdapat tiga halaman kosong sebelum surah al-Fātiḥah. Mushaf lengkap 30 juz, kecuali surah an-Nās yang tidak ada. Setiap halaman terdiri atas 15 baris. Asal mushaf ini, seperti tertulis dalam keterangan naskah, dari Sukari yang beralamat di Jetak, Dayurejo, Prigen, Pasuruan. (Ida Zulfiya)

Museum Mpu Tantular (7)

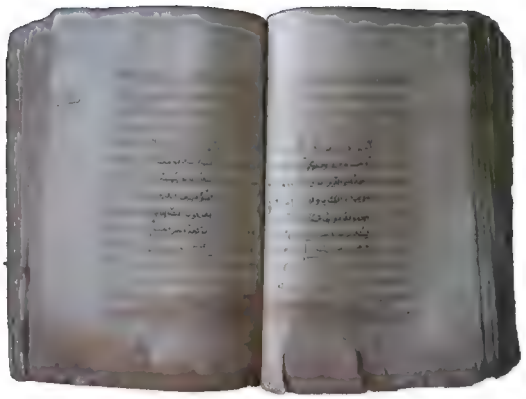

Mushaf ini berkode 20.168 M, dengan ukuran 31 x 20 cm, tebal 7,2 cm, dan bidang teks 21 x 13,4 cm. Mushaf terdiri atas 336 lembar dan terdapat satu halaman kosong sebelum surah al-Fātiḥah. Setiap halaman terdiri atas 15 baris. Berbahan kertas Eropa dengan cap bertuliskan *Concordia* dan VDL. Sampul depan sudah terlepas, tetapi tersisa sampul belakang yang menggunakan bahan kulit. (Ida Zulfiya)

Museum Sunan Giri (1)

Mushaf ini disimpan di Museum Sunan Giri kota Gresik Jawa Timur dan dipamerkan di ruang pamer museum beserta dua mushaf lainnya. Mushaf ini berukuran 34 x 22 cm dan ukuran bidang teks 23 x 13 cm. Setiap juz terdiri antara 16—17 halaman. Setiap halamannya terdiri dari 15 baris. Keadaan mushaf ini sudah tidak lengkap, permulaan mushaf yang ditemukan berawal dari pertengahan juz dua, tepatnya pada surah al-Baqarah ayat 158 hingga surah al-Ikhlāṣ. Sampul naskah terbuat dari bahan kulit dengan kondisi agak berjamur. Tidak ditemukan *watermark* dan kolofon pada mushaf ini. Tinta yang digunakan untuk bagian dalam ada dua, hitam dan merah. Tinta hitam untuk tulisan teks Al-Qur'an. Tinta merah digunakan untuk tanda tajwid, lingkaran akhir ayat dalam bentuk lingkaran, nama surah, jumlah ayat, dan keterangan makiyah atau madaniyah pada awal surah. Adapun tinta pada halaman yang beriluminasi terdiri dari berbagai warna, seperti: merah, biru, cokelat muda, dan ungu. Iluminasi pada mushaf ini hanya terdapat di bagian tengah mushaf, tepatnya pada awal surah al-Kahf. Adapun motif dari iluminasinya adalah bunga. (Syaifudin, M. Musadad)
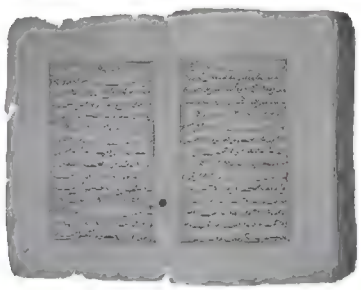
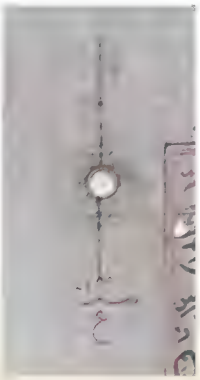

Museum Sunan Giri (2)

Mushaf ini disimpan di Museum Sunan Giri Gresik, berukuran 20 cm x 33 cm, dan ukuran bidang teks 13 x 24 cm. Jumlah halaman pada tiap juz adalah 18 halaman. Setiap halaman terdiri dari 15 baris dan mushaf ini memakai sistem ayat pojok. Keadaan naskah tidak utuh 30 juz. Naskah ini mulai dari surah al-Baqarah, namun untuk bagian juz 1 hanya beberapa lembar, sampai satu lembar di surah an-Naba. Sampul mushaf bagian depan dan belakang berbahan kulit dan terdapat hiasan berwarna emas yang sudah mulai pudar. Kertas yang digunakan adalah kertas Eropa dengan cap proPatria AG, menurut WA. Tinta yang digunakan pada mushaf ini adalah hitam, merah, emas dan biru. Tinta hitam digunakan untuk menulis ayat, sedangkan warna merah untuk menulis keterangan awal surah, tanda wakaf, lingkaran penanda ayat, penanda juz, ruku', dan garis bingkai ayat. Tinta emas terdapat pada iluminasi dan di dalam lingkaran penanda ayat, sementara tinta biru hanya terdapat pada iluminasi. Tulisan mushaf ini menggunakan rasm imla'i campuran. Iluminasi terdapat pada surah al-Baqarah dan pada pertengahan Al-Qur'an, tepatnya pada al-Kahf. Diduga iluminasi juga terdapat pada halaman surah al-Fātiḥah dan lembaran akhir mushaf yang hilang. Sama dengan sebelumnya, iluminasi ini bermotif flora. (Syaifudin, M. Musadad)

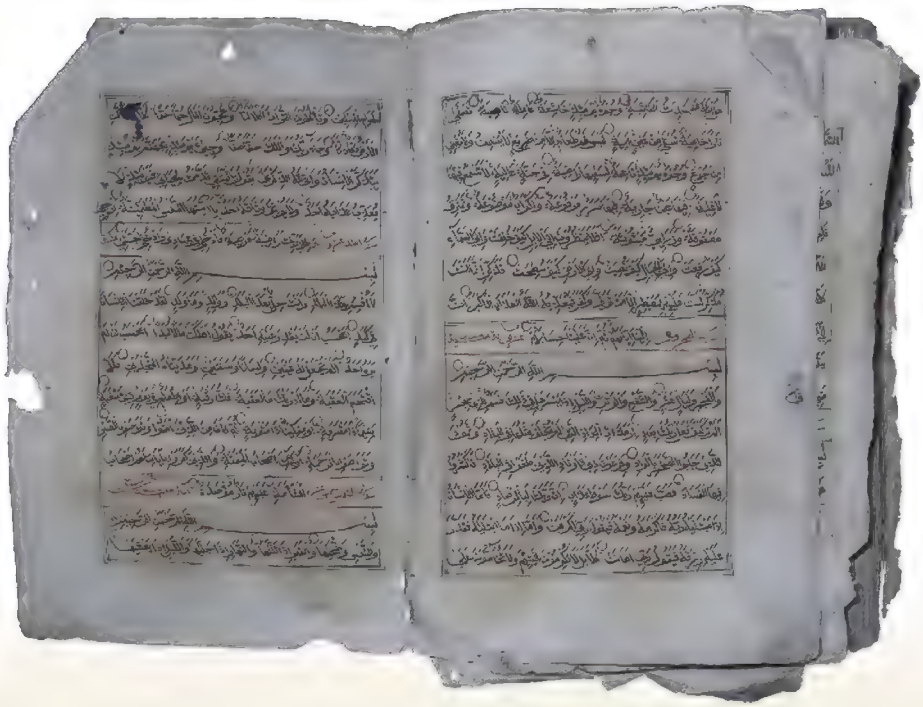

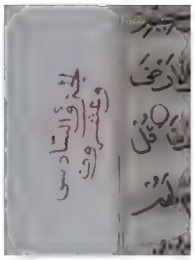

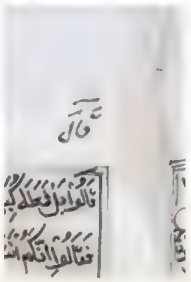

Museum Sunan Giri (3)

Mushaf ini disimpan di Museum Sunan Giri Gresik, namun tidak dipamerkan di ruang pamer dan tersimpan di gudang naskah. Mushaf ini berukuran 32 x 20 cm dan ukuran bidang teks 24 x 14 cm. Setiap juz berisi antara 15—16 halaman. Setiap halamannya terdiri dari 15 baris ayat dan tiap akhir halaman tidak konsisten menggunakan sistem ayat pojok. Keadaan mushaf ini sudah tidak lengkap, diawali dari surah al-Fātiḥah sampai al-Fīl. Sampul terbuat dari bahan kulit dengan kondisi terlepas dari jilidan/jahitan dan sedikit berjamur. Kertas yang digunakan adalah kertas Eropa dengan *watermark* bertuliskan J Honig & Zoonen. Tinta yang digunakan untuk mushaf ini hanya dua yakni hitam dan merah, serta tidak ditemukan iluminasi. Tinta hitam untuk teks Al-Qur'an secara umum, sedangkan tinta merah untuk lingkaran penanda ayat, tanda panjang berupa alif, untuk keterangan nama surah, jumlah ayat, serta status makiyah atau madaniyah pada tiap awal surah. (Syaifudin, M. Musadad)

Museum Sunan Giri (4)

Mushaf ini termasuk yang dipamerkan di ruang pamer Museum Sunan Giri Gresik. Mushaf ini berukuran 34 x 21 cm dan ukuran bidang teks 22 X 13 cm. Setiap juz berisi antara 18—20 halaman. Setiap halamannya terdiri dari 15 baris. Mushaf ini sudah tidak lengkap, hanya berisi surah al-Fātiḥah lalu loncat ke al-Baqarah ayat 40 dan berakhir di al-Kahf ayat 49. Jadi, bisa dikatakan bahwa mushaf ini hanya tersisa setengah Al-Qur'an saja, namun masih terdapat sampul yang terbuat dari bahan kulit. Tinta yang digunakan untuk bagian dalam ada dua, hitam dan merah. Tinta hitam untuk tulisan teks Al-Qur'an. Tinta warna merah untuk penanda ayat dalam bentuk lingkaran, penanda akhir ayat dalam akhir halaman (berupa empat lingkaran), keterangan nama surah, jumlah ayat, status makiyah atau madaniyah surah, serta untuk penulisan tanda awal juz dan maqra' yang berada di pias halaman. Naskah ini tidak tampak iluminasi. Tinta merah digunakan pada kata وليتلطف untuk menandakan pertengahan Al-Qur'an, sebagaimana tertulis penjelasannya di pias halaman. (Syaifudin, M. Musadad)

Museum Sunan Giri (5)

Mushaf ini disimpan di gudang naskah Museum Sunan Giri Gresik, berukuran 32,5 x 21 cm, dan bidang teks 24 x 14 cm. Setiap juz berisi 20 halaman, tiap halaman terdiri dari 15 baris, dan tiap akhir halaman ditutup dengan akhir ayat (pojok). Keadaan mushaf ini sudah tidak lengkap, bahkan pada lembar-lembar awal tampak terlepas. Mushaf yang ditemukan diawali surah al-Baqarah ayat 74 hingga akhir juz 29, namun tedapat juga beberapa lembar juz 30 yang tidak berurutan. Sampul terbuat dari bahan kulit bermotif bunga dengan warna emas. Tinta yang digunakan adalah hitam, merah, emas dan hijau. Tinta hitam untuk tulisan teks Al-Qur'an, sedangkan tinta merah digunakan untuk tanda wakaf, lingkaran penanda ayat, nama surah, jumlah ayat, dan makiyyah atau madaniyah surah. Ditemukan hampir di tiap kotak penanda awal surah terselipkan satu atau dua kata dari akhir ayat sebelumnya yang menggunakan tinta hitam. Pada pertengahan naskah terdapat iluminasi, yaitu di awal al-Kahf. Iluminasi ini berbentuk flora dengan motif di tengahnya mirip salur buah nanas, salak, atau sisik ikan dengan paduan warna merah, hitam, emas dan hijau. Pada bidang-bidang yang dibingkai dengan iluminasi terdapat keterangan mengenai surah serta hadis tentang keutamaan membaca surah al-Kahf di hari Jumat. (Syaifudin, M. Musadad)

Museum Sunan Drajat

Mushaf Sunan Drajat ini disimpan di kediaman keturunan Sunan Drajat atau yang disebut dengan trah, di kecamatan Paciran Lamongan Jawa Timur. Mushaf ini merupakan satu-satunya yang sudah didigitalkan, selain ada pula empat mushaf di museum yang tidak memungkinkan untuk didigitalkan. Setiap juz berisi 15—16 halaman. Setiap halamannya terdiri dari 15 baris. Keadaan mushaf lengkap, dimulai dari al-Fātiḥah yang beriluminasi dan diakhiri juga dengan al-Fātiḥah, namun tanpa iluminasi karena yang beriluminasi pada surah an-Nās dan al-Falaq. Tinta yang digunakan untuk bagian dalam ada dua, hitam dan merah. Tinta hitam untuk tulisan teks Al-Qur'an, sedangkan tinta merah untuk lingkaran tanda ayat (bertitik hitam), untuk keterangan maqra', tanda awal juz, keterangan nama surah, jumlah ayat, makkiyyah atau madaniyyah surah, serta untuk penulisan koreksi ayat pada pias mushaf. Tinta pada bagian beriluminasi terdiri dari

berbagai warna, seperti: merah, cokelat muda, hijau dan kuning. Iluminasi pada mushaf ini terdapat pada bagian awal mushaf (surah al-Fātiḥah dan awal al-Baqarah) serta di akhir mushaf (surah al-Falaq dan an-Nās). Adapun motif dari iluminasinya adalah bunga dengan bentuk setengah lingkaran di awal naskah dan dengan bentuk segitiga di akhir. (Syaifudin, M. Musadad)

K.H. Muslihan Ahmad

Mushaf ini koleksi K.H. Muslihan Ahmad, pengasuh pesantren Tahfidhul Qur'an Al-Bashari, Lamongan. Menurut cerita yang melegenda di dusun tersebut, konon mushaf ini dibawa oleh seorang santri dari Giri yang terkenal dengan julukan Mbah Bashor. Tokoh yang diyakini sebagai pihak yang menyebarkan Islam dan *babat alas* dusun Tambar tersebut makamnya berada tidak jauh dari Pesantren al-Bashori. Penamaan pesantren tersebut juga mengambil nama dari tokoh tersebut. Kondisi mushaf cukup baik, hanya pada bagian-bagian pinggir kertas terlihat kecokelatan dimakan usia. Mushaf ini tersimpan dalam peti kayu jati bersama satu naskah yang berisi beberapa teks judul yang diyakini sebagai kitab karya/ salinan Mbah Bashar. Mushaf ini berukuran 30 x 19 cm, ditulis di atas bahan kertas daluang, Setiap halamannya terdiri dari 15 baris, dimulai surah al-Baqarah hingga aḍ-Ḍuḥa. Sampul terbuat dari bahan kulit. Tinta hitam digunakan untuk penulisan teks Al-Qur'an, sedangkan tinta merah untuk penanda ayat (dengan satu lingkaran bertitik hitam di tengahnya) dan untuk penulisan keterangan awal surah dengan kolom kotak. Terdapat tanda *ṡumun*, *rubu'* dan *niṣf*, serta tidak terdapat iluminasi dan kolofon. (Syaifudin, M. Musadad)

BANGKALAN (1)

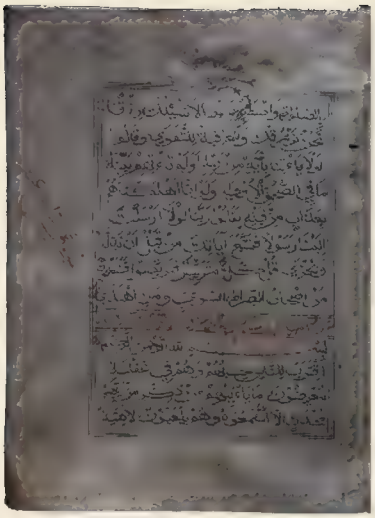

Mushaf ini berukuran di atas rata-rata mushaf kuno lainnya yakni 44 x 29 cm, tebal 7 cm. Ditulis dengan tinta hitam pada kertas Eropa. Mushaf ini ditulis hanya sampai 15 juz, sampai akhir surah al-Kahf. Melihat tebal dan beratnya mushaf ini, kuat diduga mushaf dibuat dalam 2 jilid supaya tidak terlalu tebal dan berat, tetapi yang ada hanya jilid awalnya. Pada bagian surah al-Fātiḥah dan awal al-Baqarah terdapat kotak yang disiapkan untuk hiasan. Tinta merah digunakan untuk tanda ayat (lingkaran pada akhir ayat), tanda juz, tanda ruku' dan tanda miqra'. Tiap halaman terdiri dari 15 baris. Pada kolofonnya terdapat beberapa nama kerabat Keraton Bangkalan. (Abdul Hakim)

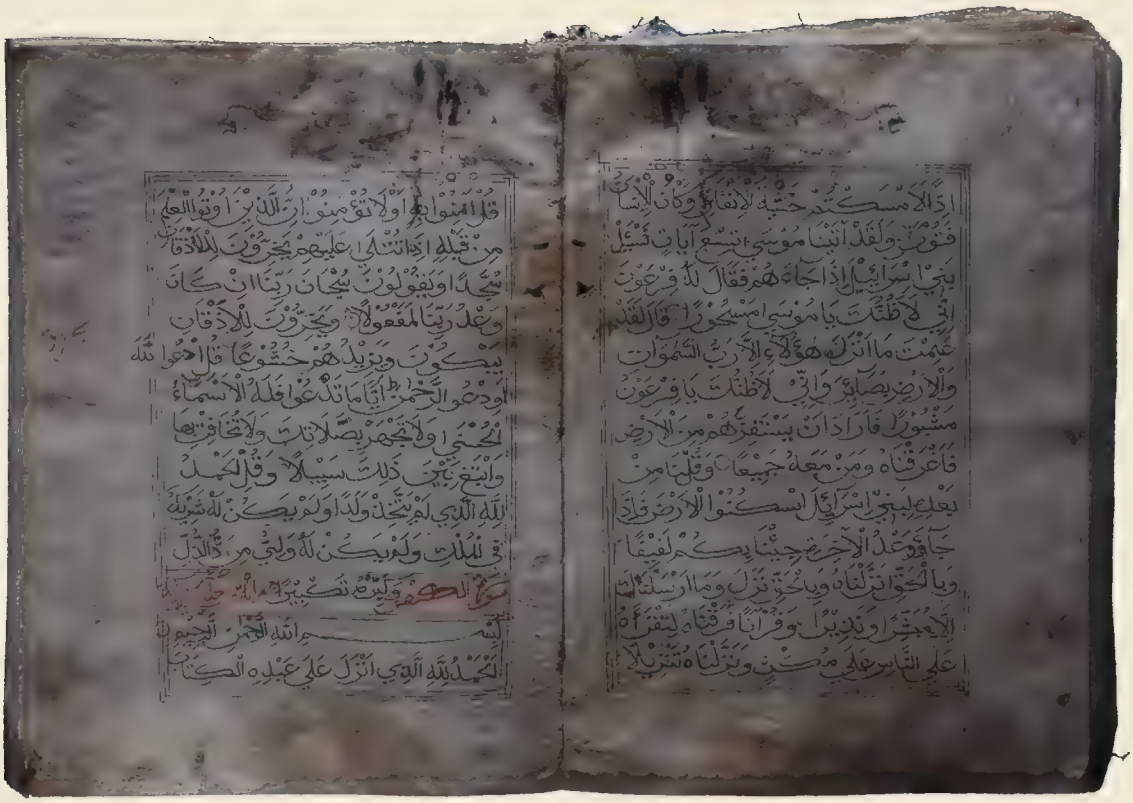

Bangkalan (2)

Mushaf ini berukuran di 30 x 44 x 11 cm. Merupakan Mushaf Pusaka Keraton Bangkalan. Ditulis dengan tinta hitam pada kertas Eropa tanpa cap kertas. Lengkap 30 juz. Tiap halaman terdapat 13 baris. Gaya khat naskhi. Tinta merah digunakan untuk penanda juz, wakaf, mad, ruku', dan simbol ayat. Dari segi penulisan, mirip dengan Mushaf Bangkalan 1, yakni terdapat penanda jumlah ayat pada pinggir simbol *maqra'*. Tidak beriluminasi, hanya terdapat bingkainya saja. Terdapat pedoman bagi mereka yang hendak mengkhatamkan Al-Qur'an dalam sepekan. Dimulai dari hari Jumat hingga Kamis malam yaitu dari surah al-Wāqi'ah hingga khatam Al-Qur'an. Pada sampul depan dan belakang terdapat simbol "Cakra" dengan tinta emas sebagai lambang Keraton Bangkalan. Kolofon dalam aksara pegon bercatatan gantung terdapat pada bagian belakang menunjukkan angka tahun 1199 H (1784). (Abdul Hakim)

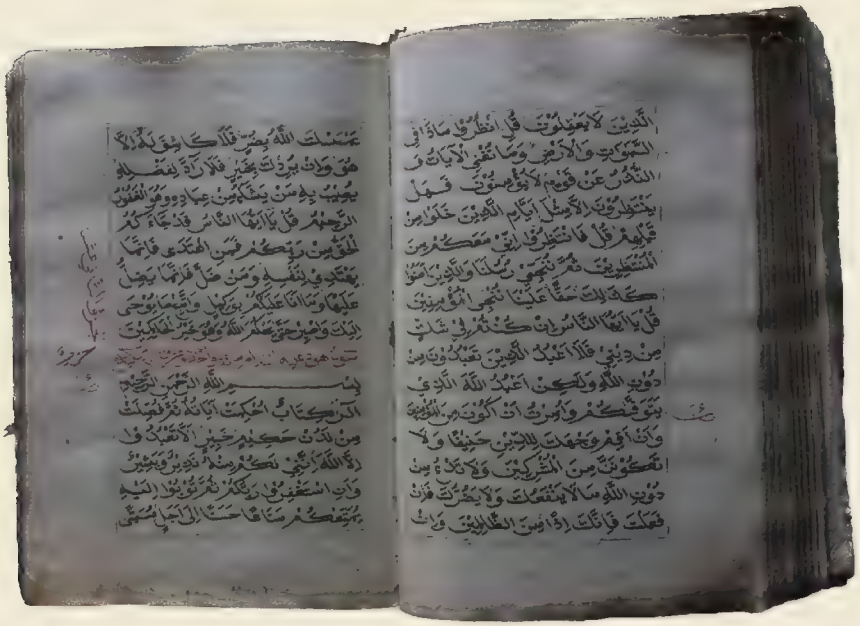

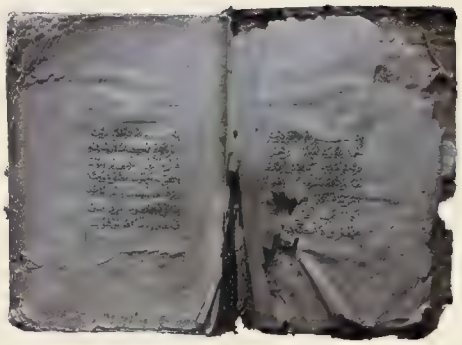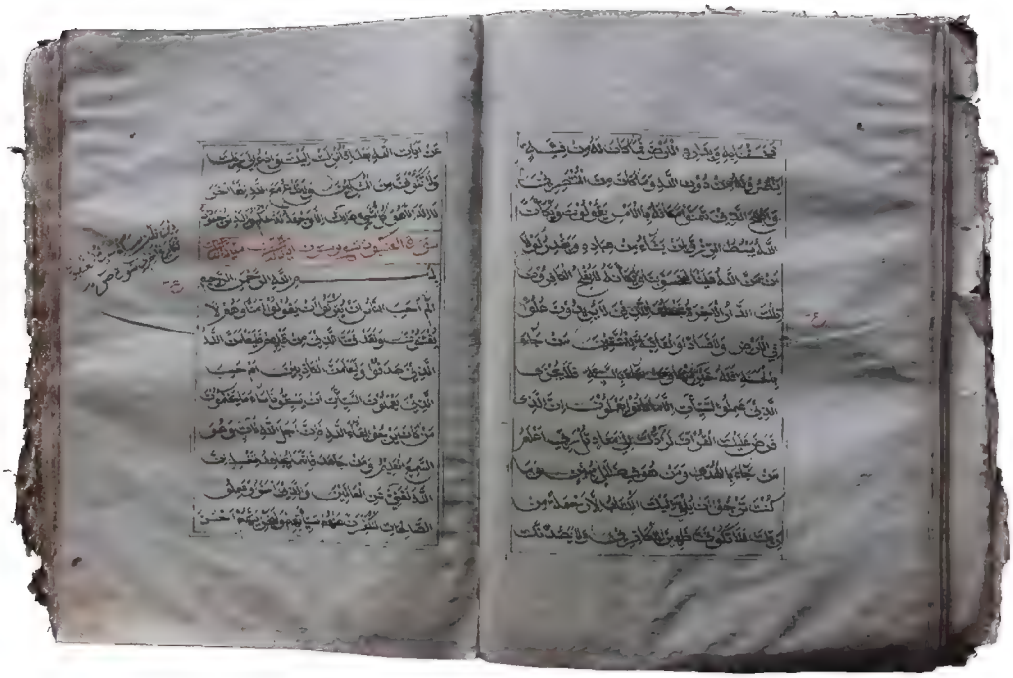

BANGKALAN (3)

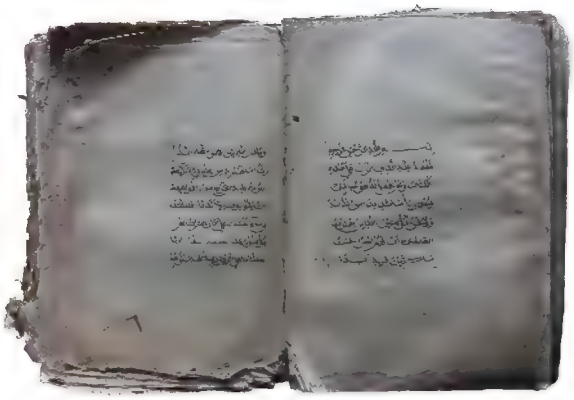

Mushaf Al-Qur'an ini lengkap 30 juz, ditulis pada kertas Eropa berukuran 19,5 x 30 cm. Kondisi tulisan terbaca baik, hanya bagian pinggir halaman sudah sedikit rusak. Tiap halaman terdiri dari 15 baris. Ayat ditulis menggunakan tinta hitam dengan khat naskhi, sedangkan tinta merah digunakan untuk bingkai teks berupa kotak bergaris tiga. Tiap awal surah terdapat bingkai kotak penunjuk nama surah, jumlah ayat, dan tempat diturunkannya surah tersebut. Sampul bagian depan sudah rusak. Tidak menggunakan kata alihan, tanda wakaf dan tanda mad. Nomor ayat berupa simbol lingkaran merah. Pada pojok atas terdapat nomor halaman. Penanda awal juz terdapat di pinggir halaman dengan bingkai setengah lingkaran berwarna merah. (Abdul Hakim)

BANGKALAN (4)

Mushaf ini merupakan mushaf per tiga juz. Ditulis pada kertas Eropa dengan ukuran halaman 27 x 19 cm. Terdiri dari juz 7, 8, 9. Pada bagian dalam halaman kertas terdapat *watermark Pro Patria, Libertate Eiusoue*. Kondisi tulisan terbaca baik, sampul masih utuh dengan warna merah. Lima buah lambang cakra berwarna emas pada tiap sampulnya. Kolofon terdapat pada bagian awal mushaf. Disalin oleh Kiai Imam Petapan pada masa Sultan Kadirun II. (Abdul Hakim)

Bangkalan (5)

Mushaf ini berukuran 27 x 19 cm, terdiri dari Juz 7, 8, dan juz 9. Disalin Kiai Jamaluddin dengan bahan kertas Eropa ber-*watermark Pro Patria* dan *countermark Blauw & Briel*. Kondisi sampul baik dan tulisan terbaca jelas. Menggunakan khat naskhi dan berbingkai pada tiap halaman berupa tiga garis berwarna hitam. Tiap halaman terdiri dari 13 baris, kecuali halaman awal juz hanya terdiri 7 baris dengan bidang kosong lebih lebar. Kemungkinan bidang kosong tersebut disiapkan untuk hiasan mushaf. Disalin oleh Haji Jamaluddin Petapan pada masa pemerintahan Sultan Kadirun II. Pada bagian bawah terdapat kata alihan untuk menunjukkan kalimat berikutnya. Menggunakan tinta hitam untuk ayat dan tinta hitam untuk penanda bacaan (tanda wakaf, tanda ayat, tanda rubu', tanda awal juz, dan tanda awal surah). Sudah menggunakan tanda wakaf yaitu berupa huruf kecil *ta', jīm, lam-alif, mim* (wakaf lazim). Hukum *nun* mati dan *tanwin* disimbolkan dengan penanda berupa huruf *izhar* dengan huruf *nun* kecil, *idgam* dengan huruf *gain*, *ikhfā* dengan huruf *khā'*. (Abdul Hakim)

Bangkalan (6)

Mushaf ini mewakili jenis mushaf pertiga juz yang ditulis selain oleh Kiai Petapan dan Haji Jamaludin Petapan. Memiliki ukuran lebih besar dari Al-Qur'an serupa. Ditulis pada kertas Eropa dengan *watermark* dan *countermark: J Honic,* dan *JH & Z.* Tiap halaman terdiri dari 13 baris. Menggunakan tinta hitam untuk ayat dan tinta merah untuk awal surah, awal juz, tanda ayat, tanda tajwid, tanda panjang, dan tanda wakaf. Menggunakan khat naskhi. Pada tulisan awal surah menggunakan hurup berpilin. Disalin oleh Abdi Dalem Bendoro Suranata pada masa pemerintahan Sinuhun Sultan Cakra Adiningrat II. (Abdul Hakim)

Mushaf Kuno Nusantara: Jawa

Buku *Mushaf Kuno Nusantara: Jawa* ini merupakan jilid ketiga dari seri buku Mushaf Kuno Nusantara yang telah diterbitkan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Dua buku sebelumnya, yaitu *Mushaf Kuno Nusantara: Sumatera* (2017), dan *Mushaf Kuno Nusantara: Sulawesi dan Maluku* (2018). Serial buku ini merupakan hasil penelitian mushaf kuno yang dilakukan oleh LPMQ sejak tahun 2011 hingga 2015. Buku ini memuat mushaf koleksi Provinsi Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, dan Provinsi Jawa Timur. Diharapkan bahwa buku ini dapat menjadi sumber kajian manuskrip Al-Qur'an Nusantara bagi para peneliti, dosen, mahasiswa, dan peminat kajian *'ulūmul-Qur'ān*.

LAJNAH PENTASHIHAN MUSHAF AL-QUR'AN
BADAN LITBANG DAN DIKLAT KEMENTERIAN AGAMA RI
TAHUN 2019

ISBN : 978-979-111-035-8